

BAB 4

ANALISIS DAN ARAHAN LOKASI INVESTASI KABUPATEN DEMAK

4.1 Analisis Tipologi Pengembangan Sektoral

Pengembangan investasi fokus menciptakan kondisi investasi agar dapat mencapai tujuan pembangunan ekonomi daerah. Secara umum, analisis tipologi pengembangan didasarkan pada pengelompokan sektor perekonomian berdasarkan komposisi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang terdiri dari 3 kelompok sektoral sebagai berikut.

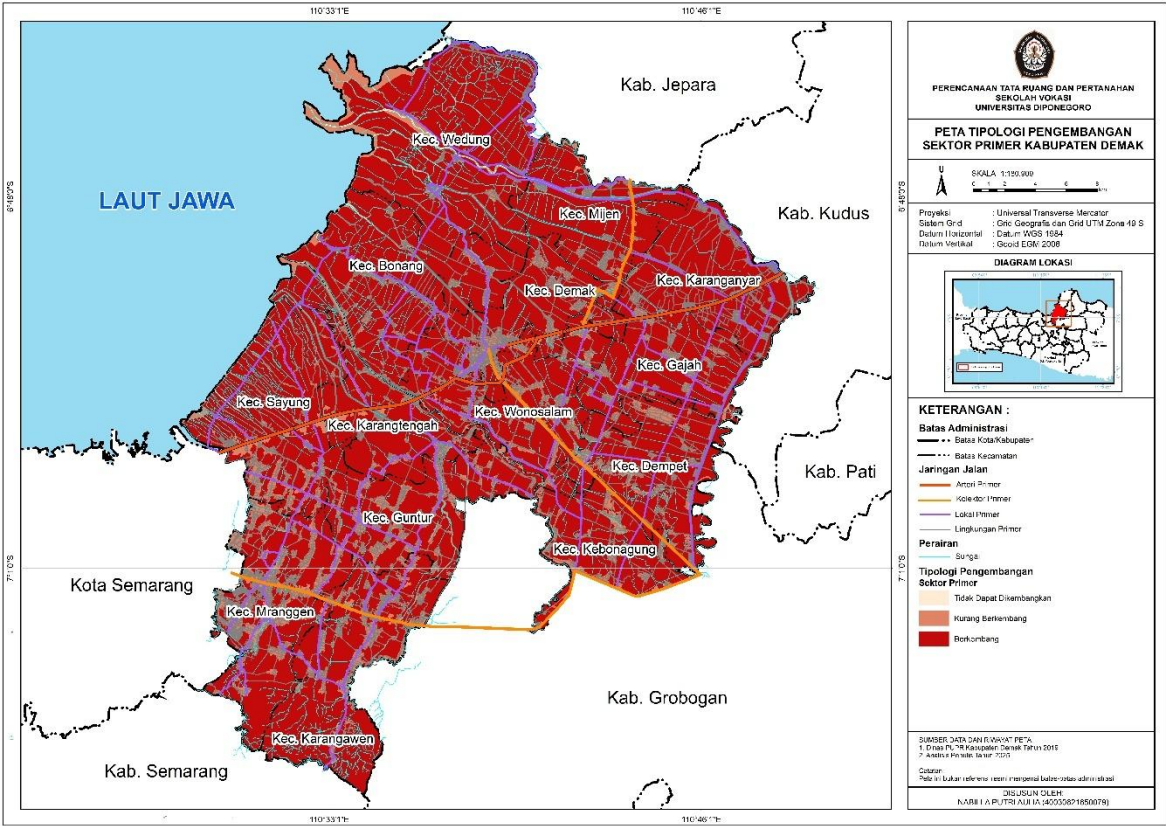
- a. Sektor primer yang terdiri dari pertanian dan pertambangan.
- b. Sektor sekunder yang terdiri dari industri.
- c. Sektor tersier yang terdiri dari perdagangan dan jasa-jasa lainnya.

Berdasarkan pengelompokan sektor tersebut, maka peningkatan investasi pada setiap sektor perekonomian di Kabupaten Demak diarahkan pada 3 sektor yakni sektor primer, sektor sekunder, dan sektor tersier. Proses analisis tipologi pengembangan ini mempertimbangkan sebaran tutupan lahan dan rencana pola ruang.

4.1.1 Tipologi Pengembangan Sektor Primer

Pengembangan sektor primer di Kabupaten Demak mengarah pada sektor pertanian yang meliputi sub sektor tanaman pangan, hortikultura, buah-buahan, biofarmaka, perkebunan, peternakan, dan perikanan. Penentuan sub sektor ini didasarkan dari keersediaan data jumlah produksi. Tahapan awal yang dilakukan yaitu proses *skoring* pada masing-masing data. Pada sektor primer, dimana data tutupan lahan yang sesuai seperti hutan, kebun campur, kolam, sawah, tambak, dan tegalan diberi skor (3), industri dan permukiman diberi skor (2), serta pemakaman dan RTH diberi skor (1). Sementara pada peruntukan pola ruang yang termasuk dalam kawasan budidaya yang sesuai seperti kawasan hutan produksi tetap, kawasan hutan produksi terbatas, kawasan tanaman pangan, kawasan hortikultura, dan kawasan perikanan budidaya diberi skor (3), kawasan budidaya lainnya seperti kawasan peruntukan industri, kawasan permukiman perdesaan, dan kawasan permukiman perkotaan diberi skor (2), serta kawasan lindung seperti kawasan ekosistem mangrove, sempadan pantai, dan sempadan sungai diberi skor (1). Kemudian pada kedua data ini, yaitu tutupan lahan dan pola ruang dilakukan proses *overlay* dengan *tools intersect* pada *software ArcGIS* 10.8 untuk menghasilkan nilai total dari proses penjumlahan skor yang ada. Kemudian dilakukan pengklasifikasian untuk mengetahui tingkat pengembangan sektor primer dengan cara klik *properties* > *symbolology* > *quantities* > *value* diisi dengan

nilai total > *classes* diisi dengan 3 kelas. Sebaran wilayah pengembangan sektor primer ditunjukkan pada peta berikut.



Sumber: Hasil Analisis, 2025

Gambar 4. 1 Peta Tipologi Pengembangan Sektor Primer Kabupaten Demak

Klasifikasi wilayah dibagi menjadi tiga tipologi wilayah yaitu berkembang, kurang berkembang, dan tidak dapat dikembangkan. Pada peta terlihat bahwa wilayah Kabupaten Demak didominasi oleh kelas berkembang. Luasan pada setiap kelas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4. 1 Luasan Wilayah Pengembangan Sektor Primer

No.	Kecamatan	Luasan Wilayah Pengembangan Sektor Primer (Ha)			Total Luasan (Ha)
		Tidak Dapat Dikembangkan	Kurang Berkembang	Berkembang	
1.	Bonang	149,21	1.153,01	7.403,81	8.706,03
2.	Demak	90,54	1.469,52	4.745,05	6.305,11
3.	Dempet	39,97	1.228,93	5.125,11	6.394,01
4.	Gajah	30,85	937,11	4.405,24	5.373,20
5.	Guntur	20,68	1.666,57	4.740,88	6.428,13
6.	Karangtengah	102,45	1.202,47	4.338,96	5.643,88
7.	Karanganyar	47,37	958,05	5.982,06	6.987,48
8.	Karangawen	19,43	1.754,72	6.396,45	8.170,60
9.	Kebonagung	11,22	883,39	3.551,57	4.446,17
10.	Mijen	69,34	774,56	4.656,00	5.499,90
11.	Mranggen	13,77	2.622,84	5.122,88	7.759,49

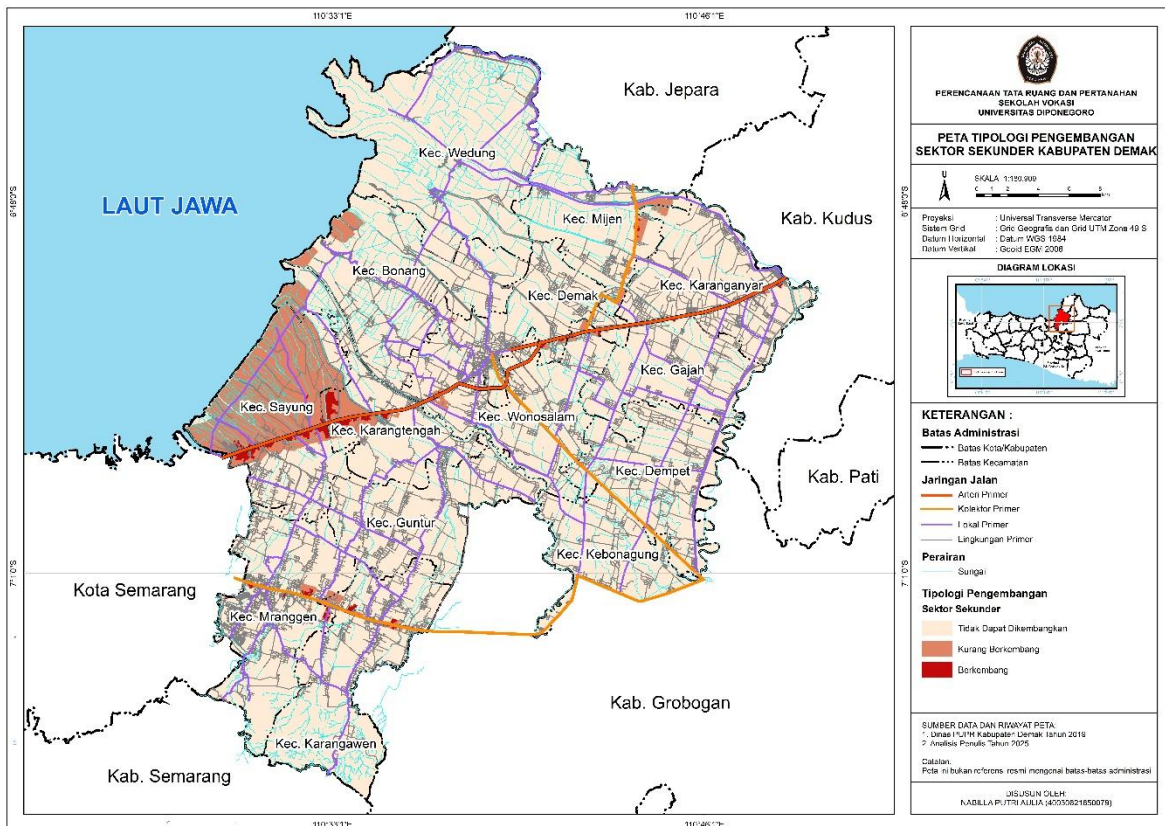
No.	Kecamatan	Luasan Wilayah Pengembangan Sektor Primer (Ha)			Total Luasan (Ha)
		Tidak Dapat Dikembangkan	Kurang Berkembang	Berkembang	
12.	Sayung	129,50	1.917,48	6.549,66	8.596,64
13.	Wedung	557,76	1.969,56	10.414,98	12.942,30
14.	Wonosalam	47,45	1.553,79	4.678,19	6.279,42
Total		1.329,53	20.091,99	78.110,83	99.532,35

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Sebagian besar wilayah Kabupaten Demak didominasi oleh klasifikasi berkembang yang berada hampir merata di seluruh kecamatan dengan luas total 78.110,83 Ha. Sementara pada klasifikasi kurang berkembang luasan wilayah sebesar 20.091,99 Ha dan tidak dapat dikembangkan seluas 1.329,53 Ha. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Demak memiliki potensi dalam mengembangkan sektor primer secara luas.

4.1.2 Tipologi Pengembangan Sektor Sekunder

Pengembangan sektor sekunder di Kabupaten Demak mengarah pada sektor industri baik skala besar, menengah, dan kecil yang meliputi sub sektor industri makanan, industri tekstil, industri barang dari kulit dan alas kaki, industri pengolahan kayu, industri kertas dan percetakan, industri kendaraan bermotor dan alat transportasi lain, serta industri lainnya. Tahapan awal yang dilakukan yaitu proses *skoring* pada masing-masing data. Pada sektor sekunder, dimana data tutupan lahan yang sesuai seperti industri diberi skor (3), permukiman, hutan, kebun campur, kolam, sawah, tambak, dan tegalan diberi skor (2), serta pemukiman dan RTH diberi skor (1). Sementara pada peruntukan pola ruang yang termasuk dalam kawasan budidaya yang sesuai seperti kawasan peruntukan industri diberi skor (3), kawasan budidaya lainnya seperti kawasan permukiman perdesaan, kawasan permukiman perkotaan, kawasan hutan produksi tetap, kawasan hutan produksi terbatas, kawasan tanaman pangan, kawasan hortikultura, dan kawasan perikanan budidaya diberi skor (2), serta kawasan lindung seperti kawasan ekosistem mangrove, sempadan pantai, dan sempadan sungai diberi skor (1). Kemudian pada kedua data ini, yaitu tutupan lahan dan pola ruang dilakukan proses *overlay* dengan *tools intersect* pada *software ArcGIS 10.8* untuk menghasilkan nilai total dari proses penjumlahan skor yang ada. Kemudian dilakukan pengklasifikasian untuk mengetahui tingkat pengembangan sektor sekunder dengan cara klik *properties > symbology > quantities > value* diisi dengan nilai total > *classes* diisi dengan 3 kelas. Sebaran wilayah pengembangan sektor sekunder ditunjukkan pada peta berikut.



Sumber: Hasil Analisis, 2025

Gambar 4. 2 Peta Tipologi Pengembangan Sektor Sekunder Kabupaten Demak

Klasifikasi wilayah dibagi menjadi tiga tipologi wilayah yaitu berkembang, kurang berkembang, dan tidak dapat dikembangkan. Pada peta terlihat bahwa wilayah Kabupaten Demak didominasi oleh kelas tidak dapat dikembangkan. Luasan pada setiap kelas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4. 2 Luasan Wilayah Pengembangan Sektor Sekunder

No.	Kecamatan	Luasan Wilayah Pengembangan Sektor Sekunder (Ha)			Total Luasan (Ha)
		Tidak Dapat Dikembangkan	Kurang Berkembang	Berkembang	
1.	Bonang	6.625,11	2.078,75	2,18	8.706,03
2.	Demak	4.239,40	2.019,58	46,12	6.305,11
3.	Dempet	4.965,39	1.428,62	0,00	6.394,01
4.	Gajah	4.454,71	914,96	3,53	5.373,20
5.	Guntur	4.681,62	1.746,51	0,00	6.428,13
6.	Karangtengah	3.580,13	1.902,05	161,70	5.643,88
7.	Karanganyar	5.999,01	963,77	24,70	6.987,48
8.	Karangawen	5.264,23	2.811,85	94,52	8.170,60
9.	Kebonagung	3.341,17	1.105,01	0,00	4.446,17
10.	Mijen	4.289,95	1.188,38	21,57	5.499,90
11.	Mranggen	3.831,05	3.850,91	77,53	7.759,49
12.	Sayung	2.161,81	5.700,15	734,69	8.596,64
13.	Wedung	11.540,04	1.402,26	0,00	12.942,30
14.	Wonosalam	3.856,48	2.398,62	24,32	6.279,42

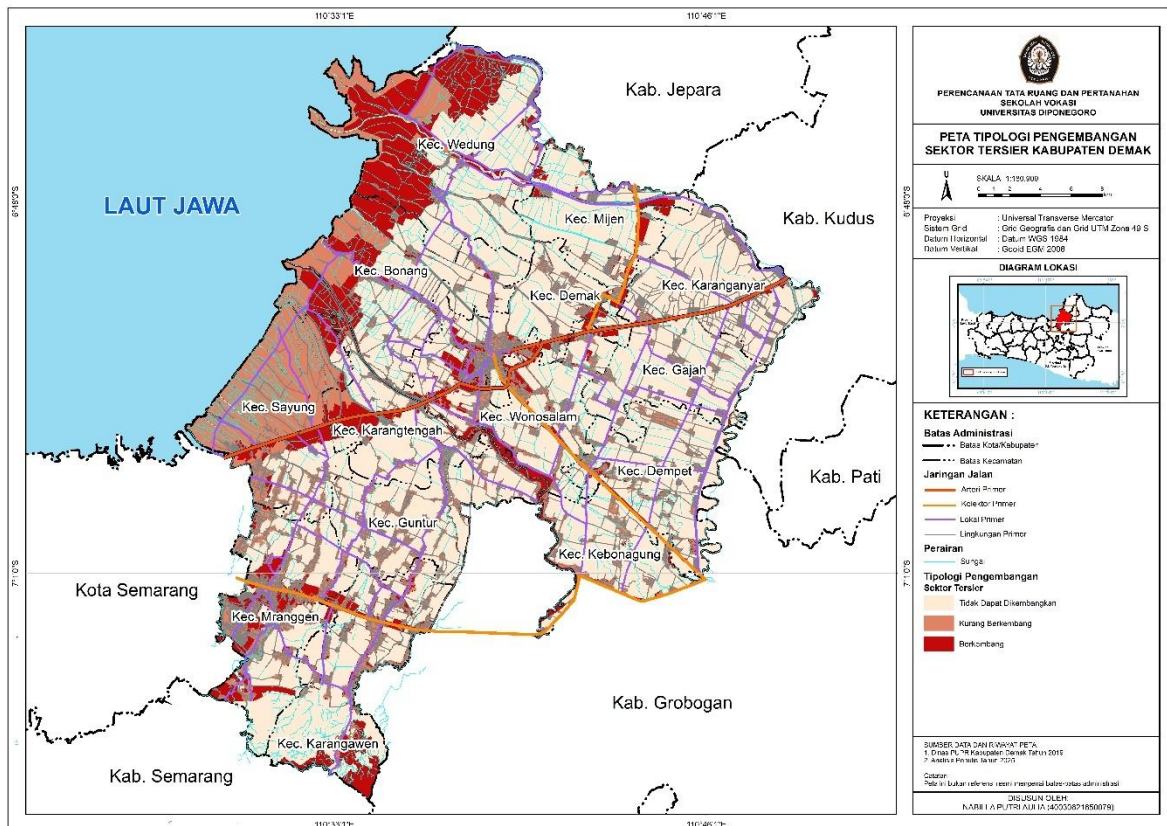
No.	Kecamatan	Luasan Wilayah Pengembangan Sektor Sekunder (Ha)			Total Luasan (Ha)
		Tidak Dapat Dikembangkan	Kurang Berkembang	Berkembang	
	Total	68.830,08	29.511,42	1.190,85	99.532,35

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Sebagian besar wilayah Kabupaten Demak didominasi oleh klasifikasi tidak dapat dikembangkan dengan luas total 68.830,08 Ha. Sementara pada klasifikasi kurang berkembang luasan wilayah sebesar 29.511,41 Ha dan berkembang seluas 1.190,85 Ha. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Demak hanya pada sebagian kecil wilayahnya yang memiliki potensi dalam mengembangkan sektor sekunder mengingat mayoritas peruntukan ruang difokuskan pada sektor pertanian.

4.1.3 Tipologi Pengembangan Sektor Tersier

Pengembangan sektor tersier di Kabupaten Demak meliputi sub sektor listrik gas dan air, konstruksi, perdagangan dan reparasi, hotel dan restoran/rumah makan, transportasi gudang dan komunikasi, perumahan dan perkantoran, jasa lainnya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pengembangan sektor primer mengarah pada sektor perdagangan dan jasa serta pariwisata yang juga termasuk dalam kategori jasa lainnya. Tahapan awal yang dilakukan yaitu proses *skoring* pada masing-masing data. Pada sektor tersier, dimana data tutupan lahan yang sesuai seperti permukiman dan tambak diberi skor (3), industri, hutan, kebun campur, kolam, sawah, dan tegalan diberi skor (2), serta pemakaman dan RTH diberi skor (1). Sementara pada peruntukan pola ruang yang termasuk dalam kawasan budidaya yang sesuai seperti kawasan permukiman perdesaan, kawasan permukiman perkotaan, dan kawasan budidaya yang dapat dikembangkan untuk kawasan pariwisata sesuai pola ruang yaitu kawasan ekosistem mangrove dan sempada pantai diberi skor (3), kawasan budidaya lainnya seperti kawasan peruntukan industri, kawasan hutan produksi tetap, kawasan hutan produksi terbatas, kawasan tanaman pangan, kawasan hortikultura, dan kawasan perikanan budidaya diberi skor (2), serta sempadan sungai diberi skor (1). Kemudian pada kedua data ini, yaitu tutupan lahan dan pola ruang dilakukan proses *overlay* dengan *tools intersect* pada *software ArcGIS 10.8* untuk menghasilkan nilai total dari proses penjumlahan skor yang ada. Kemudian dilakukan pengklasifikasian untuk mengetahui tingkat pengembangan sektor sekunder dengan cara klik *properties > symbology > quantities > value* diisi dengan nilai total *> classes* diisi dengan 3 kelas. Sebaran wilayah pengembangan sektor tersier ditunjukkan pada peta berikut.



Sumber: Hasil Analisis, 2025

Gambar 4.3 Peta Tipologi Pengembangan Sektor Tersier Kabupaten Demak

Klasifikasi wilayah dibagi menjadi tiga tipologi wilayah yaitu berkembang, kurang berkembang, dan tidak dapat dikembangkan. Pada peta terlihat bahwa wilayah Kabupaten Demak didominasi oleh kelas tidak dapat dikembangkan. Luasan pada setiap kelas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4.3 Luasan Wilayah Pengembangan Sektor Tersier

No.	Kecamatan	Luasan Wilayah Pengembangan Sektor Tersier (Ha)			Total Luasan (Ha)
		Tidak Dapat Dikembangkan	Kurang Berkembang	Berkembang	
1.	Bonang	5.267,80	1.500,27	1.937,95	8.706,03
2.	Demak	4.239,40	716,92	1.348,79	6.305,11
3.	Dempet	4.965,39	389,08	1.039,54	6.394,01
4.	Gajah	4.454,71	94,10	824,39	5.373,20
5.	Guntur	4.681,62	273,59	1.472,92	6.428,13
6.	Karangkeng	3.004,72	1.404,23	1.234,93	5.643,88
7.	Karanganyar	5.999,01	239,46	749,01	6.987,48
8.	Karangawen	5.264,23	1.254,76	1.651,61	8.170,60
9.	Kebonagung	3.341,17	301,51	803,50	4.446,17
10.	Mijen	4.251,16	647,49	601,25	5.499,90
11.	Mranggen	3.831,05	1.243,40	2.685,04	7.759,49
12.	Sayung	1.694,10	992,09	5.910,45	8.596,64
13.	Wedung	6.163,15	4.842,93	1.936,22	12.942,30
14.	Wonosalam	3.856,48	902,46	1.520,48	6.279,42

No.	Kecamatan	Luasan Wilayah Pengembangan Sektor Tersier (Ha)			Total Luasan (Ha)
		Tidak Dapat Dikembangkan	Kurang Berkembang	Berkembang	
	Total	61.013,99	14.802,30	23.716,06	99.532,35

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Sebagian besar wilayah Kabupaten Demak didominasi oleh klasifikasi tidak dapat dikembangkan dengan luas total 61.013,99 Ha. Sementara pada klasifikasi kurang berkembang luasan wilayah sebesar 14.802,30 Ha dan berkembang seluas 23.716,06 Ha. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Demak hanya pada sebagian kecil wilayahnya yang memiliki potensi dalam mengembangkan sektor sekunder mengingat mayoritas peruntukan ruang difokuskan pada sektor pertanian.

4.2 Analisis Kemampuan Lahan

Analisis kemampuan lahan dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan lahan untuk dapat mendukung upaya pemanfaatan lahan di Kabupaten Demak. Hasil dari analisis ini dimaksudkan untuk mengkaji tingkatan kemampuan lahan Kabupaten Demak berdasarkan aspek fisik dan lingkungan yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.20/PRT/M.2007 tentang Pedoman Teknik Analisis Fisik dan Lingkungan, Ekonomi, serta Sosial Budaya dalam Penyusunan Rencana Tata Ruang. Analisis ini dihasilkan melalui proses overlay dari 9 satuan kemampuan lahan, yaitu morfologi, kemudahan dikerjakan, kestabilan lereng, kestabilan pondasi, ketersediaan air, drainase, erosi, dan bencana alam.

4.2.1 Analisis Satuan Kemampuan Lahan Morfologi

Analisis Satuan Kemampuan Lahan (SKL) Morfologi dilakukan untuk mengetahui bentuk bentang alam pada Kabupaten Demak yang mampu untuk dikembangkan sesuai dengan fungsinya. Berikut merupakan klasifikasi dari satuan kemampuan lahan morfologi.

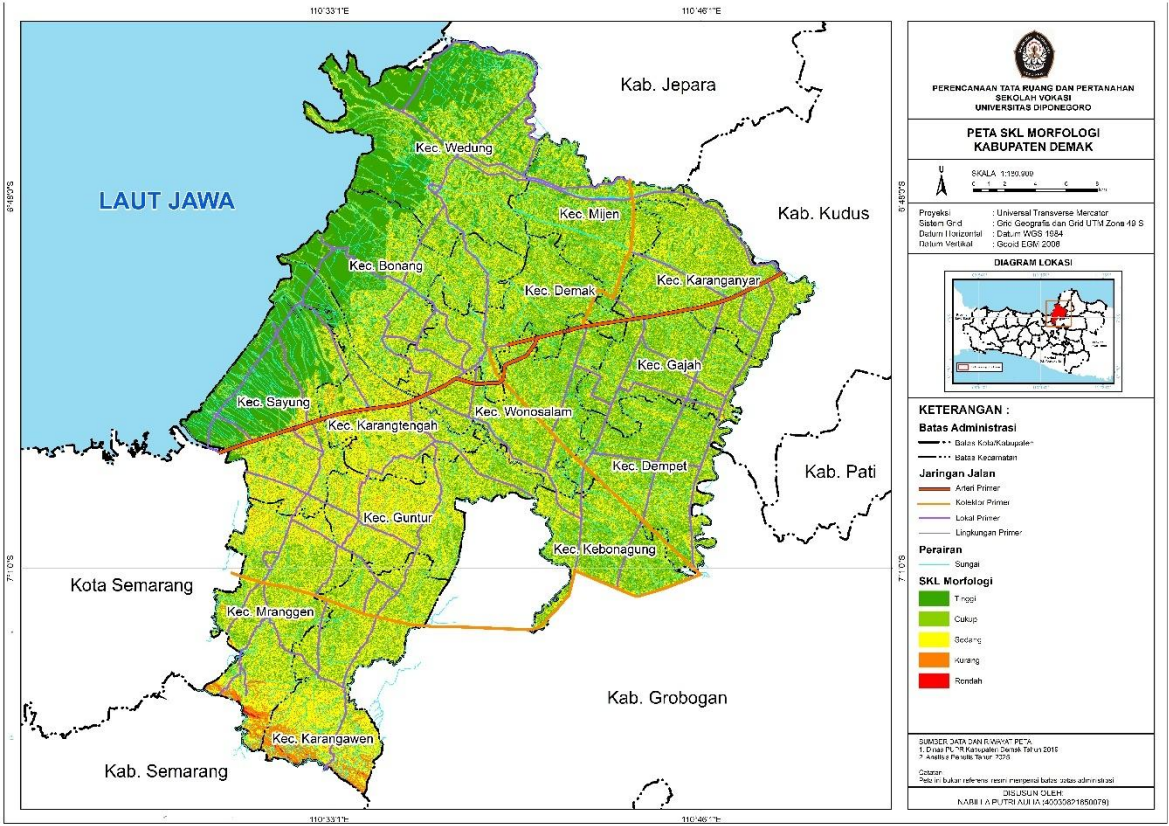
Tabel 4. 4 Klasifikasi SKL Morfologi

Kelerengan (%)	Nilai	Morfologi	Nilai	SKL Morfologi	Nilai
0-2	5	Dataran	5	Tinggi (9-10)	5
2-5	4	Landai	4	Cukup (7-8)	4
5-15	3	Perbukitan Sedang	3	Sedang (5-6)	3
15-40	2	Perkebunan Terjal	2	Kurang (3-4)	2
>40	1	Perkebunan Sangat Terjal	1	Rendah (1-2)	1

Sumber: Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 20/PRT/M/2007 dan (Wirawan dkk., 2019)

Analisis SKL Morfologi diperoleh melalui proses *overlay* dengan *tools intersect* pada *software ArcGIS* 10.8. Data yang dibutuhkan berupa kemiringan lereng dan morfologi. Nilai

total yang dihasilkan dari kedua data tersebut digunakan untuk menentukan tingkatan satuan kemampuan lahan morfologi.



Sumber: Hasil Analisis, 2025

Gambar 4. 4 Peta Satuan Kemampuan Lahan Morfologi Kabupaten Demak

Tingkatan SKL Morfologi di Kabupaten Demak terdiri dari kelas tinggi, cukup, sedang, kurang, dan rendah. Pada peta terlihat bahwa hampir sebagian besar Kabupaten Demak didominasi oleh kelas sedang dan cukup. Luasan pada setiap kelas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4. 5 Luasan SKL Morfologi

Klasifikasi	Luas (Ha)	Persentase (%)
Tinggi (9-10)	24.335,41	24,45%
Cukup (7-8)	35.707,20	35,87%
Sedang (5-6)	36.280,95	36,45%
Kurang (3-4)	3.130,38	3,15%
Rendah (1-2)	78,41	0,08%
Total	99.532,35	100%

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Klasifikasi satuan kemampuan lahan morfologi didominasi oleh tingkat kelas sedang dengan persentase sebesar 36,5% dan kelas cukup dengan persentase sebesar 35,9% dari keseluruhan wilayah Kabupaten Demak. Hal ini menandakan bahwa kondisi lahan masih tergolong landai sehingga cukup baik direkomendasikan untuk dikembangkan sebagai

kawasan budidaya yang diarahkan untuk investasi baik dari pertanian, permukiman, maupun industri.

4.2.2 Analisis Satuan Kemampuan Lahan Kemudahan Dikerjakan

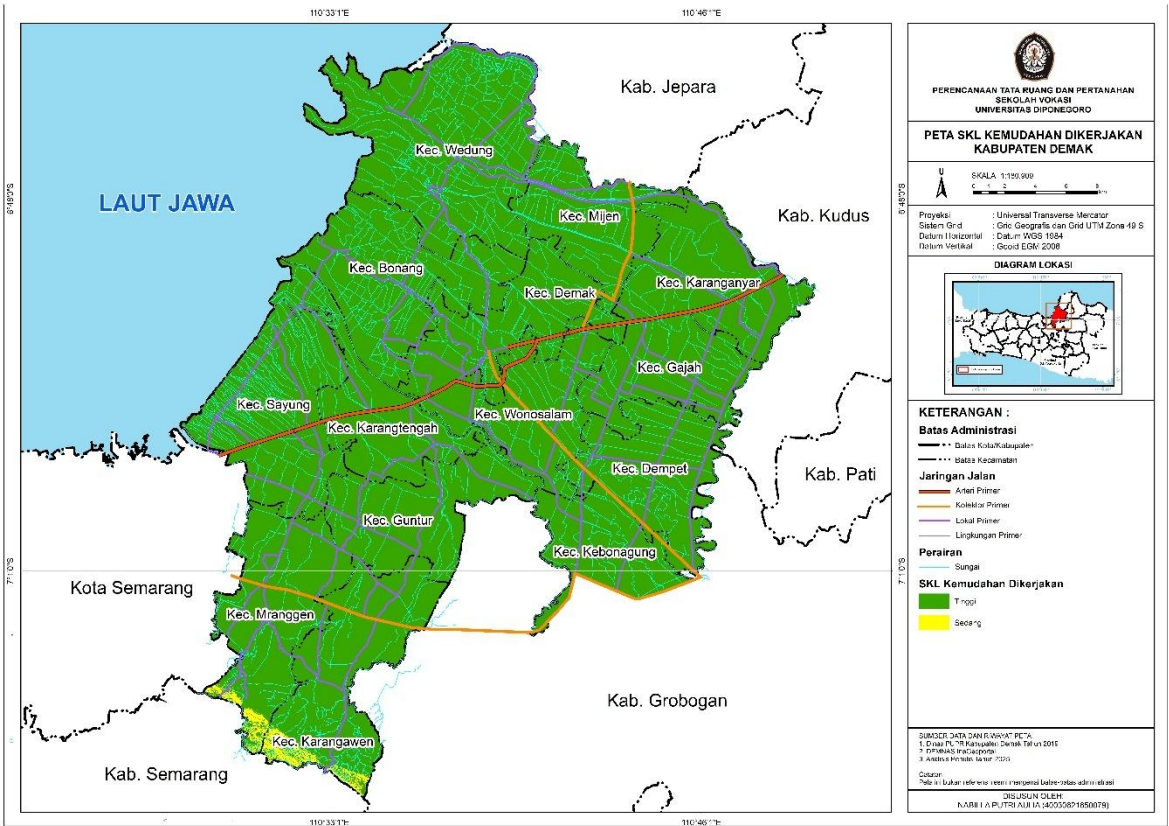
Analisis Satuan Kemampuan Lahan (SKL) Kemudahan Dikerjakan digunakan untuk mengetahui kemudahan lahan di Kabupaten Demak untuk digali atau dimatangkan dalam proses pembangunan atau pengembangan wilayah. Berikut merupakan klasifikasi dari satuan kemampuan lahan kemudahan dikerjakan.

Tabel 4. 6 Klasifikasi SKL Kemudahan Dikerjakan

Ketinggian (mdpl)	Nilai	Kelerengn (%)	Nilai	Jenis Tanah	Nilai	SKL Kemudahan Dikerjakan	Nilai
<500	5	0-2	5	Aluvial	5	Tinggi (11-15)	5
500-1500	4	2-5	4	Grumusol	4	Sedang (7-10)	4
1500-2500	3	5-15	3	Regosol	3	Kurang (3-6)	3
		15-40	2			Rendah (0-3)	2
		>40	1				

Sumber: Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 20/PRT/M/2007 dan (Wirawan dkk., 2019)

Analisis SKL Kemudahan Dikerjakan diperoleh melalui proses *overlay* dengan *tools intersect* pada *software ArcGIS 10.8* berupa ketinggian, kemiringan lereng, dan jenis tanah.



Sumber: Hasil Analisis, 2025

Gambar 4. 5 Peta Satuan Kemampuan Lahan Kemudahan Dikerjakan Kabupaten Demak

Tingkatan SKL Kemudahan Dikerjakan di Kabupaten Demak terdiri dari kelas tinggi dan sedang. Pada peta terlihat bahwa hampir sebagian besar Kabupaten Demak didominasi oleh kelas tinggi dengan rentang nilai total 11-15. Luasan pada setiap kelas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4. 7 Luasan SKL Kemudahan Dikerjakan

Klasifikasi	Luas (Ha)	Persentase (%)
Tinggi (11-15)	98.649,12	99,11%
Sedang (7-10)	883,23	0,89%
Total	99.532,35	100%

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Klasifikasi satuan kemampuan lahan kemudahan dikerjakan didominasi oleh tingkat kelas tinggi dengan persentase sebesar 99,11% dari keseluruhan wilayah Kabupaten Demak. Hal ini menandakan bahwa kondisi lahan memiliki karakteristik dataran dengan kemiringan lereng rendah atau secara umum daerahnya telah terbangun. Maka tingkat kemudahan dikerjakan yang tinggi dapat mempengaruhi potensi pengembangan fungsi budidaya untuk lokasi investasi di berbagai sektor karena kemudahan dalam pematangan lahan.

4.2.3 Analisis Satuan Kemampuan Lahan Kestabilan Lereng

Analisis Satuan Kemampuan Lahan (SKL) Kestabilan Lereng dilakukan untuk mengetahui tingkat kemantapan wilayah Kabupaten Demak dalam menerima beban pembangunan. Hal ini dapat diartikan bahwa suatu wilayah yang memiliki tingkatan kestabilan lereng tinggi, maka kemampuan wilayahnya semakin stabil untuk dibangun. Berikut merupakan klasifikasi dari satuan kemampuan lahan kestabilan lereng.

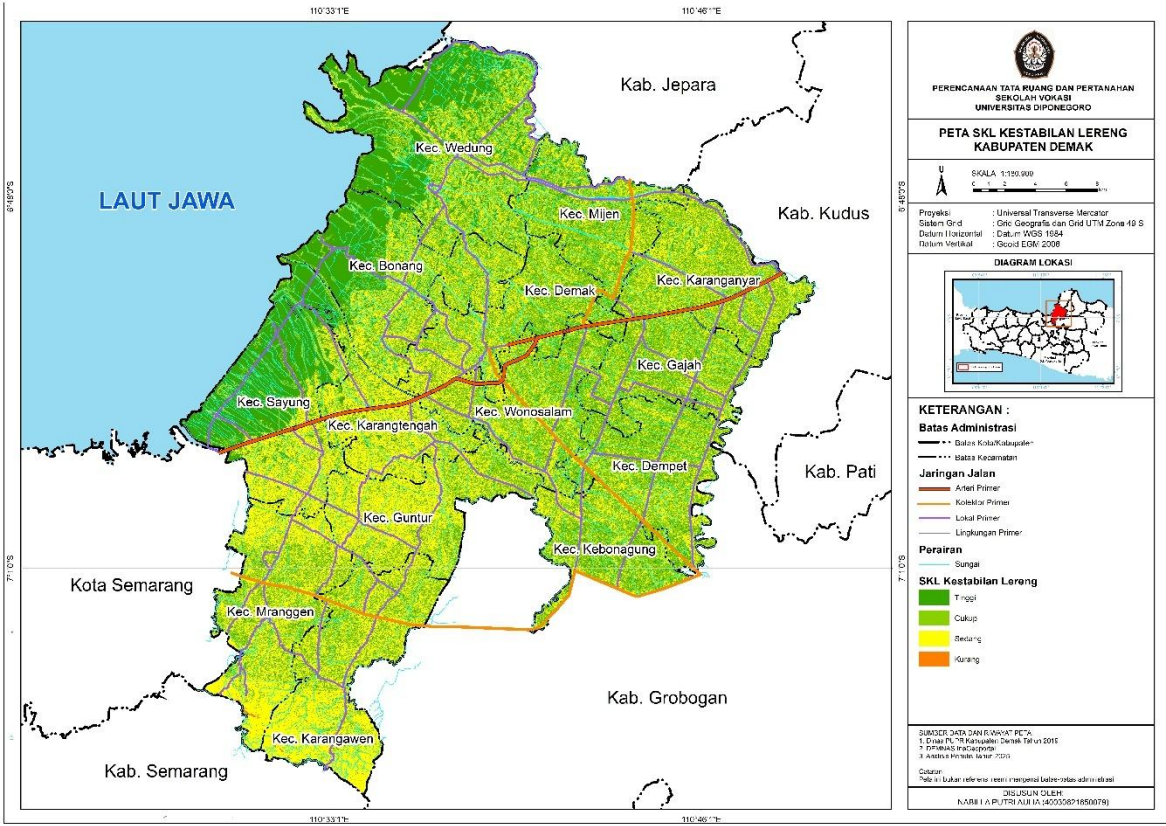
Tabel 4. 8 Klasifikasi SKL Kestabilan Lereng

Ketinggian (mdpl)	Nilai	Kelerengan (%)	Nilai	Morfologi	Nilai	SKL Kestabilan Lereng	Nilai
<500	5	0-2	5	Dataran	5	Tinggi (14-15)	5
500-1500	4	2-5	4	Landai	4	Cukup (12-13)	4
1500-2500	3	5-15	3	Perbukitan	3	Sedang (9-11)	3
				Sedang			
		15-40	2	Perbukitan Terjal	2	Kurang (6-8)	2
		>40	1	Perbukitan Sangat Terjal	1	Rendah (4-5)	1

Sumber: Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 20/PRT/M/2007 dan (Wirawan dkk., 2019)

Analisis SKL Kestabilan Lereng diperoleh melalui proses *overlay* dengan *tools intersect* pada *software ArcGIS* 10.8. Data yang dibutuhkan berupa ketinggian, kemiringan

lereng, dan morfologi. Nilai total yang dihasilkan dari ketiga data tersebut digunakan untuk menentukan tingkatan satuan kemampuan lahan kestabilan lereng.



Sumber: Hasil Analisis, 2025

Gambar 4. 6 Peta Satuan Kemampuan Lahan Kestabilan Lereng Kabupaten Demak

Tingkatan SKL Kestabilan Lereng di Kabupaten Demak terdiri dari kelas tinggi, cukup, sedang, rendah. Pada peta terlihat bahwa hampir sebagian besar Kabupaten Demak didominasi oleh kelas sedang dengan rentang nilai total 9-11. Luasan pada setiap kelas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4. 9 Luasan SKL Kestabilan Lereng

Klasifikasi	Luas (Ha)	Persentase (%)
Tinggi (14-15)	24.335,41	24,45%
Cukup (12-13)	35.707,20	35,87%
Sedang (9-11)	39.411,33	39,60%
Kurang (6-8)	78,41	0,08%
Total	99.532,35	100%

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Klasifikasi satuan kemampuan lahan kestabilan lereng didominasi oleh tingkat kelas sedang dengan persentase sebesar 39,6% dari keseluruhan wilayah Kabupaten Demak. Hal ini menandakan bahwa kondisi kestabilan lereng cukup baik karena berupa dataran dengan kemiringan lereng 5-15%. Tingkat kestabilan lereng sedang dianggap cukup stabil/aman

untuk dimanfaatkan sebagai fungsi budidaya untuk lokasi investasi di berbagai sektor karena membutuhkan biaya pembangunan yang relatif rendah.

4.2.4 Analisis Satuan Kemampuan Lahan Kestabilan Pondasi

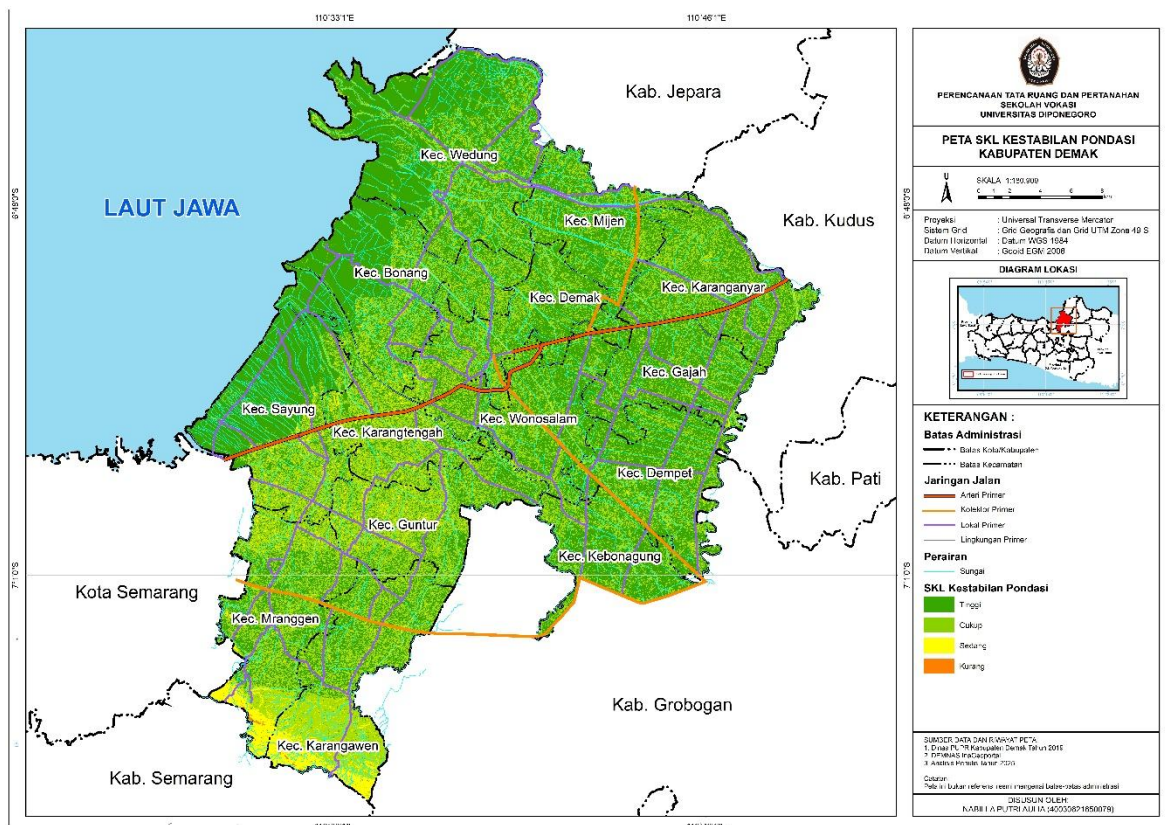
Analisis Satuan Kemampuan Lahan (SKL) Kestabilan Pondasi dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan lahan guna mendukung bangunan berat dalam pengembangan perkotaan serta digunakan untuk mengetahui jenis-jenis pondasi yang sesuai untuk setiap tingkatan. Berikut merupakan klasifikasi dari satuan kemampuan lahan kestabilan pondasi.

Tabel 4. 10 Klasifikasi SKL Kestabilan Pondasi

Ketinggian (mdpl)	Nilai	Kelerengan (%)	Nilai	Morfologi	Nilai	Jenis Tanah	Nilai	SKL Kestabilan Pondasi	Nilai
<500	5	0-2	5	Dataran	5	Aluvial	5	Tinggi (18-20)	5
500-1500	4	2-5	4	Landai	4	Grumusol	4	Cukup (15-17)	4
1500-2500	3	5-15	3	Perbukitan Sedang	3	Regosol	3	Sedang (11-14)	3
		15-40	2	Perbukitan Terjal	2			Kurang (8-10)	2
		>40	1	Perbukitan Sangat Terjal	1			Rendah (5-7)	1

Sumber: Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 20/PRT/M/2007 dan (Wirawan dkk., 2019)

Analisis SKL Kestabilan Pondasi diperoleh melalui proses *overlay* dengan *tools intersect* pada *software ArcGIS* 10.8. Data yang dibutuhkan berupa ketinggian, kemiringan lereng, morfologi, dan jenis tanah. Nilai total yang dihasilkan dari keempat data tersebut digunakan untuk menentukan tingkatan satuan kemampuan lahan kestabilan pondasi.



Sumber: Hasil Analisis, 2025

Gambar 4. 7 Peta Satuan Kemampuan Lahan Kestabilan Pondasi Kabupaten Demak

Tingkatan SKL Kestabilan Pondasi di Kabupaten Demak terdiri dari kelas tinggi, cukup, sedang, rendah. Pada peta terlihat bahwa hampir sebagian besar Kabupaten Demak didominasi oleh kelas tinggi dengan rentang nilai total 18-20. Luasan pada setiap kelas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4. 11 Luasan SKL Kestabilan Pondasi

Klasifikasi	Luas (Ha)	Persentase (%)
Tinggi (18-20)	59.499,26	59,78%
Cukup (15-17)	36.278,29	36,45%
Sedang (11-14)	3.703,51	3,72%
Kurang (8-10)	51,29	0,05%
Total	99.532,35	100%

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Klasifikasi satuan kemampuan lahan kestabilan pondasi didominasi oleh tingkat kelas tinggi dengan luasan sebesar 59.499,26 Ha atau 59,8% dari keseluruhan wilayah Kabupaten Demak. Pada wilayah ini tidak terdapat lahan yang memiliki kondisi kestabilan pondasi rendah. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar wilayah Kabupaten Demak akan stabil untuk segala jenis pondasi dan dapat mempengaruhi potensi sebagai fungsi budidaya untuk lokasi investasi di berbagai sektor.

4.2.5 Analisis Satuan Kemampuan Lahan Ketersediaan Air

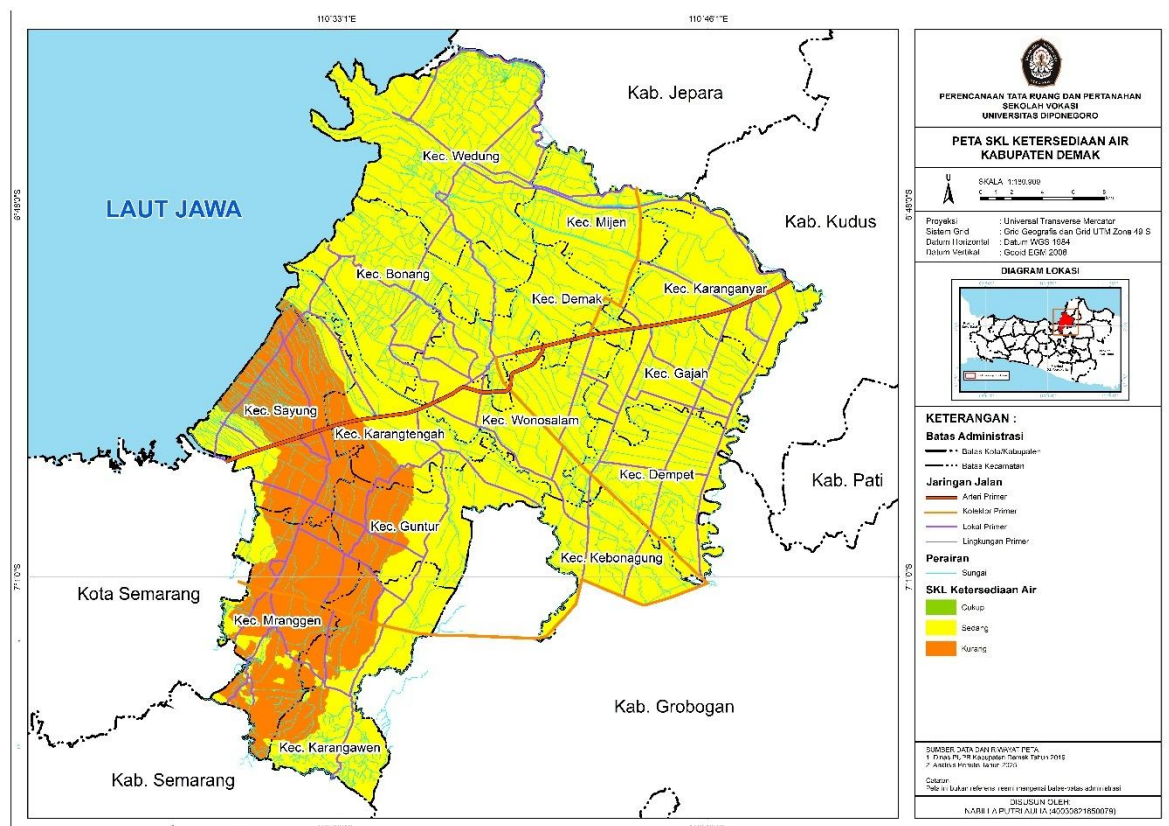
Analisis Satuan Kemampuan Lahan (SKL) Ketersediaan Air dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan penyediaan air bersih pada setiap tingkatan yang digunakan dalam pengembangan kawasan. Berikut merupakan klasifikasi dari satuan kemampuan lahan ketersediaan air.

Tabel 4. 12 Klasifikasi SKL Ketersediaan Air

Daerah Aliran Sungai	Nilai	Curah Hujan (mm/tahun)	Nilai	Guna Lahan	Nilai	SKL Ketersediaan Air	Nilai
Baik merata	5	4000-4500	5	Terbangun	2	Tinggi (11-12)	5
Baik tidak merata	4	3500-4000	4	Non terbangun	1	Cukup (9-10)	4
Setempat terbatas	3	3000-3500	3			Sedang (7-8)	3
		2500-3000	2			Kurang (5-6)	2
		<2500	1				

Sumber: Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 20/PRT/M/2007 dan (Wirawan dkk., 2019)

Analisis SKL Ketersediaan Air diperoleh melalui proses *overlay* dengan *tools intersect* pada *software ArcGIS 10.8*. Data yang dibutuhkan berupa DAS, curah hujan, dan guna lahan.



Sumber: Hasil Analisis, 2025

Gambar 4. 8 Peta Satuan Kemampuan Lahan Ketersediaan Air Kabupaten Demak

Tingkatan SKL Ketersediaan Air di Kabupaten Demak terdiri dari kelas sedang dan kurang. Pada peta terlihat bahwa Kabupaten Demak didominasi oleh kelas sedang dengan rentang nilai total 7-8. Luasan pada setiap kelas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4. 13 Luasan SKL Ketersediaan Air

Klasifikasi	Luas (Ha)	Persentase (%)
Cukup (9-10)	123,05	0,12%
Sedang (7-8)	79.890,75	80,27%
Kurang (5-6)	19.518,54	19,61%
Total	99.532,35	100%

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Klasifikasi satuan kemampuan lahan ketersediaan air didominasi oleh tingkat kelas sedang dengan luas 79.890,75 Ha dan persentase sebesar 80,3% dari keseluruhan wilayah Kabupaten Demak. Hal ini menandakan bahwa kondisi ketersediaan air sebagian besar wilayah Kabupaten Demak cukup yang artinya air tanah dangkal tidak cukup banyak namun air tanah didalamnya banyak. Kondisi ini dikatakan aman apabila digunakan sebagai fungsi budidaya untuk lokasi investasi di berbagai sektor karena tidak terjadi kekurangan air bersih.

4.2.6 Analisis Satuan Kemampuan Lahan Drainase

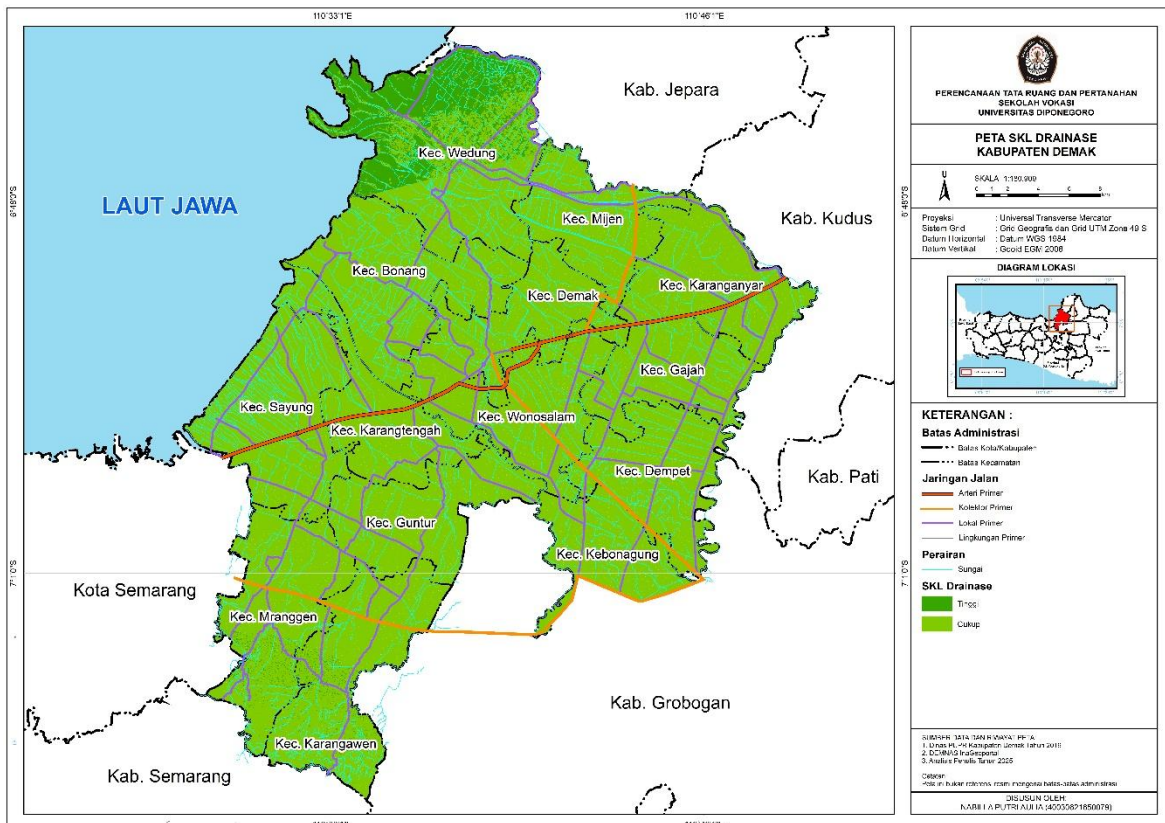
Analisis Satuan Kemampuan Lahan (SKL) Drainase dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan lahan dalam mengalirkan air hujan secara alami. Hal ini dimaksudkan agar kemungkinan genangan baik bersifat lokal maupun meluas dapat dihindari lebih awal. Berikut merupakan klasifikasi dari satuan kemampuan lahan drainase.

Tabel 4. 14 Klasifikasi SKL Drainase

Ketinggian (mdpl)	Nilai	Kelerengan (%)	Nilai	Curah Hujan (mm/tahun)	Nilai	SKL Drainase	Nilai
<500	5	0-2	5	4000-4500	5	Tinggi (12-14)	3
500-1500	4	2-5	4	3500-4000	4	Cukup (6-11)	2
1500-2500	3	5-15	3	3000-3500	3	Kurang (3-5)	1
		15-40	2	2500-3000	2		
		>40	1	<2500	1		

Sumber: Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 20/PRT/M/2007 dan (Wirawan dkk., 2019)

Analisis SKL Drainase diperoleh melalui proses *overlay* dengan *tools intersect* pada *software ArcGIS* 10.8. Data yang dibutuhkan berupa ketinggian, kemiringan lereng, dan curah hujan. Nilai total yang dihasilkan dari ketiga data tersebut digunakan untuk menentukan tingkatan satuan kemampuan lahan drainase.



Sumber: Hasil Analisis, 2025

Gambar 4. 9 Peta Satuan Kemampuan Lahan Drainase Kabupaten Demak

Tingkatan SKL Drainase di Kabupaten Demak terdiri dari kelas tinggi dan cukup. Pada peta terlihat bahwa hampir sebagian besar wilayah Kabupaten Demak didominasi oleh kelas cukup dengan rentang nilai total 6-11. Luasan pada setiap kelas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4. 15 Luasan SKL Drainase

Klasifikasi	Luas (Ha)	Persentase (%)
Tinggi (12-14)	6.196,43	6,23%
Cukup (6-11)	93.335,92	93,77%
Total	99.532,35	100%

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Klasifikasi satuan kemampuan lahan drainase didominasi oleh tingkat kelas cukup dengan luas 93.335,92 Ha dan persentase sebesar 93,8% dari keseluruhan wilayah Kabupaten Demak. Hal ini menandakan bahwa kondisi drainase cukup baik untuk mengalirkan air hujan. Kondisi ini dapat menjadi potensi lahan untuk dikembangkan sebagai fungsi budidaya yang nantinya dapat diarahkan untuk lokasi investasi di berbagai sektor.

4.2.7 Analisis Satuan Kemampuan Lahan terhadap Erosi

Analisis Satuan Kemampuan Lahan (SKL) terhadap Erosi dilakukan untuk mengetahui daerah-daerah yang mengalami keterkikisan tanah. Hal ini dimaksudkan agar

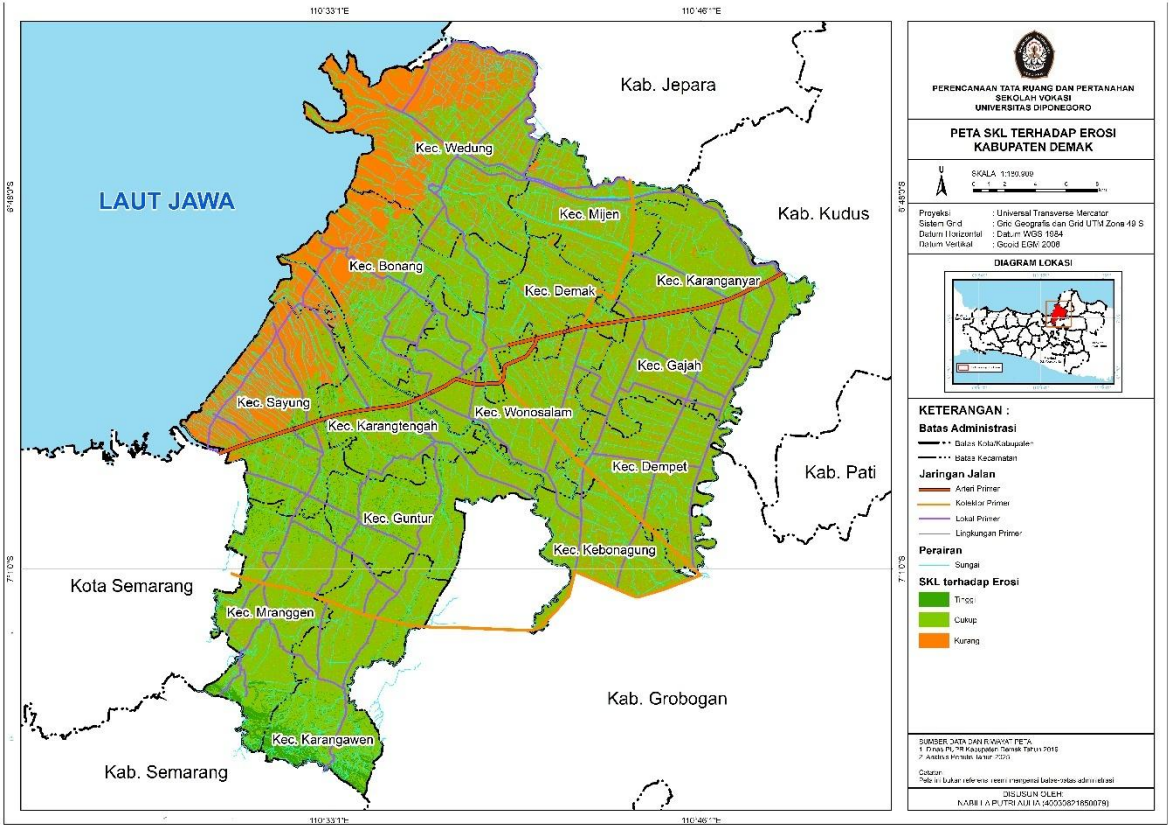
dapat diketahui tingkat ketahanan lahan terhadap erosi serta dapat melakukan antisipasi terhadap dampaknya pada daerah yang lebih hilir. Berikut merupakan klasifikasi dari satuan kemampuan lahan terhadap erosi.

Tabel 4. 16 Klasifikasi SKL terhadap Erosi

Curah Hujan (mm/tahun)	Nilai	Jenis Tanah	Nilai	Morfologi	Nilai	Kelerengn (%)	Nilai	SKL terhadap Erosi	Nilai
4000-4500	5	Aluvial	5	Dataran	5	0-2	5	Tinggi (7-10)	5
3500-4000	4	Grumusol	4	Landai	4	2-5	4	Cukup (11-15)	4
3000-3500	3	Regosol	3	Perbukitan Sedang	3	5-15	3	Kurang (16-20)	3
2500-3000	2			Perbukitan Terjal	2	15-40	2	Rendah (21-24)	2
<2500	1			Perbukitan Sangat Terjal	1	>40	1		

Sumber: Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 20/PRT/M/2007 dan (Wirawan dkk., 2019)

Analisis SKL tehadam Erosi diperoleh melalui proses *overlay* dengan *tools intersect* pada *software ArcGIS* 10.8. Data yang dibutuhkan berupa curah hujan, jenis tanah, morfologi, dan kemiringan lereng. Nilai total yang dihasilkan dari keempat data tersebut digunakan untuk menentukan tingkatan satuan kemampuan lahan terhadap erosi.



Sumber: Hasil Analisis, 2025

Gambar 4. 10 Peta Satuan Kemampuan Lahan terhadap Erosi Kabupaten Demak

Tingkatan SKL terhadap Erosi di Kabupaten Demak terdiri dari kelas tinggi, cukup, dan kurang. Pada peta terlihat bahwa hampir sebagian besar wilayah Kabupaten Demak didominasi oleh kelas cukup dengan rentang nilai total 11-15. Luasan pada setiap kelas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4. 17 Luasan SKL terhadap Erosi

Klasifikasi	Luas (Ha)	Persentase (%)
Tinggi (7-10)	3.093,02	3,11%
Cukup (11-15)	71.536,49	71,87%
Kurang (16-20)	24.902,84	25,02%
Total	99.532,35	100%

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Klasifikasi satuan kemampuan lahan terhadap erosi didominasi oleh tingkat kelas cukup dengan luas 71.536,49 Ha dan persentase sebesar 71,87% dari keseluruhan wilayah Kabupaten Demak. Hal ini menandakan bahwa kondisi lahan sebagian besar memiliki potensi risiko erosi atau tanah terkikis yang sedang. Pelaksanaan pembangunan untuk lokasi investasi ini membutuhkan mitigasi untuk mencegah atau mengurangi dampak apabila terjadi erosi.

4.2.8 Analisis Satuan Kemampuan Lahan Pembuangan Limbah

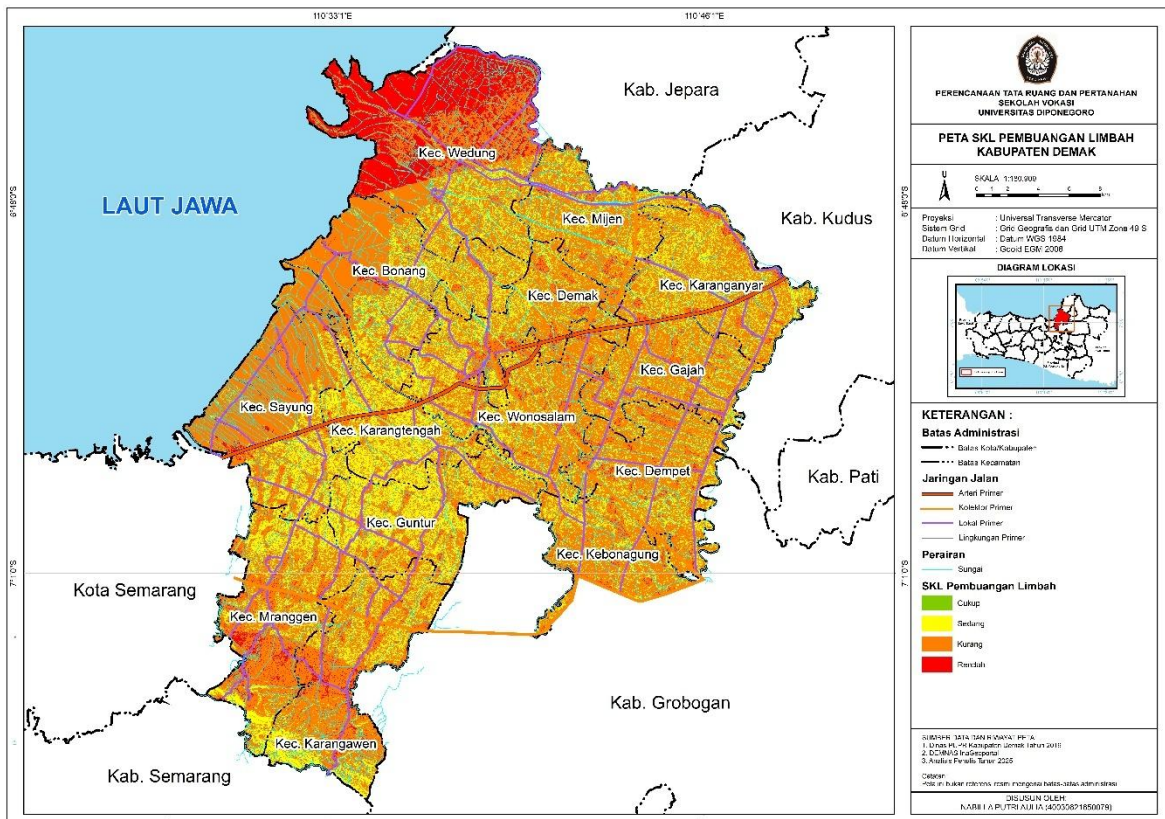
Analisis Satuan Kemampuan Lahan (SKL) Pembuangan Limbah dilakukan untuk mengetahui daerah mana yang mampu untuk ditempati sebagai lokasi penampungan akhir dan pengelolaan limbah, baik limbah padat maupun cair. Berikut merupakan klasifikasi dari satuan kemampuan lahan pembuangan limbah.

Tabel 4. 18 Klasifikasi SKL Pembuangan Limbah

Ketinggian (mdpl)	Nilai	Kelerengan (%)	Nilai	Curah Hujan (mm/tahun)	Nilai	Guna Lahan	Nilai	SKL Pembuangan Limbah	Nilai
<500	5	0-2	5	4000-4500	5	Terbangun	2	Tinggi (4-6)	5
500-1500	4	2-5	4	3500-4000	4	Non	1	Cukup (7-8)	4
						Terbangun			
1500-2500	3	5-15	3	3000-3500	3			Sedang (9-10)	3
		15-40	2	2500-3000	2			Kurang (11-12)	2
		>40	1	<2500	1			Rendah (13-14)	1

Sumber: Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 20/PRT/M/2007 dan (Wirawan dkk., 2019)

Analisis SKL Pembuangan Limbah diperoleh melalui proses *overlay* dengan *tools intersect* pada *software ArcGIS* 10.8. Data yang dibutuhkan berupa ketinggian, kemiringan lereng, curah hujan, dan guna lahan. Nilai total yang dihasilkan dari keempat data tersebut digunakan untuk menentukan tingkatan satuan kemampuan lahan pembuangan limbah.



Sumber: Hasil Analisis, 2025

Gambar 4. 11 Peta Satuan Kemampuan Lahan Pembuangan Limbah Kabupaten Demak

Tingkatan SKL Pembuangan Limbah di Kabupaten Demak terdiri dari kelas cukup, sedang, kurang, dan rendah. Pada peta terlihat bahwa hampir sebagian besar wilayah Kabupaten Demak didominasi oleh kelas kurang dengan rentang nilai total 11-12. Luasan pada setiap kelas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4. 19 Luasan SKL Pembuangan Limbah

Klasifikasi	Luas (Ha)	Persentase (%)
Cukup (7-8)	24,08	0,02%
Sedang (9-10)	27.032,47	27,16%
Kurang (11-12)	63.928,46	64,23%
Rendah (13-14)	8.547,34	8,59%
Total	99.532,35	100%

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Klasifikasi satuan kemampuan lahan pembuangan limbah didominasi oleh tingkat kelas kurang dengan luas 63.928,46 Ha dan persentase sebesar 64,2% dari keseluruhan wilayah Kabupaten Demak. Hal ini menandakan bahwa kondisi lahan memiliki kemampuan kurang untuk lokasi pembuangan limbah. Lahan dengan kategori kemampuan pembuangan limbah kurang umumnya mudah mengalami erosi dan sering terjadi banjir atau terdapat genangan air. Kategori ini tentu tidak mendukung pengembangan investasi skala besar

seperti sektor industri. Namun arahan investasi ada setiap sektor dapat disesuaikan dengan kondisi lahan yang ada.

4.2.9 Analisis Satuan Kemampuan Lahan terhadap Bencana Alam

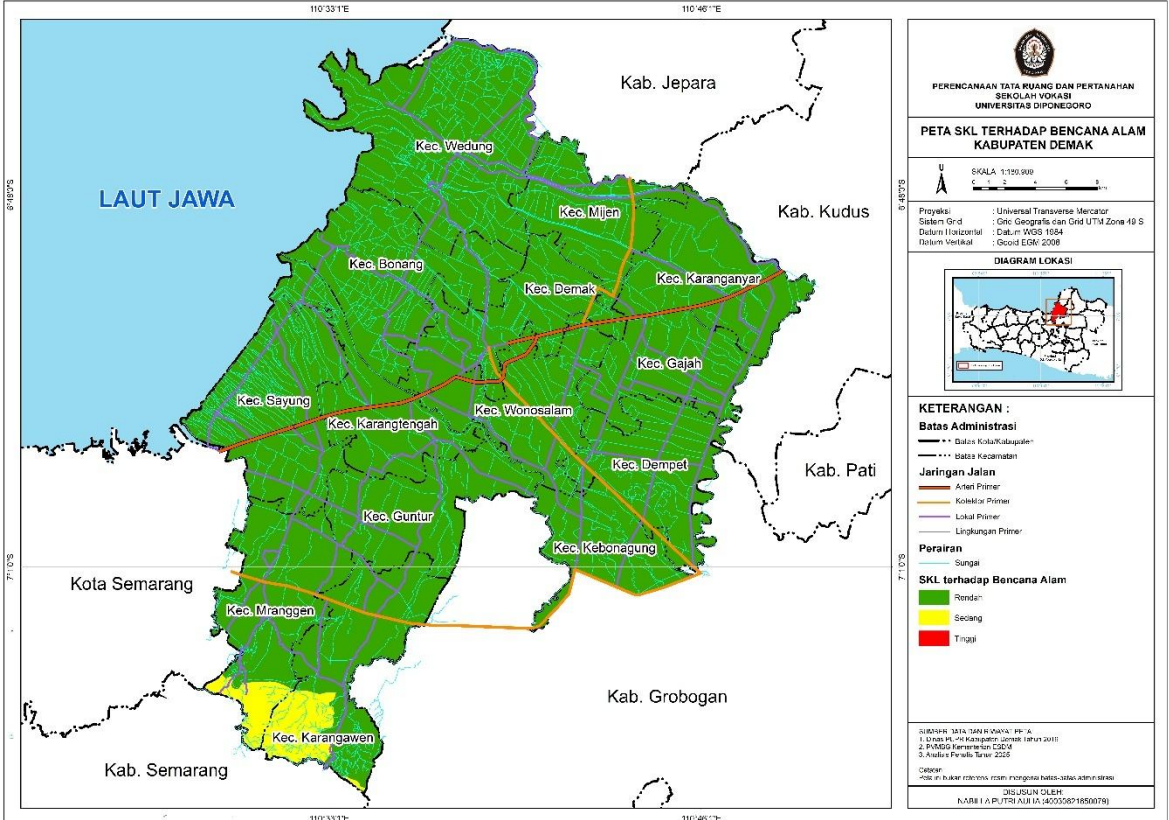
Analisis Satuan Kemampuan Lahan (SKL) dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan lahan dalam menerima bencana alam khususnya dari sisi geologi sehingga dapat menghindari atau mengurangi kerugian dari korban akibat bencana tersebut. Berikut merupakan klasifikasi dari satuan kemampuan lahan bencana alam.

Tabel 4. 20 Klasifikasi SKL terhadap Bencana Alam

Gerakan Tanah	Nilai	Rawan Gempa	Nilai	SKL terhadap Bencana Alam	Nilai
Tinggi	5	Zona Tinggi >0,4 g	5	Tinggi (9-10)	5
Menengah	4	Zona Sedang 0,3-0,4 g	4	Sedang (7-8)	4
Rendah	3	Zona Rendah 0,1-0,2	3	Rendah (5-6)	3
Sangat Rendah	2				

Sumber: Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 20/PRT/M/2007 dan (Wirawan dkk., 2019)

Analisis SKL terhadap Bencana Alam diperoleh melalui proses *overlay* dengan *tools intersect* pada *software ArcGIS 10.8*. Data yang dibutuhkan berupa gerakan tanah dan rawan gempa bumi. Nilai total yang dihasilkan dari kedua data tersebut digunakan untuk menentukan tingkatan satuan kemampuan lahan terhadap bencana alam.



Sumber: Hasil Analisis, 2025

Gambar 4. 12 Peta Satuan Kemampuan Lahan terhadap Bencana Alam Kabupaten Demak

Tingkatan SKL terhadap Bencana Alam di Kabupaten Demak terdiri dari kelas rendah, sedang, dan tinggi. Pada peta terlihat bahwa hampir sebagian besar wilayah Kabupaten Demak didominasi oleh kelas rendah dengan rentang nilai total 5-6. Luasan pada setiap kelas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4. 21 Luasan SKL terhadap Bencana Alam

Klasifikasi	Luas (Ha)	Persentase (%)
Tinggi (9-10)	0,38	0,0004%
Sedang (7-8)	2.820,84	2,83%
Rendah (5-6)	96.711,13	97,17%
Total	99.532,35	100%

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Klasifikasi satuan kemampuan lahan terhadap bencana alam didominasi oleh tingkat kelas rendah dengan luas 96.711,13 Ha dan persentase sebesar 97,2% dari keseluruhan wilayah Kabupaten Demak. Hal ini menandakan bahwa kondisi lahan memiliki potensi kecil terjadi bencana alam yang dapat mengakibatkan kerusakan. Hal ini sesuai untuk diarahkan sebagai lokasi investasi di berbagai sektor.

4.2.10 Analisis Kemampuan Lahan

Analisis kemampuan lahan dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat kemampuan lahan yang dapat dikembangkan sebagai kawasan pengembangan, serta sebagai acuan bagi arahan-arahan kesesuaian lahan pada kawasan budidaya dan kawasan lindung. Data-data yang dibutuhkan meliputi peta-peta hasil analisis tiap-tiap satuan kemampuan lahan. Pembobotan pada masing-masing satuan kemampuan lahan ditunjukkan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4. 22 Pembobotan Satuan Kemampun Lahan

Satuan Kemampuan Lahan	Bobot
SKL Morfologi	5
SKL Kemudahan Dikerjakan	1
SKL Kestabilan Lereng	5
SKL Kestabilan Pondasi	3
SKL Ketersediaan Air	5
SKL Drainase	5
SKL terhadap Erosi	3
SKL Pembuangan Limbah	0
SKL terhadap Bencana Alam	5

Sumber: Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 20/PRT/M/2007

Pengklasifikasian kemampuan lahan Kabupaten Demak dilakukan melalui proses *overlay* dengan *tools intersect* pada *software ArcGIS 10.8*. Setiap satuan kemampuan lahan yang telah diperoleh hasil pengkalian nilai akhir (tingkatan kemampuan lahan pada setiap

Tabel 4. 23 Klasifikasi Pengembangan Kemampuan Lahan

Total Nilai	Kelas Kemampuan Lahan	Klasifikasi Pengembangan
-------------	-----------------------	--------------------------

Sumber: Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 20/PRT/M/2007



Tingkatan kemampuan lahan di Kabupaten Demak terdiri dari kemampuan pengembangan rendah, sedang, dan agak tinggi. Pada peta terlihat bahwa wilayah Kabupaten Demak didominasi oleh kelas kemampuan pengembangan agak tinggi dengan rentang nilai total 110-134. Luasan pada setiap kelas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4. 24 Luasan Kemampuan Lahan

No.	Kecamatan	Luas Kemampuan Lahan (Ha)			Total Luasan (Ha)
		Rendah	Sedang	Agak Tinggi	
1.	Bonang	0,00	2.771,82	5.934,21	8.706,03
2.	Demak	0,00	2.531,12	3.773,98	6.305,11
3.	Dempet	0,00	2.060,30	4.333,71	6.394,01
4.	Gajah	0,00	1.622,47	3.750,72	5.373,20
5.	Guntur	0,03	4.342,54	2.085,55	6.428,13
6.	Karangtengah	0,00	3.411,37	2.232,51	5.643,88
7.	Karangnyaar	0,00	2.682,49	4.304,99	6.987,48
8.	Karangawen	8,19	6.304,68	1.857,73	8.170,60
9.	Kebonagung	0,00	1.489,22	2.956,95	4.446,17
10.	Mijen	0,00	1.856,39	3.643,50	5.499,90
11.	Mranggen	29,25	6.639,62	1.090,62	7.759,49
12.	Sayung	0,30	3.716,47	4.879,88	8.596,64
13.	Wedung	0,00	3.183,84	9.758,46	12.942,30
14.	Wonosalam	0,00	2.348,52	3.930,90	6.279,42
Total		37,77	44.960,85	54.533,73	99.532,35

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Luasan kemampuan lahan yang mendominasi ada pada kemampuan pengembangan agak tinggi dengan luas 54.533,73 Ha yang tersebar di seluruh kecamatan. Kelas kemampuan pengembangan agak tinggi yang memiliki luasan paling besar berada pada Kecamatan Wedung yaitu 9.758,46 Ha.

4.3 Potensi Unggulan Daerah

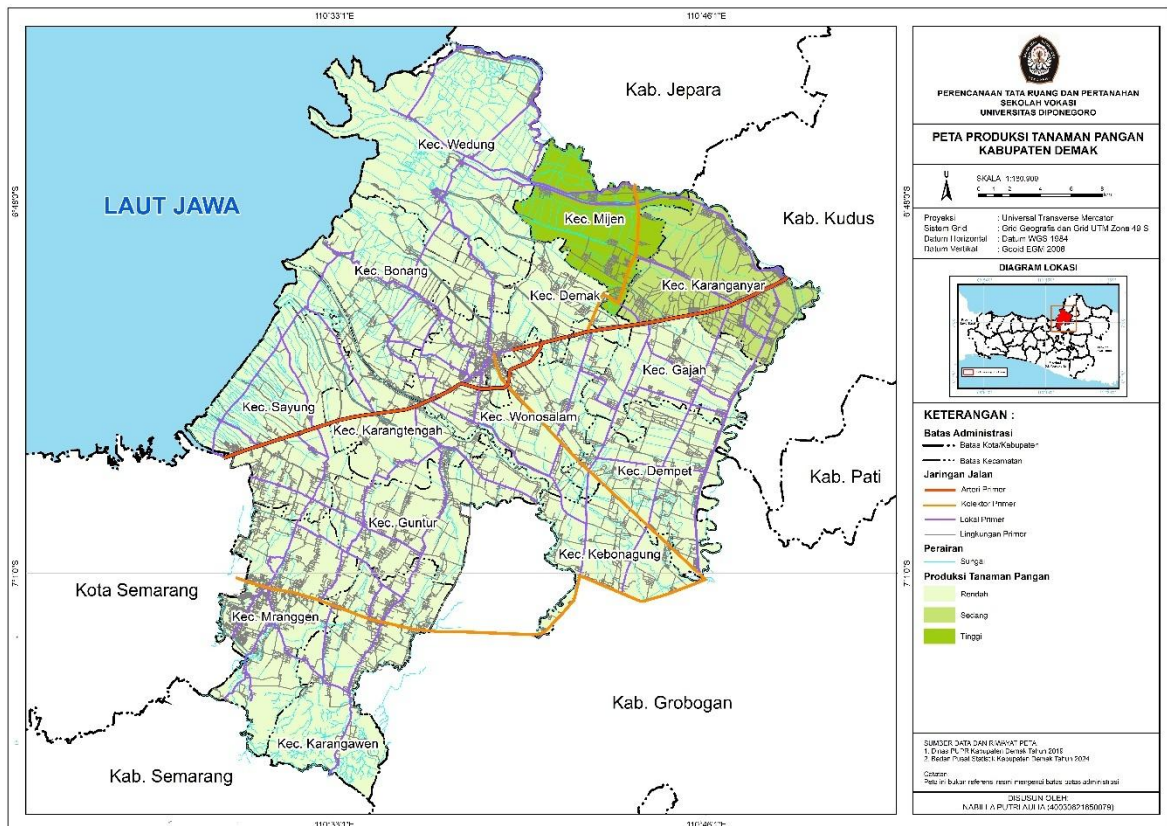
Potensi unggulan daerah dapat dilihat dari sektor perekonomian yang menjadi fokus pengembangan di Kabupaten Demak, sejalan dengan tujuan penataan ruang sebagaimana tercantum dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Demak yaitu "Mewujudkan ruang wilayah daerah berbasis sektor pertanian dan industri yang unggul didukung sektor perdagangan jasa dan pariwisata berwawasan lingkungan yang berkelanjutan". Hal ini menandakan bahwa sektor utama yang menjadi potensi bagi Kabupaten Demak dan dapat meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi daerah adalah sektor pertanian, sektor industri, sektor perdagangan dan jasa, serta sektor pariwisata.

4.3.1 Sektor Pertanian

Sektor pertanian menjadi sektor perekonomian utama bagi kehidupan masyarakat dikarenakan sektor ini berperan dalam menjaga ketersediaan pangan. Sektor pertanian di Kabupaten Demak berperan penting terhadap kontribusi produk domestik regional bruto menurut lapangan usaha dengan capaian hingga 18,56% pada tahun 2024 yang berada pada kontribusi terbesar kedua. Tahapan awal dari proses analisis potensi unggulan daerah pada sektor pertanian yaitu memasukkan data jumlah produksi pada setiap kecamatan dalam *attribute table* pada *shapefile* batas administrasi kecamatan di *software* ArcGIS 10.8. Data jumlah produksi pada masing-masing sektor di tahun 2024 bersumber dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak. Kemudian dilakukan pengklasifikasian untuk mengetahui tingkat persebaran jumlah produksi dengan cara klik *properties* > *symbolology* > *quantities* > *value* diisi dengan jumlah produksi > *classes* diisi dengan 3 kelas untuk mengetahui tingkatan kelas rendah, sedang, dan tinggi. Sektor pertanian ini terdiri dari berbagai macam sub sektor seperti tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, dan perikanan. Penentuan subsektor ini didasarkan pada ketersediaan data pada Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak.

4.3.1.1 Pertanian Tanaman Pangan

Kegiatan pertanian tanaman pangan merupakan sebuah usaha untuk menghasilkan produk jenis tanaman yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat dengan tujuan pemenuhan sumber karbohidrat dan protein sebagai bahan pangan. Komoditas tanaman pangan di Kabupaten Demak terdiri dari jagung, ketela pohon, ketela rambat, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, dan sorgum. Berikut gambaran mengenai hasil produksi pertanian tanaman pangan pada setiap kecamatan di wilayah Kabupaten Demak.



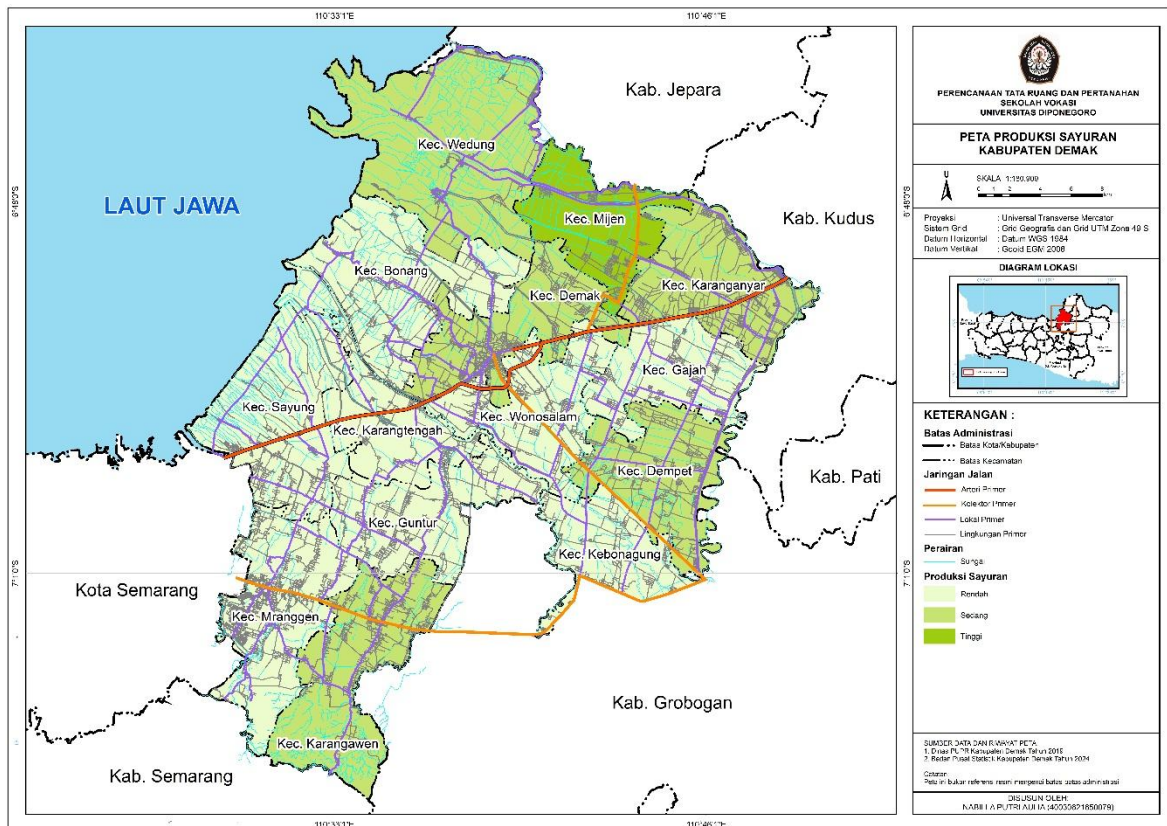
Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak, 2024

Gambar 4. 14 Peta Produksi Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Demak

Total keseluruhan hasil produksi pertanian tanaman pangan berjumlah 145.822 kwintal. Hasil produksi yang mendominasi adalah komoditas jagung dengan jumlah 118.115 kwintal. Wilayah di Kabupaten Demak yang menghasilkan produksi pertanian tanaman pangan dalam jumlah paling tinggi ada pada Kecamatan Mijen dengan jumlah 65.845 kwintal. Namun dapat dilihat pada peta bahwa tingkat produksi tanaman pangan di Kabupaten Demak didominasi oleh kelas rendah.

4.3.1.2 Pertanian Sayuran

Kegiatan pertanian sayuran merupakan sebuah usaha untuk menghasilkan produk tanaman komoditas hortikultura yang dapat diolah menjadi makanan sebagai konsumsi pendamping makanan pokok bersama dengan lauk. Komoditas sayuran di Kabupaten Demak meliputi bawang merah, cabai besar, cabai keriting, cabai rawit, tomat, bayam, kangkung, sawi, dan terong. Berikut gambaran mengenai hasil produksi pertanian sayuran pada setiap kecamatan di wilayah Kabupaten Demak.



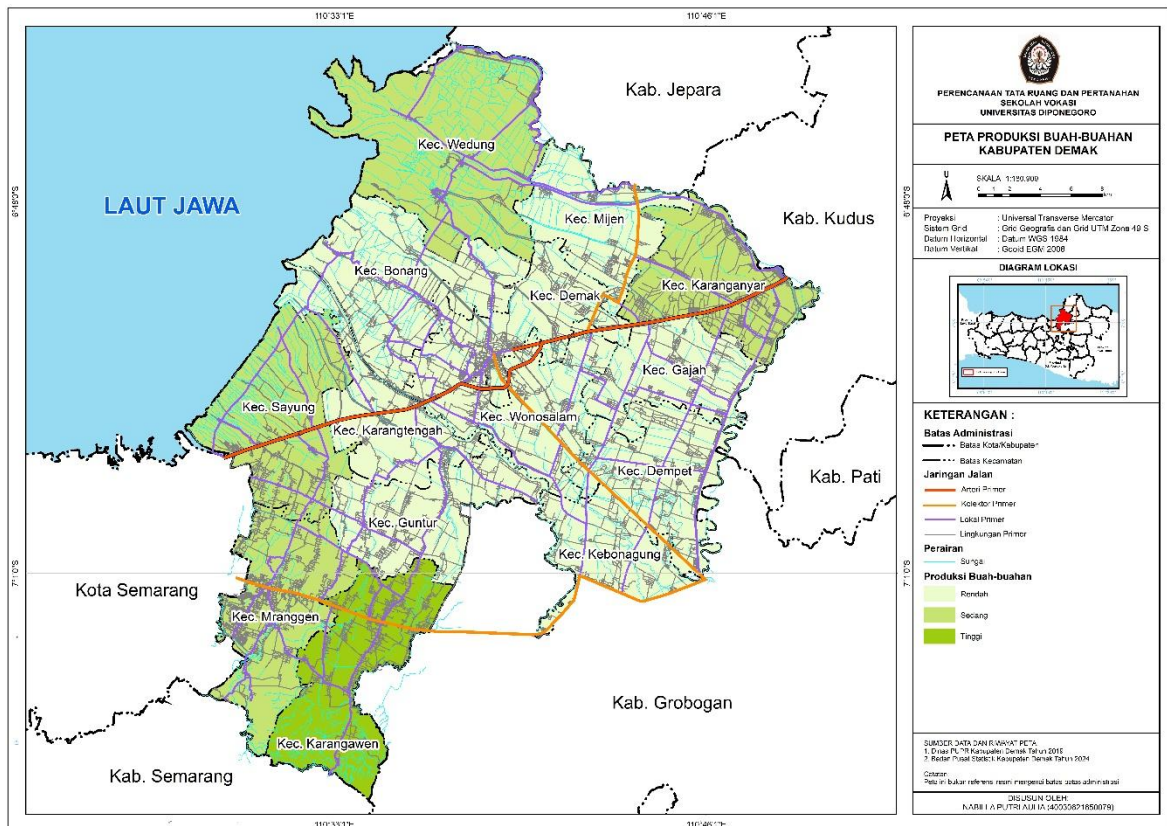
Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak, 2024

Gambar 4. 15 Peta Produksi Pertanian Sayuran Kabupaten Demak

Total keseluruhan hasil produksi pertanian sayuran berjumlah 795.446,51 kwintal. Hasil produksi yang mendominasi adalah komoditas bawang merah dengan jumlah 636.478,96 kwintal. Wilayah di Kabupaten Demak yang menghasilkan produksi pertanian sayuran dalam jumlah paling tinggi ada pada Kecamatan Mijen dengan jumlah 323.527,5 kwintal. Sementara dapat dilihat pada peta bahwa tingkat produksi sayuran sedang berada pada Kecamatan Wedung, Kecamatan Demak, Kecamatan Karanganyar, Kecamatan Dempet, dan Kecamatan Karangawen.

4.3.1.3 Pertanian Buah-buahan

Kegiatan pertanian buah-buahan merupakan sebuah usaha untuk menghasilkan produk jenis tanaman yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat sebagai sumber berbagai vitamin, mineral juga serat pangan. Komoditas buah-buahan di Kabupaten Demak meliputi mangga, jeruk siam, pisang, pepaya, belimbing, dan jambu air. Berikut gambaran mengenai hasil produksi pertanian buah-buahan pada setiap kecamatan di wilayah Kabupaten Demak.



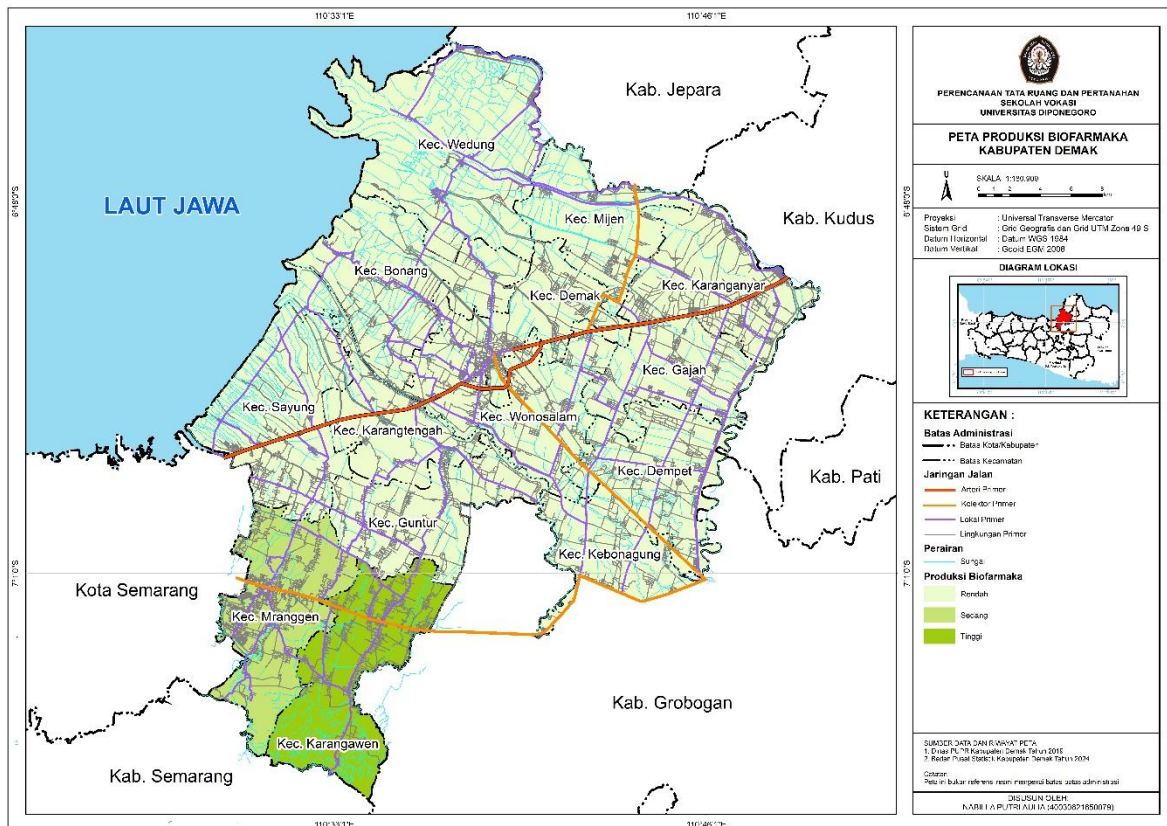
Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak, 2024

Gambar 4. 16 Peta Produksi Pertanian Buah-buahan Kabupaten Demak

Total keseluruhan hasil produksi pertanian buah-buahan berjumlah 1.500.673,19 kwintal. Hasil produksi yang mendominasi adalah komoditas pisang dengan jumlah 946.557,04 kwintal. Wilayah di Kabupaten Demak yang menghasilkan produksi pertanian buah-buahan dalam jumlah paling tinggi ada pada Kecamatan Karangawen dengan jumlah 738.855 kwintal. Sementara dapat dilihat pada peta bahwa tingkat produksi buah-buahan sedang berada pada Kecamatan Mranggen, Kecamatan Sayung, Kecamatan Wedung, dan Kecamatan Karanganyar.

4.3.1.4 Pertanian Biofarmaka

Kegiatan pertanian biofarmaka merupakan sebuah usaha untuk menghasilkan produk jenis tanaman obat-obatan, kosmetik, dan kesehatan yang berkhasiat sebagai obat untuk masyarakat serta dipergunakan untuk penyembuhan ataupun pencegahan dari berbagai bentuk penyakit. Komoditas biofarmaka di Kabupaten Demak meliputi jahe, lengkuas, kencur, kunyit, mengkudu, temukunci, temulawak, jeruk nipis, dan serai. Berikut gambaran mengenai hasil produksi pertanian biofarmaka pada setiap kecamatan di wilayah Kabupaten Demak.



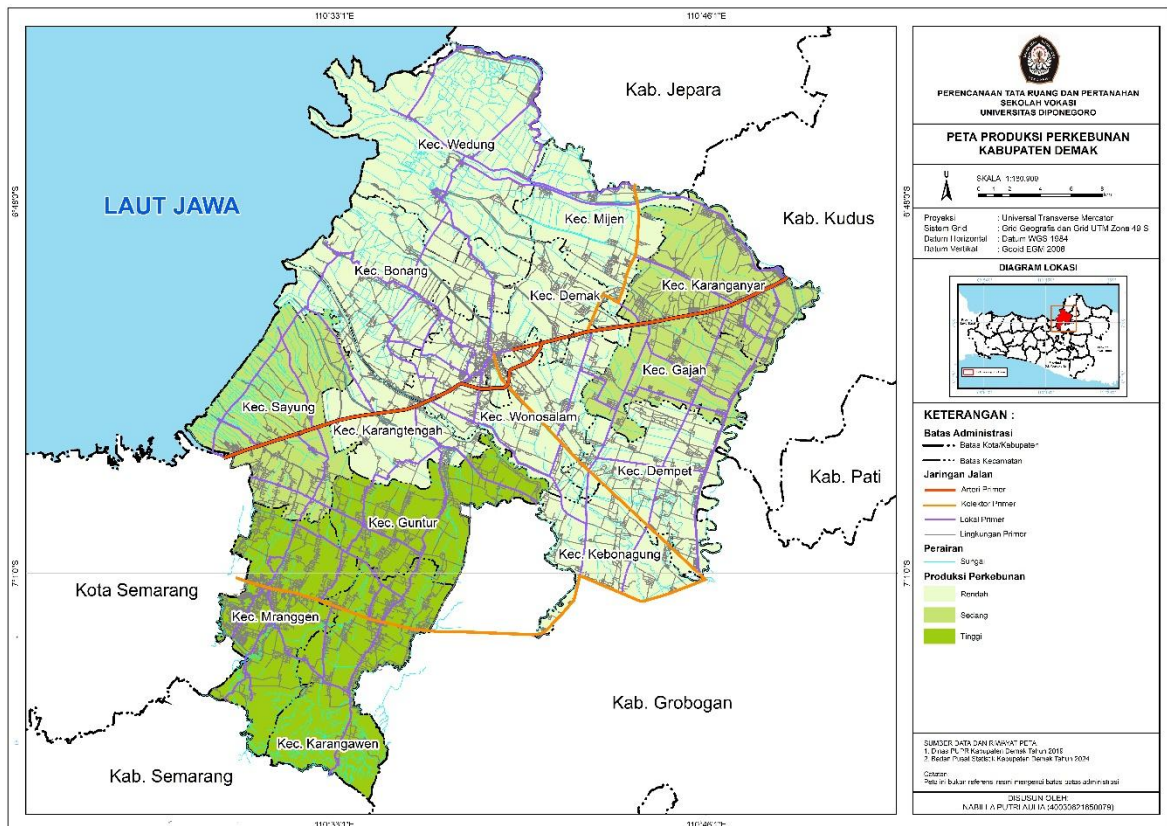
Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak, 2024

Gambar 4. 17 Peta Produksi Pertanian Biofarmaka Kabupaten Demak

Total keseluruhan hasil produksi pertanian biofarmaka berjumlah 4.940,3 kwintal. Hasil produksi yang mendominasi adalah komoditas kunyit dengan jumlah 2.296,28 kwintal. Wilayah di Kabupaten Demak yang menghasilkan produksi pertanian biofarmaka dalam jumlah paling tinggi ada pada Kecamatan Karangawen dengan jumlah 2880,8 kwintal. Sementara dapat dilihat pada peta bahwa tingkat produksi biofarmaka sedang berada pada Kecamatan Mranggen dan kecamatan lainnya berada pada tingkat produksi rendah.

4.3.1.5 Perkebunan

Kegiatan perkebunan merupakan sebuah usaha untuk menghasilkan tanaman tertentu baik itu tanaman musiman maupun tanaman tahunan pada tanah atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai. Komoditas perkebunan meliputi tembakau, kelapa, kelapa hibrida, dan kelapa genjah. Berikut gambaran mengenai hasil produksi perkebunan pada setiap kecamatan di wilayah Kabupaten Demak.



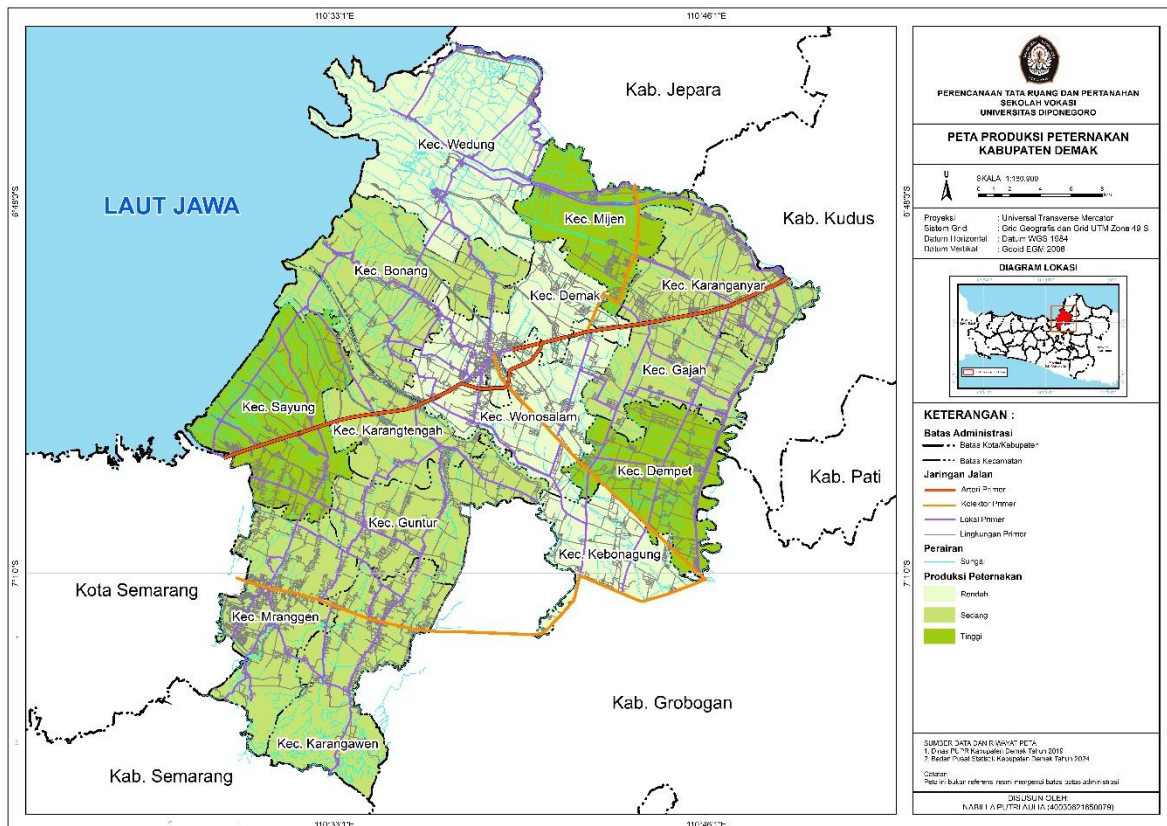
Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak, 2024

Gambar 4. 18 Peta Produksi Perkebunan Kabupaten Demak

Total keseluruhan hasil produksi perkebunan berjumlah 33.013.523,7 kwintal. Hasil produksi yang mendominasi adalah komoditas kelapa dengan jumlah 31.188.660 kwintal. Wilayah di Kabupaten Demak yang menghasilkan produksi perkebunan dalam jumlah paling tinggi ada pada Kecamatan Karangawen dengan jumlah 8.576.953,7 kwintal. Tingkat produksi perkebunan tinggi lainnya berada pada Kecamatan Mranggen dan Kecamatan Guntur. Sementara tingkat sedang berada pada Kecamatan Sayung, Kecamatan Gajah, dan Kecamatan Karanganyar.

4.3.1.6 Peternakan

Kegiatan peternakan merupakan sebuah usaha untuk mengembangbiakkan dan membudidayakan hewan ternak guna mendapatkan manfaat dan hasil dari kegiatan tersebut seperti produksi daging ataupun telur. Hewan ternak di Kabupaten Demak terdiri dari sapi, kerbau, kambing, dan domba serta unggas yang terdiri dari ayam broiler, ayam kampung, dan itik. Berikut gambaran mengenai hasil produksi peternakan pada setiap kecamatan di wilayah Kabupaten Demak.



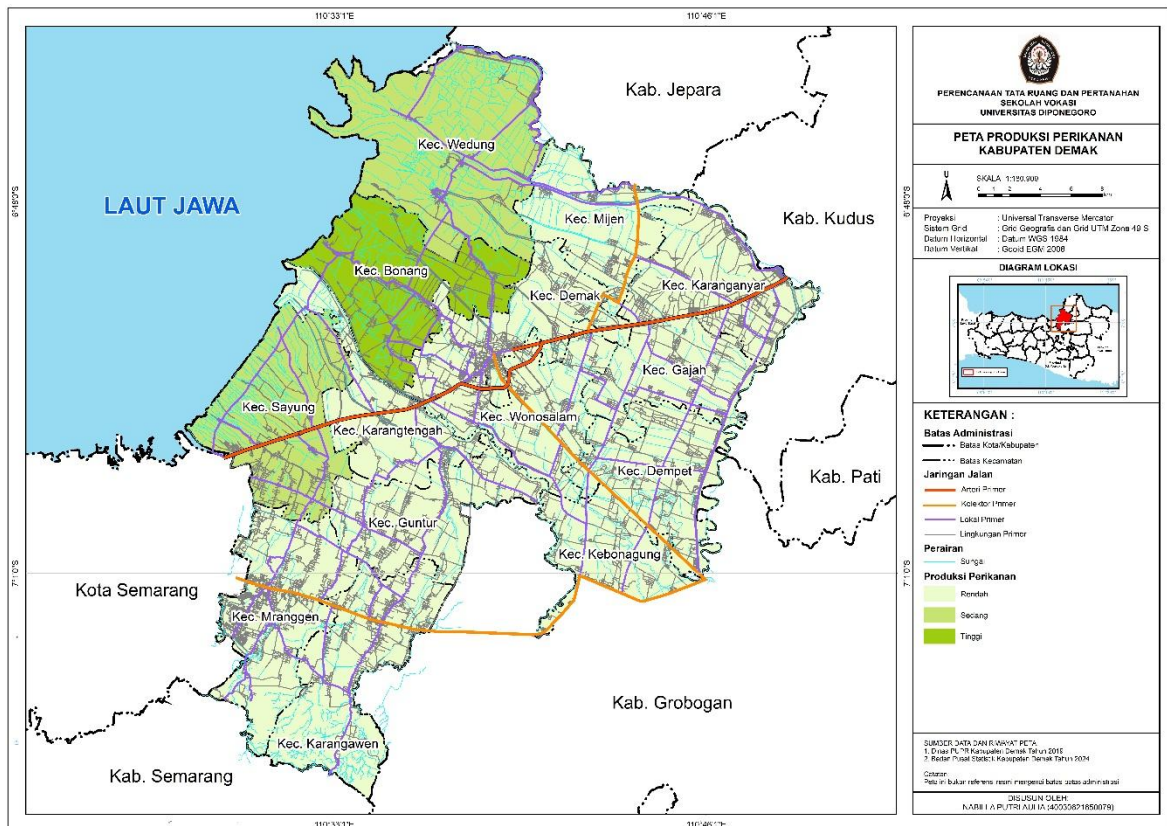
Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak, 2024

Gambar 4. 19 Peta Produksi Peternakan Kabupaten Demak

Total keseluruhan hasil produksi peternakan berjumlah 52.136.053 kwintal. Hasil produksi yang mendominasi adalah hewan ayam broiler dengan jumlah 49.609.865 kwintal. Wilayah di Kabupaten Demak yang menghasilkan produksi peternakan dalam jumlah paling tinggi ada pada Kecamatan Sayung dengan jumlah 8.231.790 kwintal. Tingkat produksi peternakan tinggi lainnya berada pada Kecamatan Mijen dan Kecamatan Dempet. Sementara tingkat sedang berada pada Kecamatan Karangawen, Kecamatan Mranggen, Kecamatan Guntur, Kecamatan Karangtengah, Kecamatan Bonang, Kecamatan Karanganyar, Kecamatan Gajah.

4.3.1.7 Perikanan

Kegiatan perikanan merupakan sebuah usaha untuk memproduksi ikan melalui budidaya agar dapat dipanen sebagai konsumsi guna memenuhi kebutuhan akan pangan masyarakat dan sumber protein. Jenis ikan yang ada berupa teri, kembung, rajungan, tongkol, dan udang. Berikut gambaran mengenai hasil produksi perikanan pada setiap kecamatan di wilayah Kabupaten Demak.



Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak, 2024

Gambar 4. 20 Peta Produksi Perikanan Kabupaten Demak

Total keseluruhan hasil produksi perikanan berjumlah 4.191.396 kwintal. Hasil produksi yang mendominasi adalah ikan teri dengan jumlah 1.959.768 kwintal. Wilayah di Kabupaten Demak yang menghasilkan produksi perikanan dalam jumlah paling tinggi ada pada Kecamatan Bonang dengan jumlah 4.053.613 kwintal. Tingkat produksi perikanan seda berada pada Kecamatan Sayung dan Kecamatan Wedung.

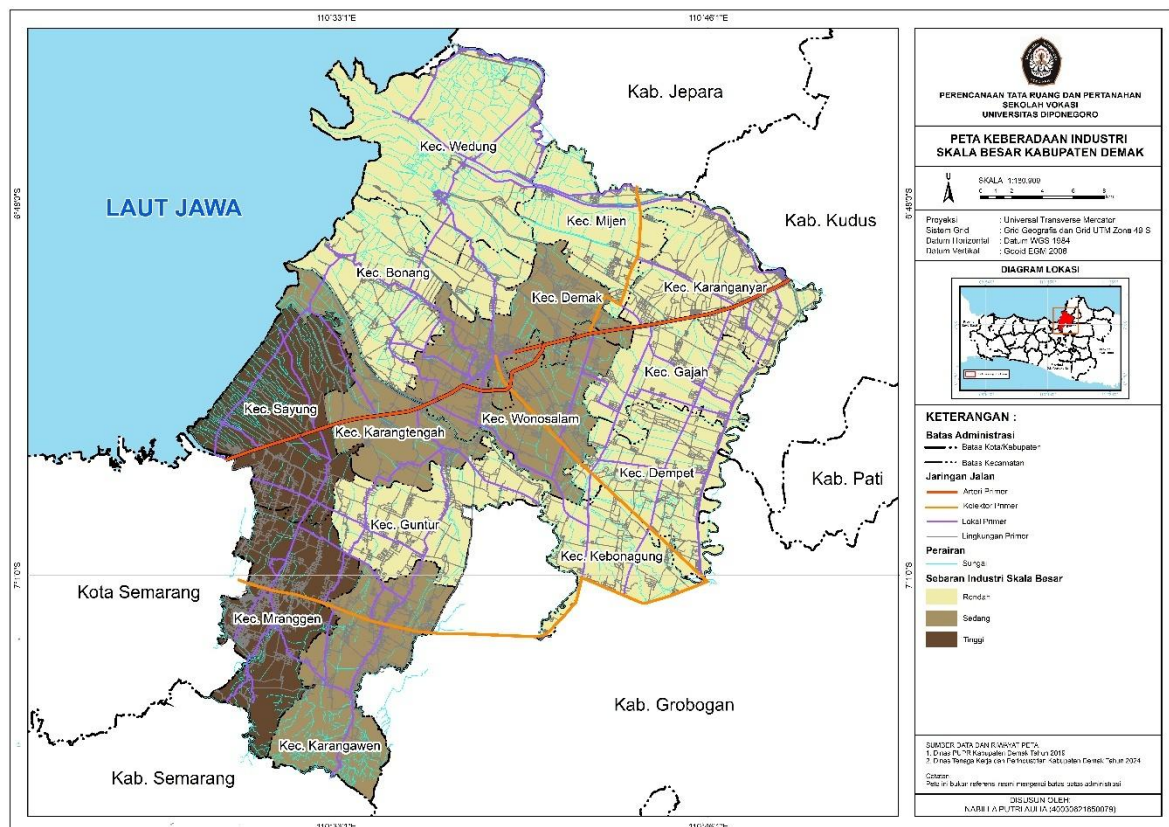
4.3.2 Sektor Industri

Sektor industri merupakan kegiatan ekonomi di bidang perubahan secara kimia atau fisik dari bahan, unsur atau komponen menjadi produk baru. Bahan baku industri berasal dari produk pertanian, kehutanan, dan perikanan. Sektor industri di Kabupaten Demak berperan penting terhadap kontribusi produk domestik regional bruto menurut lapangan usaha dengan capaian hingga 31,66% pada tahun 2024 yang berada pada kontribusi terbesar pertama. Tahapan awal dari proses analisis potensi unggulan daerah pada sektor industri yaitu memasukkan data jumlah sebaran lokasi industri pada setiap kecamatan dalam *attribute table* pada *shapefile* batas administrasi kecamatan di *software* ArcGIS 10.8. Data jumlah sebaran lokasi industri di tahun 2024 bersumber dari Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian Kabupaten Demak. Kemudian dilakukan pengklasifikasian untuk mengetahui tingkat persebaran jumlah lokasi industri dengan cara klik *properties* > *symbolology* >

quantities > value diisi dengan jumlah lokasi industri > classes diisi dengan 3 kelas untuk mengetahui tingkatan kelas rendah, sedang, dan tinggi. Sektor industri ini terdiri dari berbagai macam sub sektor seperti industri skala besar, skala menengah, dan skala kecil.

4.3.2.1 Industri Besar

Kegiatan industri berskala besar menurut Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 64/MIND/PER/7/2016 merupakan industri yang mempekerjakan paling sedikit 20 orang tenaga kerja dan memiliki nilai investasi lebih dari Rp 15.000.000.000. Keberadaan industri berskala besar dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan menghasilkan produksi skala besar sehingga nantinya dapat dipasarkan mencapai tingkat nasional maupun internasional. Berikut merupakan gambaran persebaran jumlah industri skala besar pada setiap kecamatan.



Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian Kabupaten Demak, 2024

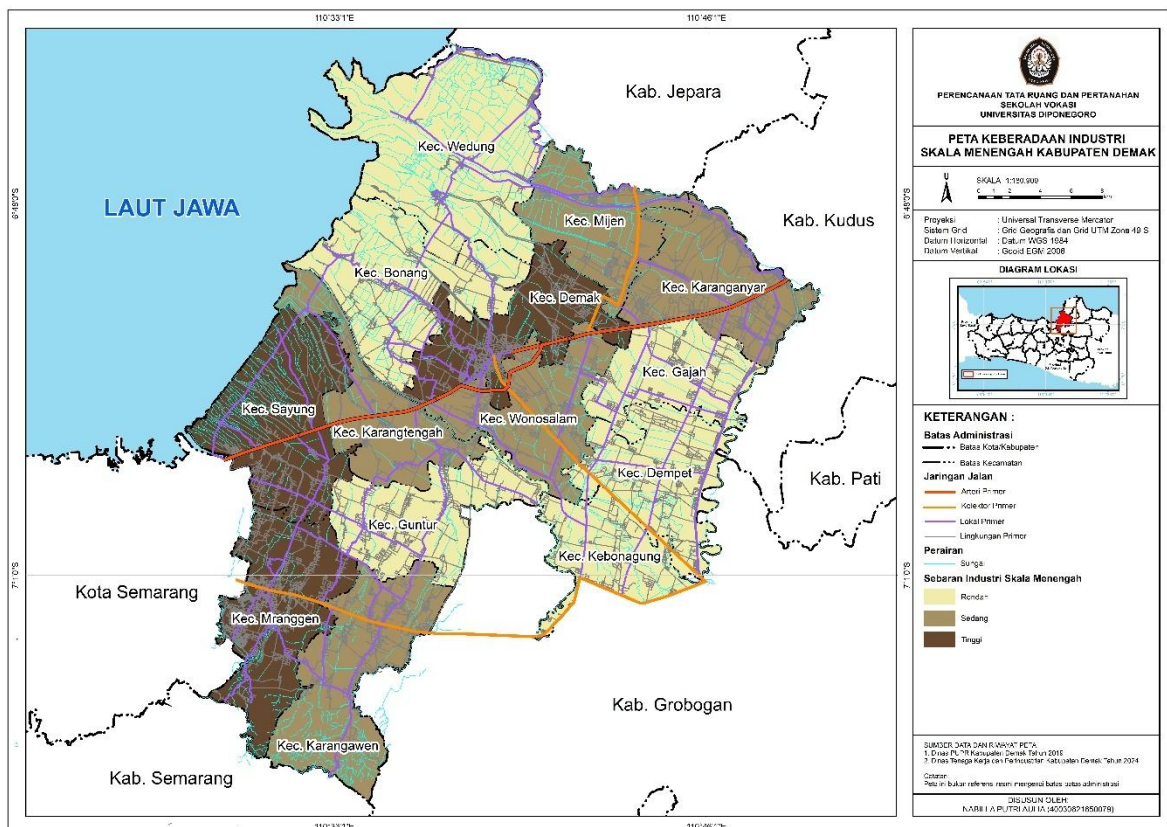
Gambar 4. 21 Peta Keberadaan Industri Skala Besar Kabupaten Demak

Keberadaan industri skala besar di Kabupaten Demak berjumlah 81 unit. Wilayah di Kabupaten Demak yang memiliki industri skala besar dalam kelas tinggi ada pada Kecamatan Sayung dengan jumlah 25 unit dan Kecamatan Mranggen dengan jumlah 17 unit. Sementara sebaran industri skala besar dengan tingkat sedang berada pada Kecamatan Demak, Kecamatan Karangtengah, Kecamatan Wonosalam, dan Kecamatan Karangawen.

Persebaran industri skala besar ini berada di sepanjang jalan utama seperti jalan arteri dan jalan kolektor.

4.3.2.2 Industri Menengah

Kegiatan industri berskala menengah menurut Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 64/MIND/PER/7/2016 merupakan industri yang memenuhi ketentuan mempekerjakan paling banyak 10 orang tenaga kerja dan memiliki nilai investasi paling sedikit Rp 1.000.000.000 dan mempekerjakan paling sedikit 20 orang tenaga kerja dan memiliki nilai investasi paling banyak Rp 15.000.000.000. Keberadaan industri berskala menengah biasanya memiliki area lokasi pemasaran pada tingkat regional atau menjual produknya antar kabupaten/kota atau antar provinsi. Berikut merupakan gambaran persebaran jumlah industri skala menengah pada setiap kecamatan.



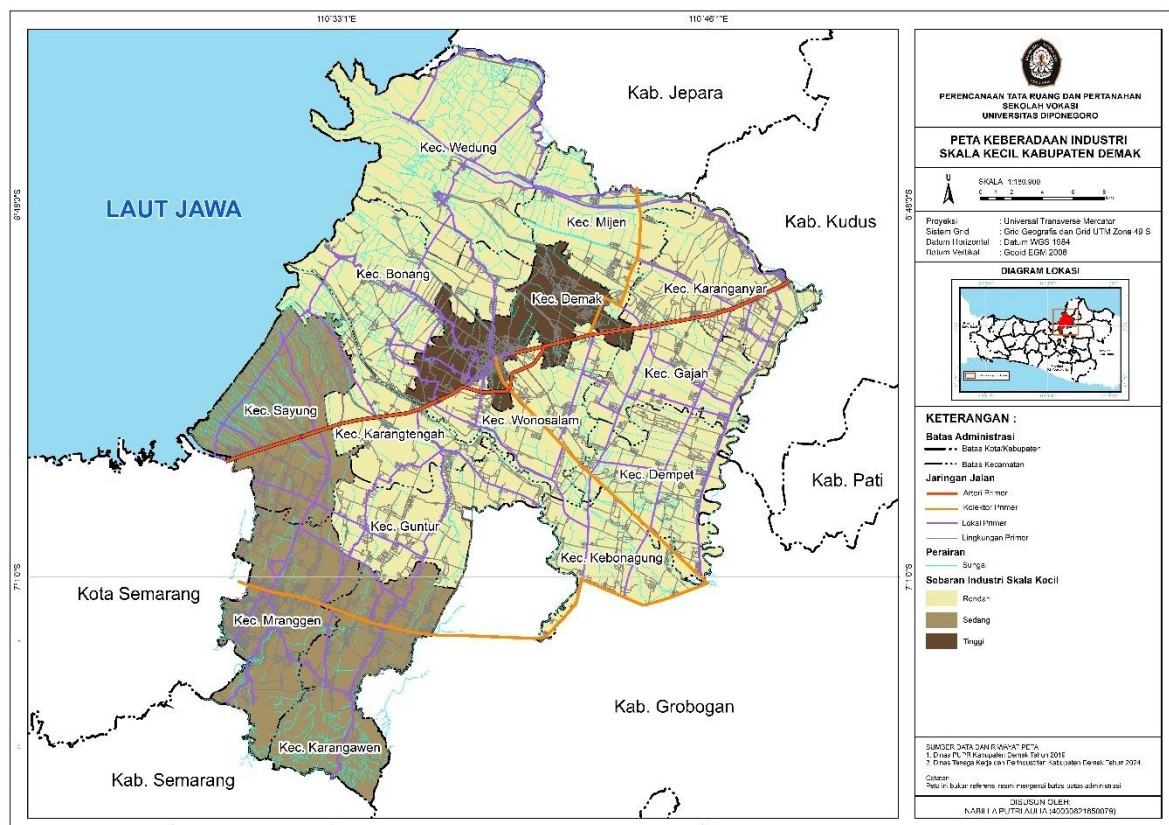
Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian Kabupaten Demak, 2024

Gambar 4. 22 Peta Keberadaan Industri Skala Menengah Kabupaten Demak

Keberadaan industri skala menengah di Kabupaten Demak berjumlah 52 unit. Wilayah di Kabupaten Demak yang memiliki industri skala menengah dalam kelas tinggi ada pada Kecamatan Mranggen dengan jumlah 13 unit, Kecamatan Demak dengan jumlah 12 unit, dan Kecamatan Sayung dengan jumlah 11 unit. Sementara sebaran industri skala menengah dengan tingkat sedang berada pada Kecamatan Mijen, Kecamatan Karanganyar, Kecamatan Karangtengah, Kecamatan Wonosalam, dan Kecamatan Karangawen.

4.3.2.3 Industri Kecil

Kegiatan industri berskala kecil menurut Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 64/MIND/PER/7/2016 merupakan industri yang memenuhi ketentuan mempekerjakan paling banyak paling banyak 19 orang dengan nilai investasi kurang dari Rp1.000.000.000. Keberadaan industri berskala kecil biasanya memiliki cakupan area lokasi pemasaran hasil produksi relatif lebih sempit (tingkat lokal) atau menjual produknya pada wilayah itu sendiri ataupun wilayah lainnya yang berdekatan. Berikut merupakan gambaran persebaran jumlah industri skala kecil pada setiap kecamatan.



Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian Kabupaten Demak, 2024

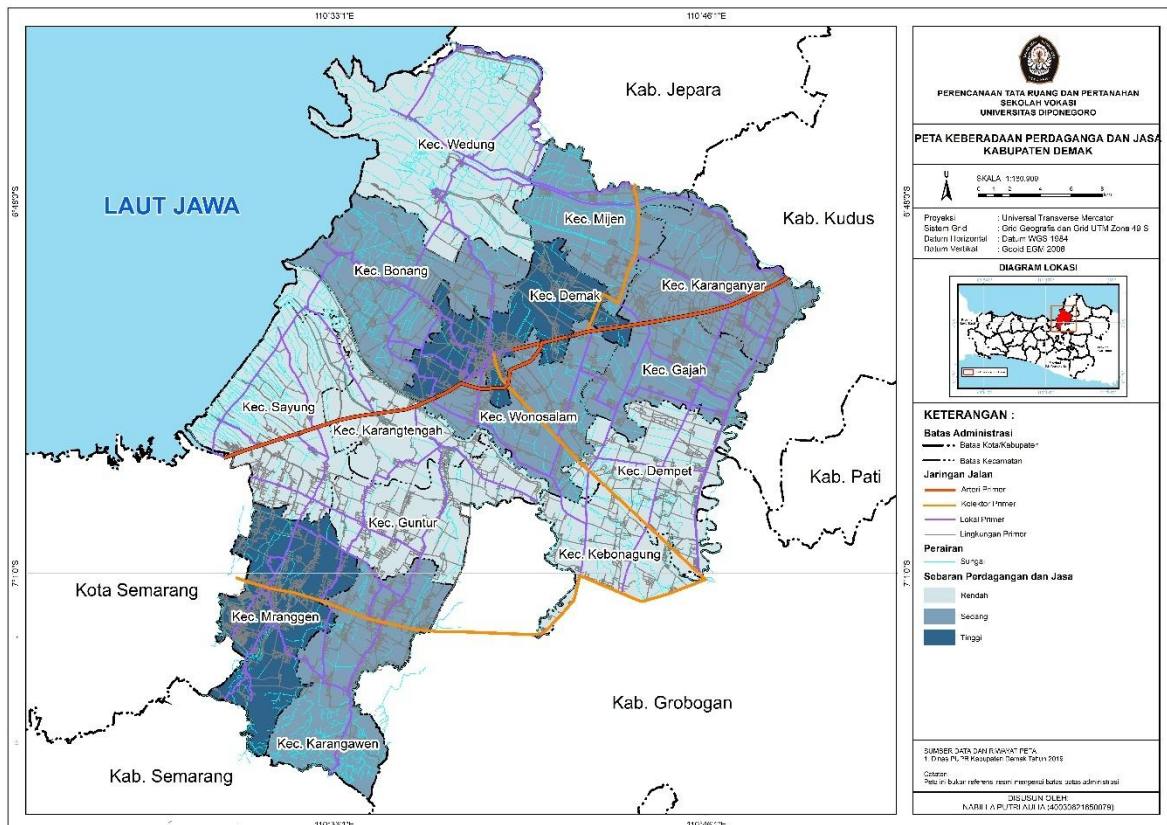
Gambar 4. 23 Peta Keberadaan Industri Skala Kecil Kabupaten Demak

Keberadaan industri skala kecil di Kabupaten Demak berjumlah 163 unit. Wilayah di Kabupaten Demak yang memiliki industri skala kecil dalam kelas tinggi ada pada Kecamatan Demak dengan jumlah 51 unit. Sementara sebaran industri skala kecil dengan tingkat sedang berada pada Kecamatan Mranggen dengan jumlah 32 unit, Kecamatan Karangawen dengan jumlah 20 unit, dan Kecamatan Sayung dengan jumlah 15 unit.

4.3.3 Sektor Perdagangan dan Jasa

Perdagangan dan jasa merupakan transaksi barang atau jasa di dalam suatu wilayah dan dapat melampaui hingga ke tempat lain dengan tujuan pengalihan hak atas barang atau jasa guna memperoleh imbalan. Keberadaan sarana perdagangan dan jasa di wilayah

Kabupaten Demak terdapat berbagai macam jenis, seperti pasar tradisional, supermarket, minimarket, pertokoan, warung, hotel, dan restoran. Tahapan awal dari proses analisis potensi unggulan daerah pada sektor perdagangan dan jasa yaitu memasukkan data jumlah sebaran sarana perdagangan dan jasa pada setiap kecamatan dalam *attribute table* pada *shapefile* batas administrasi kecamatan di *software* ArcGIS 10.8. Data jumlah sebaran sarana perdagangan dan jasa bersumber dari Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Demak. Kemudian dilakukan pengklasifikasian untuk mengetahui tingkat persebaran jumlah sarana perdagangan dan jasa dengan cara klik properties > symbology > quantities > value diisi dengan jumlah sarana perdagangan dan jasa > classes diisi dengan 3 kelas untuk mengetahui tingkatan kelas rendah, sedang, dan tinggi. Berikut merupakan gambaran persebaran perdagangan dan jasa pada setiap kecamatan.



Sumber: DPUPR Kabupaten Demak, 2019

Gambar 4. 24 Peta Keberadaan Perdagangan dan Jasa Kabupaten Demak

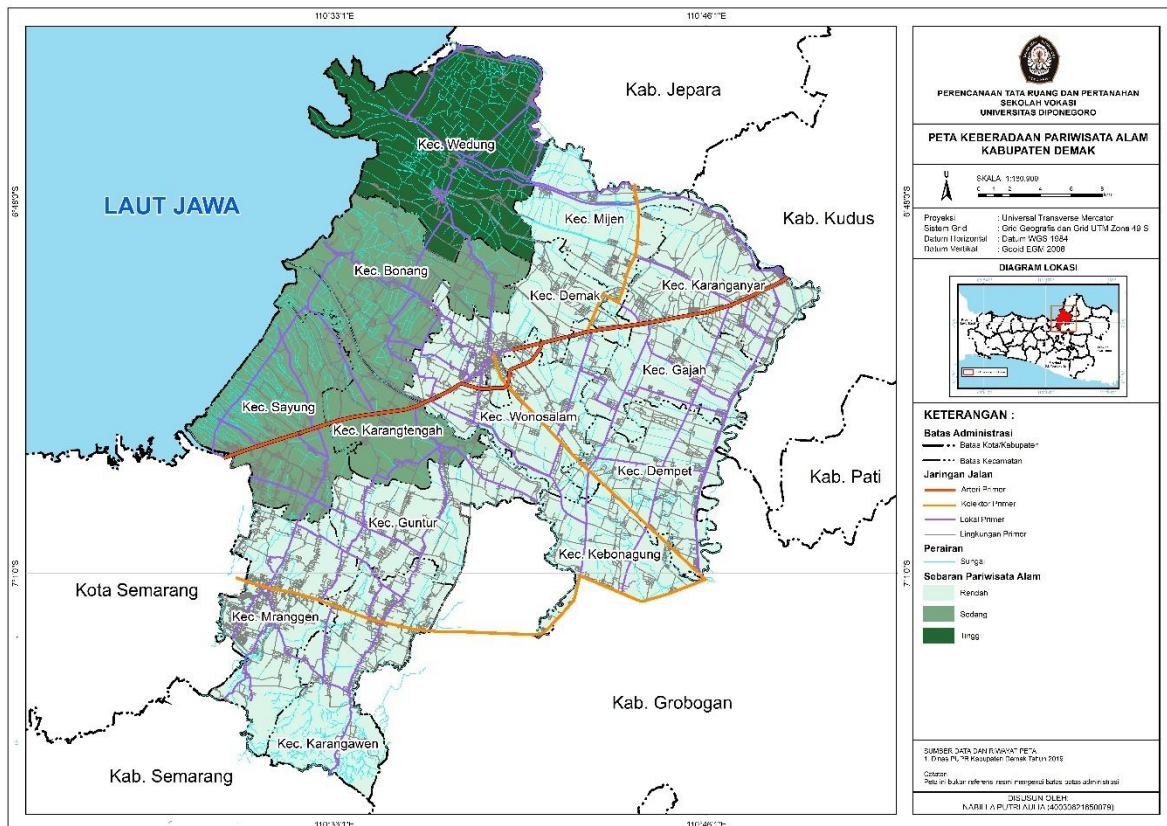
Keberadaan perdagangan dan jasa di Kabupaten Demak berjumlah 1.857 unit. Wilayah di Kabupaten Demak yang memiliki perdagangan dan jasa dalam kelas tinggi ada pada Kecamatan Demak dengan jumlah 426 unit dan Kecamatan Mranggen dengan jumlah 365 unit. Sementara sebaran perdagangan dan jasa dengan tingkat sedang berada pada Kecamatan Karangawen, Kecamatan Bonang, Kecamatan Wonosalam, Kecamatan Gajah, Kecamatan Karanganyar, Kecamatan Mijen.

4.3.4 Sektor Pariwisata

Pariwisata merupakan salah satu sektor ekonomi jasa yang memiliki prospek yang baik untuk kedepannya. Hal ini dikarenakan adanya sektor pariwisata dapat meningkatkan pendapatan daerah dan menambah kesempatan kerja (Kiriman dkk., 2023). Pariwisata hadir dari sebuah potensi atau segala sesuatu yang dimiliki daerah tujuan wisata yang berguna untuk pengembangan pariwisata. Potensi pariwisata dibedakan menjadi tiga, yaitu potensi wisata alam, buatan, dan budaya. Tahapan awal dari proses analisis potensi unggulan daerah pada sektor pariwisata yaitu memasukkan data jumlah sebaran wisata pada setiap kecamatan dalam *attribute table* pada *shapefile* batas administrasi kecamatan di *software* ArcGIS 10.8. Data jumlah sebaran wisata bersumber dari Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Demak. Kemudian dilakukan pengklasifikasian untuk mengetahui tingkat persebaran jumlah wisata dengan cara klik *properties* > *symbolology* > *quantities* > *value* diisi dengan jumlah wisata > *classes* diisi dengan 3 kelas untuk mengetahui tingkatan kelas rendah, sedang, dan tinggi.

4.3.4.1 Pariwisata Alam

Potensi wisata alam dapat dilihat dari keadaan, jenis flora dan fauna suatu daerah, seperti pantai, hutan, pegunungan, dan lain-lain. Kelebihan dan keunikan yang dimiliki oleh alam jika dikembangkan dengan memperhatikan keadaan lingkungan sekitarnya, maka hal ini akan menarik wisatawan untuk berkunjung ke obyek tersebut. Destinasi wisata alam di Kabupaten Demak yaitu Pantai Morosari, Pantai Morodemak, Pantai Suradadi, Pantai Tambakbulusan, Pantai Onggojoyo, Hutan Mangrove Menco Berahan Wetan, Wisata Mangrove Babalan, dan Wisata Mangrove Kedungmutih. Berikut merupakan gambaran persebaran pariwisata alam pada setiap kecamatan.



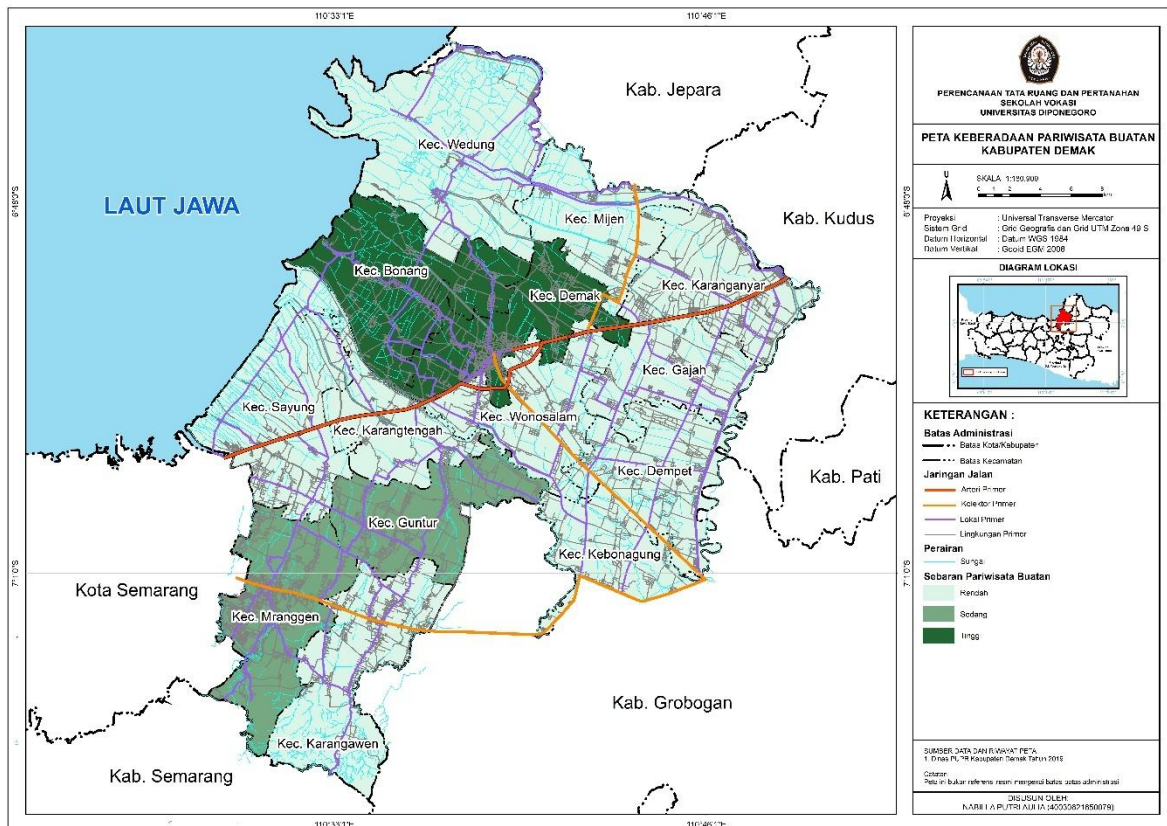
Sumber: DPUPR Kabupaten Demak, 2019

Gambar 4. 25 Peta Keberadaan Pariwisata Alam Kabupaten Demak

Keberadaan destinasi wisata alam di Kabupaten Demak berjumlah 8 objek wisata. Wilayah di Kabupaten Demak yang memiliki pariwisata alam dalam kelas tinggi ada pada Kecamatan Wedung dengan jumlah 4 objek wisata. Sementara sebaran pariwisata alam dengan tingkat sedang berada pada Kecamatan Sayung dengan jumlah 2 objek wisata, Kecamatan Karangtengah dan Kecamatan Bonang dengan jumlah masing-masing 1 objek wisata.

4.3.4.2 Pariwisata Buatan

Potensi wisata buatan dapat hadir dari manusia itu sendiri seperti pementasan dan pertunjukan seni ataupun haidr dalam bentuk tempat rekreasi yang dibuat oleh manusia. Wisata rekreasi buatan pada Kabupaten Demak yaitu Bendung Gerak Kalijajar, Bendung Karet Kalijajar, Taman Ria Kota Demak, Agrowisata Kebonbatur, Desa Wisata Tlogoweru, dan Agrowisata Jambu Lele. Berikut merupakan gambaran persebaran pariwisata buatan pada setiap kecamatan.



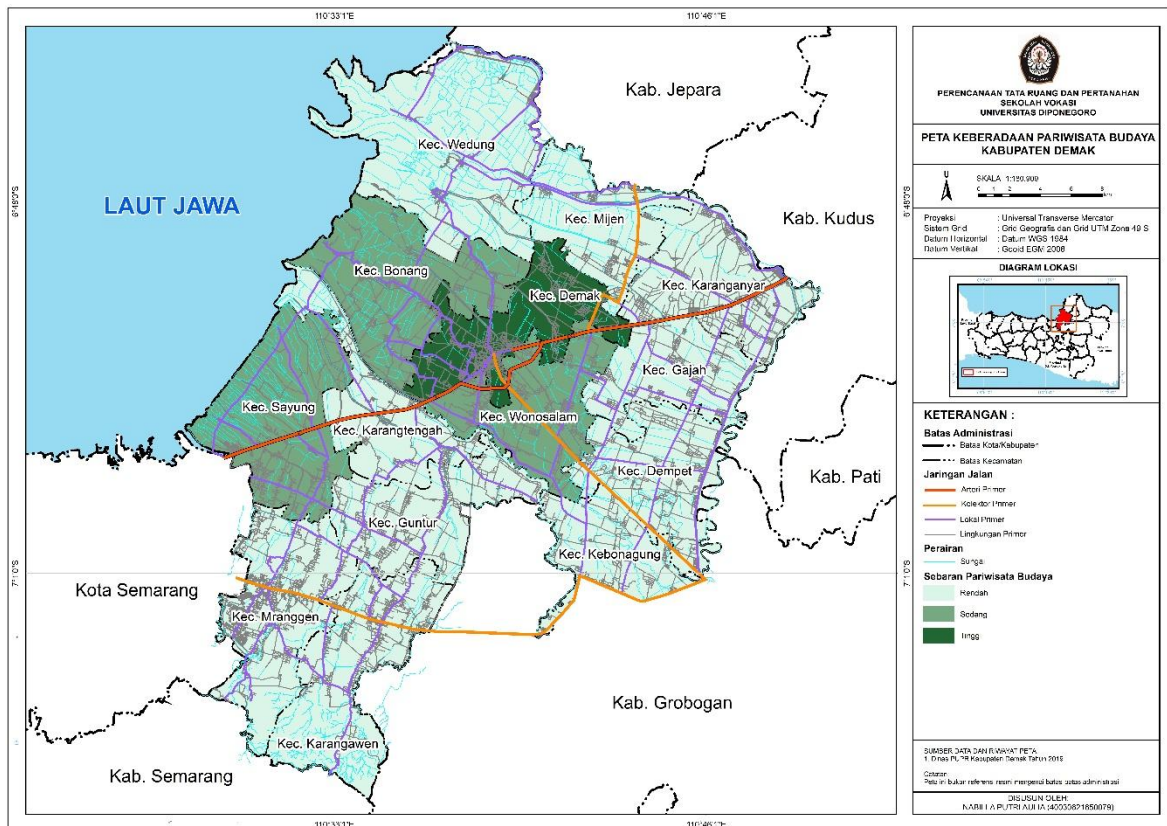
Sumber: DPUPR Kabupaten Demak, 2019

Gambar 4. 26 Peta Keberadaan Pariwisata Buatan Kabupaten Demak

Keberadaan destinasi wisata buatan di Kabupaten Demak berjumlah 6 objek wisata. Wilayah di Kabupaten Demak yang memiliki pariwisata buatan dalam kelas tinggi ada pada Kecamatan Demak dan Kecamatan Bonang dengan jumlah masing-masing 2 objek wisata. Sementara sebaran pariwisata buatan dengan tingkat sedang berada pada Kecamatan Mranggen dan Kecamatan Guntur dengan jumlah masing-masing 1 objek wisata.

4.3.4.3 Pariwisata Budaya

Potensi wisata budaya berupa semua hasil cipta, rasa dan karsa manusia baik berupa adat istiadat, kerajinan tangan, kesenian, peninggalan bersejarah nenek moyang berupa bangunan, monument, dan lain-lain. Wisata budaya pada Kabupaten Demak yaitu Masjid Agung Demak, Komplek Makam Kadilangu (Makam Sunan Kalijaga), Makam Syekh Mudzakir, Tradisi Grebeg Demak, dan Tradisi Sedekah Laut di Kawasan Pantai. Berikut merupakan gambaran persebaran pariwisata budaya pada setiap kecamatan.



Sumber: DPUPR Kabupaten Demak, 2019

Gambar 4. 27 Peta Keberadaan Pariwisata Buatan Kabupaten Demak

Keberadaan destinasi wisata budaya di Kabupaten Demak berjumlah 5 objek wisata. Wilayah di Kabupaten Demak yang memiliki pariwisata budaya dalam kelas tinggi ada pada Kecamatan Demak dengan jumlah 2 objek wisata. Sementara sebaran pariwisata budaya dengan tingkat sedang berada pada Kecamatan Sayung, Kecamatan Wonosalam, dan Kecamatan Bonang dengan jumlah masing-masing 1 objek wisata.

4.4 Analisis Persebaran Tenaga Kerja

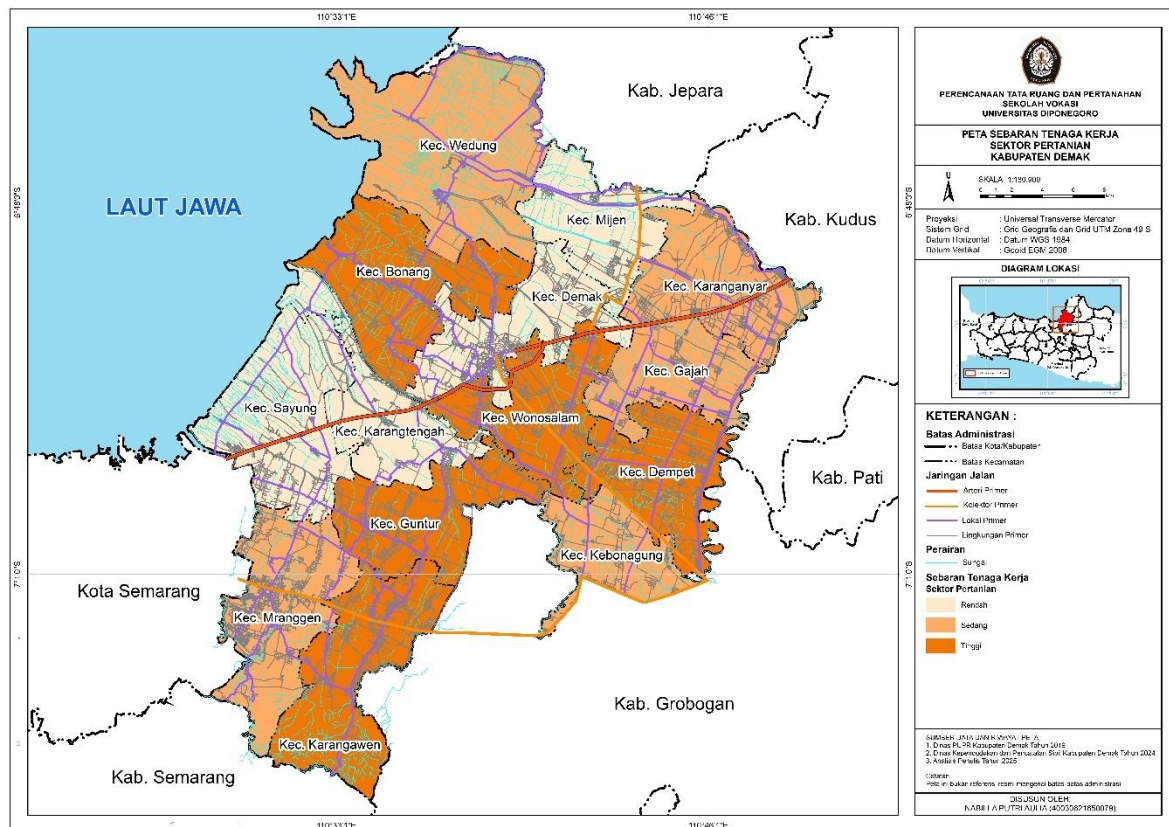
Undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan menjelaskan bahwa tenaga kerja merupakan setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Sementara pekerja/buruh merupakan setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. Jenis tenaga kerja di Indonesia beragam dan tersebar pada berbagai macam sektor perekonomian.

Tahapan awal dari proses analisis persebaran tenaga kerja yaitu memasukkan data jumlah tenaga kerja pada setiap kecamatan dalam *attribute table* pada *shapefile* batas administrasi kecamatan di *software ArcGIS 10.8*. Data sebaran tenaga kerja pada masing-masing sektor menggunakan data jumlah penduduk berdasarkan jenis mata pencaharian pada

tahun 2024 yang bersumber dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Demak. Kemudian dilakukan pengklasifikasian untuk mengetahui tingkat persebaran tenaga kerja dengan cara klik *properties* > *symbolology* > *quantities* > *value* diisi dengan jumlah tenaga kerja > *classes* diisi dengan 3 kelas untuk mengetahui tingkatan kelas rendah, sedang, dan tinggi.

4.4.1 Sektor Pertanian

Tenaga kerja di sektor pertanian terdiri dari petani dan buruh tani, peternak dan buruh ternak, serta nelayan dan buruh nelayan. Tenaga kerja pada sektor pertanian tersebar di seluruh kecamatan yang ada pada Kabupaten Demak.



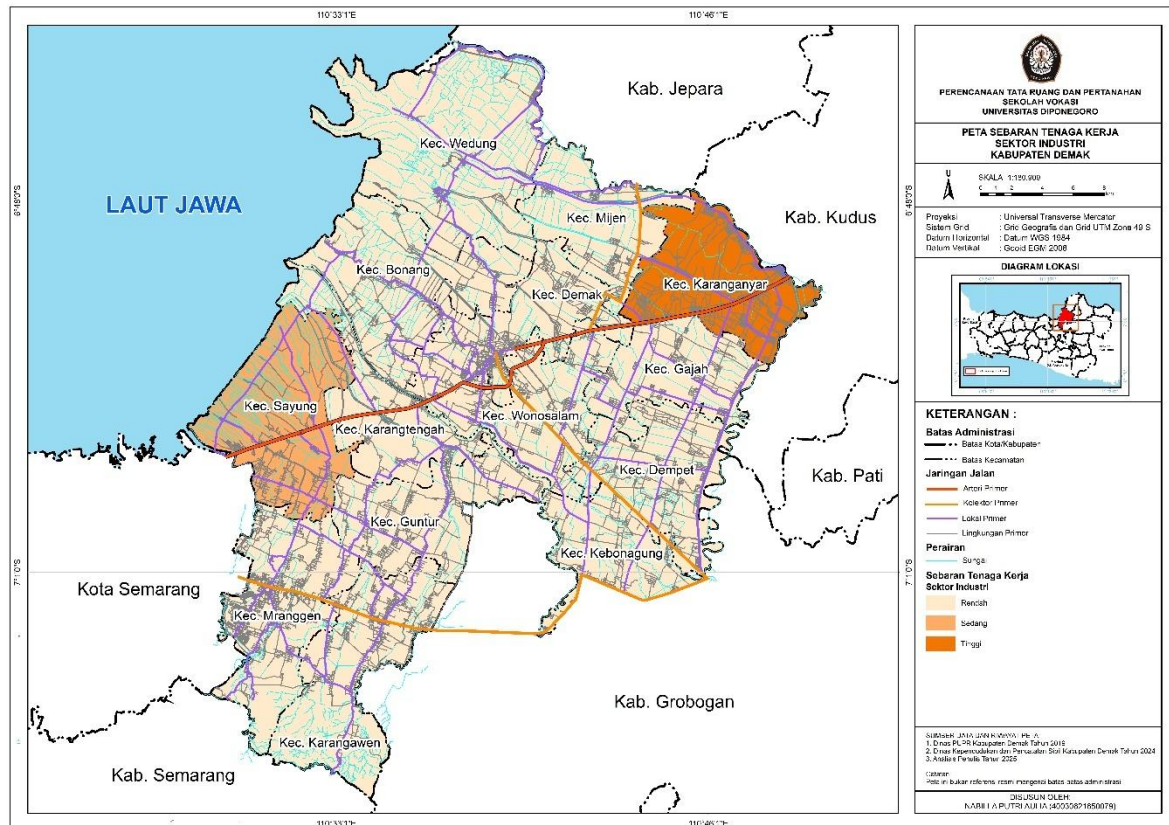
Sumber: Hasil Analisis, 2025

Gambar 4. 28 Peta Sebaran Tenaga Kerja Sektor Pertanian Kabupaten Demak

Tenaga kerja pada sektor pertanian terbagi menjadi 3 klasifikasi yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Keseluruhan tenaga kerja sektor pertanian di Kabupaten Demak berjumlah 173.969 jiwa. Wilayah yang memiliki tenaga kerja sektor pertanian tertinggi berada pada Kecamatan Bonang dengan jumlah 22.012 jiwa, sementara jumlah tenaga kerja terendah berada pada Kecamatan Sayung yaitu 7.563 jiwa. Peta menunjukkan bahwa tenaga kerja sektor pertanian dengan sebaran yang tinggi berada pada Kecamatan Bonang, Kecamatan Wonosalam, Kecamatan Dempet, Kecamatan Guntur, dan Kecamatan Karangawen.

4.4.2 Sektor Industri

Sektor industri di Kabupaten Demak terdiri dari industri besar, menengah, kecil, dan sangat kecil. Data jumlah penduduk berdasarkan jenis mata pencaharian yang diterbitkan oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Demak menunjukkan bahwa tenaga kerja di sektor industri tersebar di seluruh kecamatan.



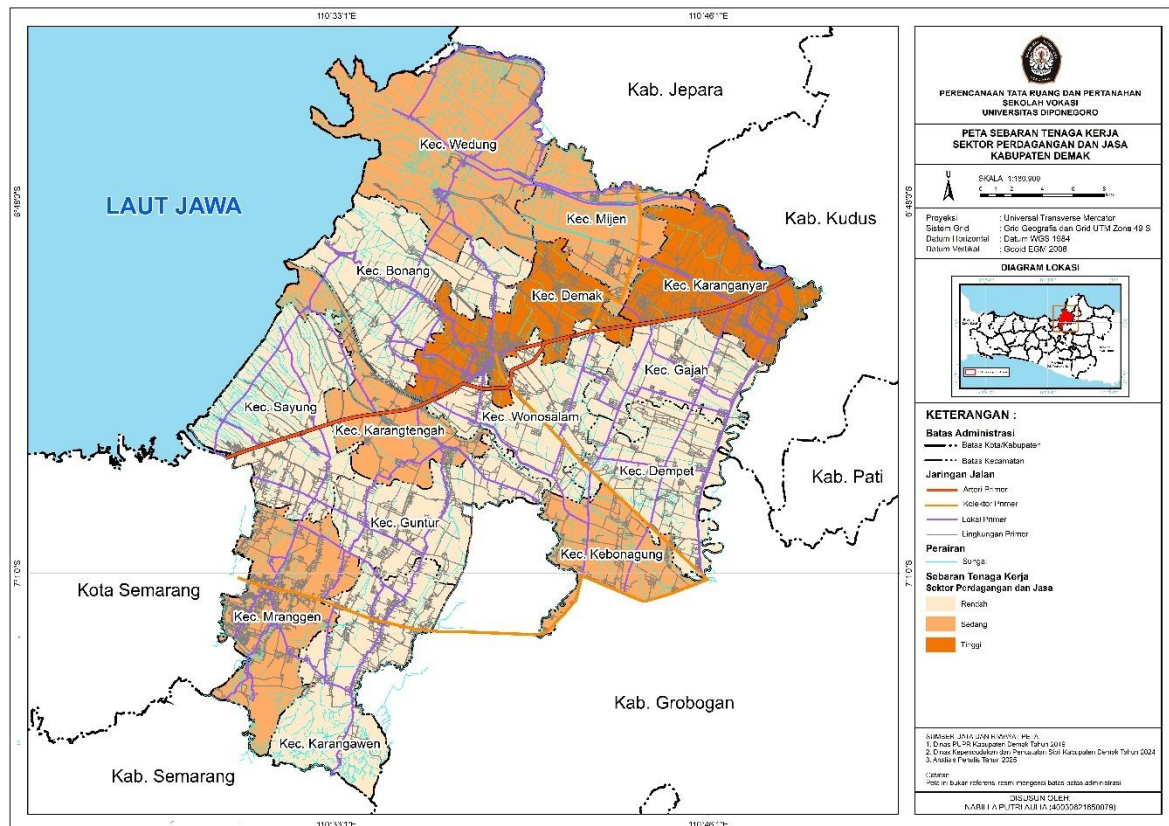
Sumber: Hasil Analisis, 2025

Gambar 4. 29 Peta Sebaran Tenaga Kerja Sektor Industri Kabupaten Demak

Tenaga kerja pada sektor industri terbagi menjadi 3 klasifikasi yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Keseluruhan tenaga kerja sektor industri di Kabupaten Demak berjumlah 3.238 jiwa. Penyerapan tenaga kerja sektor industri dengan klasifikasi tinggi hanya terdapat pada Kecamatan Karanganyar dengan jumlah 1.966 jiwa dan pada klasifikasi sedang hanya terdapat pada Kecamatan Sayung dengan jumlah 723 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja di sektor industri dominan berada pada kelas rendah.

4.4.3 Sektor Perdagangan dan Jasa

Tenaga kerja yang termasuk dalam sektor perdagangan dan jasa adalah pedagang dan wiraswasta. Perdagangan dan jasa merupakan kegiatan ekonomi berupa pengumpulan dan penjualan suatu barang atau jasa yang dilakukan oleh perorangan maupun badan usaha. Tenaga kerja pada sektor ini tersebar di seluruh kecamatan yang ada pada Kabupaten Demak.



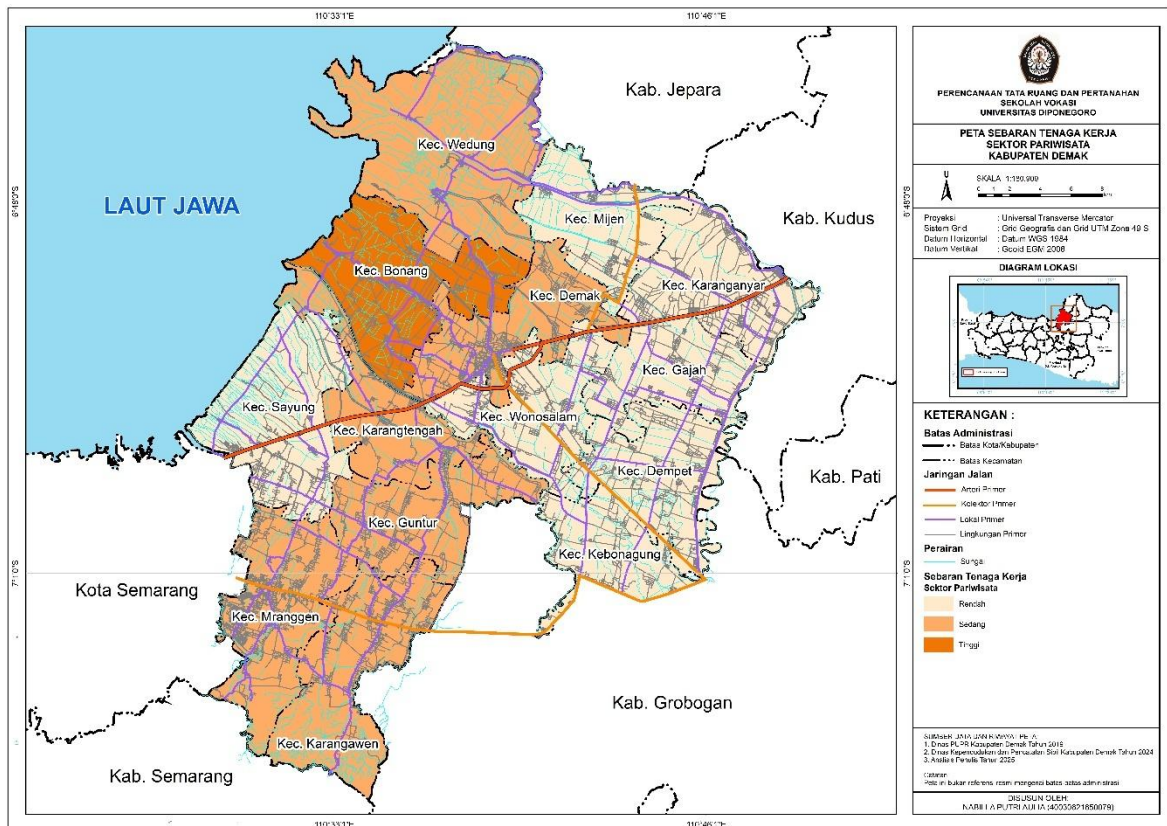
Sumber: Hasil Analisis, 2025

Gambar 4. 30 Peta Sebaran Tenaga Kerja Sektor Perdagangan dan Jasa Kabupaten Demak

Tenaga kerja pada sektor perdagangan dan jasa terbagi menjadi 3 klasifikasi yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Keseluruhan tenaga kerja sektor perdagangan dan jasa di Kabupaten Demak berjumlah 178.950 jiwa. Wilayah yang memiliki tenaga kerja sektor perdagangan dan jasa tertinggi berada pada Kecamatan Demak dengan jumlah 25.416 jiwa, sementara jumlah tenaga kerja terendah berada pada Kecamatan Dempet yaitu 6.182 jiwa. Peta menunjukkan bahwa tenaga kerja sektor perdagangan dan jasa dominan berada pada klasifikasi rendah yang tersebar di Kecamatan Bonang, Kecamatan Gajah, Kecamatan Sayung, Kecamatan Karangawen, Kecamatan Wonosalam, Kecamatan Guntur, dan Kecamatan Dempet.

4.4.4 Sektor Pariwisata

Pariwisata merupakan berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah (Permen Pariwisata Nomor 10 Tahun 2016). Tenaga kerja pada sektor pariwisata tidak dilakukan pencatatan secara spesifik oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil sehingga pada aspek tenaga kerja di sektor pariwisata diasumsikan menggunakan data tenaga kerja pada kegiatan jasa lainnya yang telah tercatat. Tenaga kerja ini tersebar di seluruh kecamatan yang ada pada Kabupaten Demak.



Sumber: Hasil Analisis, 2025

Gambar 4. 31 Peta Sebaran Tenaga Kerja Sektor Pariwisata Kabupaten Demak

Tenaga kerja pada sektor pariwisata terbagi menjadi 3 klasifikasi yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Keseluruhan tenaga kerja kegiatan jasa lainnya di Kabupaten Demak berjumlah 619 jiwa. Wilayah yang memiliki tenaga kerja tertinggi berada pada Kecamatan Bonang dengan jumlah 121 jiwa, sementara jumlah tenaga kerja terendah berada pada Kecamatan Mijen yaitu 6 jiwa. Peta menunjukkan bahwa tenaga kerja sektor pariwisata yang termasuk dalam kategori tinggi berada di Kecamatan .

4.5 Lokasi Pengembangan Investasi

4.5.1 Sektor Pertanian

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam menyediakan kebutuhan pangan, bahan baku bagi industri, serta turut menjaga keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup. Peran ini secara langsung mendukung percepatan pembangunan nasional di berbagai bidang. Sektor pertanian di Kabupaten Demak berperan penting terhadap kontribusi produk domestik regional bruto menurut lapangan usaha dengan capaian hingga 18,56% pada tahun 2024 yang berada pada kontribusi terbesar kedua. Hal ini menjadi potensi yang sejalan dengan tujuan rencana keberjalanan investasi di sektor pertanian. Oleh karena itu, diperlukan pemetaan lokasi kawasan pertanian yang sesuai untuk dikembangkan investasi agar di masa

yang akan datang tidak terjadi konversi lahan guna menjaga ketersediaan pangan. Berikut merupakan pengklasifikasian pembobotan terhadap aspek yang terkait dengan rencana lokasi investasi sektor pertanian.

Tabel 4. 25 Pembobotan Rencana Lokasi Investasi Sektor Pertanian

No.	Aspek	Bobot (%)
1.	Kemampuan Lahan	25
2.	Jumlah Produksi Pertanian (Tanaman Pangan, Sayuran, Buah-buahan, Biofarmaka, Perkebunan, Peternakan, dan Perikanan)	25
3.	Pola Ruang Alokasi Peruntukaan Pertanian	20
4.	Tenaga Kerja Sektor Pertanian	15
5.	Tipologi Pengembangan Sektor Primer	15
Total		100

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Penentuan lokasi investasi untuk sektor pertanian didasarkan pada lima aspek yaitu kemampuan lahan, potensi unggulan (jumlah produksi hasil pertanian, perkebunan, peternakan, dan perikanan), pola ruang alokasi lahan peruntukan pertanian, tenaga kerja sektor pertanian, dan tipologi pengembangan wilayah sektor primer. Penentuan aspek yang digunakan dalam analisis lokasi pengembangan investasi didasarkan pada Peraturan Presiden Nomor 16 Tahun 2012 tentang Rencana Umum Penanaman Modal dan hasil wawancara.

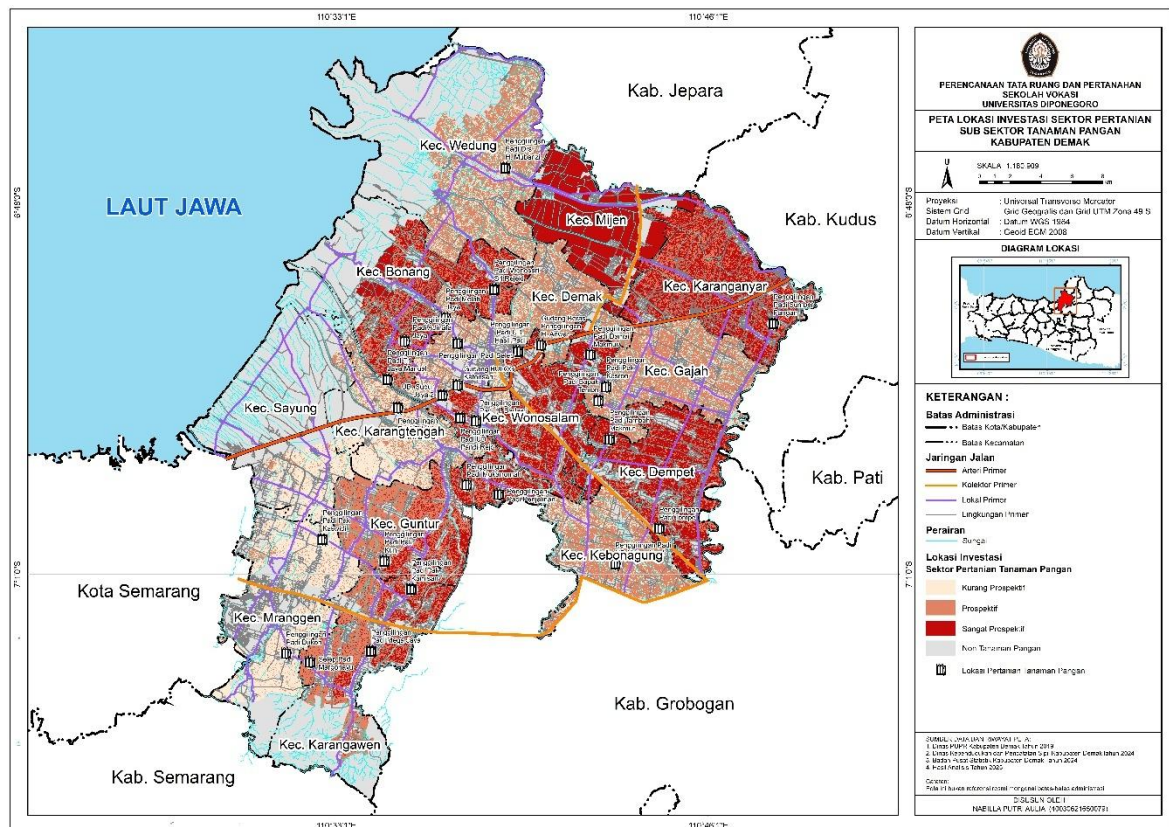
1. Aspek kemampuan lahan, disebutkan bahwa pengembangan sektor-sektor strategis penanaman modal sesuai dengan daya dukung lingkungan, maka diberikan bobot tinggi karena sebagai faktor utama.
2. Aspek jumlah produksi, disebutkan bahwa pengembangan sektor-sektor strategis penanaman modal sesuai dengan potensi unggulan daerah, maka diberikan bobot tinggi karena sebagai faktor utama.
3. Aspek rencana pola ruang, disebutkan bahwa rencana umum penanaman modal dimaksudkan untuk mendorong persebaran penanaman modal berdasarkan kawasan dan zonasi. Selain itu, berdasarkan wawancara dengan Bapak Taufiq selaku Penata Ruang Ahli Pertama di Dinas PUPR Kabupaten Demak menyatakan bahwa "Jika telah disebutkan jelas dalam peraturan yang disahkan, maka bisa dianggap bahwa itu merupakan pertimbangan utama dalam penyusunan rencana, namun tetap harus memperhatikan kesesuaian sektor yang ingin dikembangkan dengan kebijakan peruntukan ruang yang telah diatur dalam RTRW". Berdasarkan hal ini maka diberi bobot sedang karena seluruh rencana pengembangan ataupun pembangunan harus memperhatikan Rencana Tata Ruang.

4. Aspek KP2B dan LSD sudah termasuk dalam rencana pola ruang sehingga tidak dimasukkan sebagai aspek yang harus dipertimbangkan dalam penyusunan lokasi investasi. Hal ini sesuai wawancara yang dilakukan dengan Bapak Taufiq selaku Penata Ruang Ahli Pertama di Dinas PUPR Kabupaten Demak yang menyatakan bahwa "KP2B sudah merupakan bagian dari kawasan peruntukan pertanian, sama halnya dengan LSD sudah mempertimbangkan pola ruang karena ATR mengeluarkan juknis tentang pengeluaran lahan dari peta LSD yang mana sebagian besar lahan pada peta LSD yang tidak sesuai dengan pola ruang dalam RTRW akan dikeluarkan".
5. Aspek tipologi pengembangan sektor primer dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mengetahui kecocokan perwilayahan sektor perekonomian secara makro terhadap jenis investasi yang akan dikembangkan, maka diberi bobot rendah karena hanya sebagai faktor pendukung.
6. Aspek tenaga kerja sesuai wawancara yang dilakukan dengan Bapak Taufiq selaku Penata Ruang Ahli Pertama di Dinas PUPR Kabupaten Demak menyatakan bahwa "Faktor pendukung yang juga harus dipertimbangkan adalah tenaga kerja, karena pasti harapannya dengan adanya lokasi investasi baru atau nantinya ada pembangunan baru dapat meningkatkan juga penyerapan tenaga kerja" maka diberi bobot rendah karena hanya sebagai faktor pendukung.

Setiap aspek dilakukan proses skoring dimana aspek kemampuan lahan yang terdapat di Kabupaten Demak terdiri dari kelas kemampuan pengembangan rendah (2), kemampuan pengembangan sedang (3), dan kemampuan pengembangan agak tinggi (4). Aspek hasil produksi pertanian, perkebunan, peternakan, dan perikanan diklasifikasikan dalam 3 kelas yaitu rendah (1), sedang (2), dan tinggi (3) menyesuaikan interval jumlah produksi pada setiap kecamatan. Aspek pola ruang dilakukan pengelompokan menjadi 2 kelas yaitu alokasi peruntukan pertanian (kawasan tanaman pangan, kawasan hortikultura, kawasan hutan produksi tetap, kawasan hutan produksi terbatas, dan kawasan perikanan budidaya) memiliki skor (2) dan peruntukan lainnya diluar pertanian memiliki skor (1). Aspek tenaga kerja sektor pertanian eksisting mencakup klasifikasi kelas rendah (1), sedang (2), dan tinggi (3) menyesuaikan jumlah tenaga kerja pada setiap kecamatannya. Aspek tipologi pengembangan wilayah sektor primer diklasifikasikan menjadi 3 kelas yaitu tidak dapat dikembangkan (1), kurang berkembang (2), dan berkembang (3). Adapun pembagian pengembangan wilayah investasi sektor pertanian terbagi atas 7 sub sektor yakni tanaman pangan, sayuran, buah-buahan, biofarmaka, perkebunan, peternakan, dan perikanan. Penentuan setiap subsektor disesuaikan dengan ketersediaan data jumlah produksi.

4.5.1.1 Tanaman Pangan

Sektor pertanian tanaman pangan di Kabupaten Demak memiliki peranan penting dalam mendukung ketahanan pangan daerah dengan komoditas utama berupa padi, jagung, ketela pohon, ketela rambat, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, dan sorgum. Kontribusi tanaman pangan sangat besar terhadap ketahanan pangan serta menjadi sumber penghidupan bagi sebagian besar masyarakat. Pengelolaan tanaman pangan yang berkelanjutan sangat penting dilakukan guna menjaga produktivitas lahan, mendukung kesejahteraan petani, dan menunjang stabilitas ekonomi daerah. Oleh karena itu, upaya pemetaan wilayah potensial dibutuhkan untuk mengarahkan lokasi investasi yang tepat dalam sub sektor ini.



Sumber: Hasil Analisis, 2025

Gambar 4. 32 Peta Rencana Lokasi Investasi Sektor Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Demak

Kriteria penentuan lokasi investasi pada sektor pertanian khususnya sub sektor tanaman pangan di Kabupaten Demak terdiri dari kriteria kurang prospektif dengan total nilai 185-215, prospektif dengan total nilai 215-240, dan sangat prospektif dengan total nilai 240-275. Pada peta terlihat bahwa wilayah Kabupaten Demak didominasi oleh kriteria prospektif. Luasan pada setiap kelas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4. 26 Luasan Lokasi Investasi Sektor Pertanian Tanaman Pangan

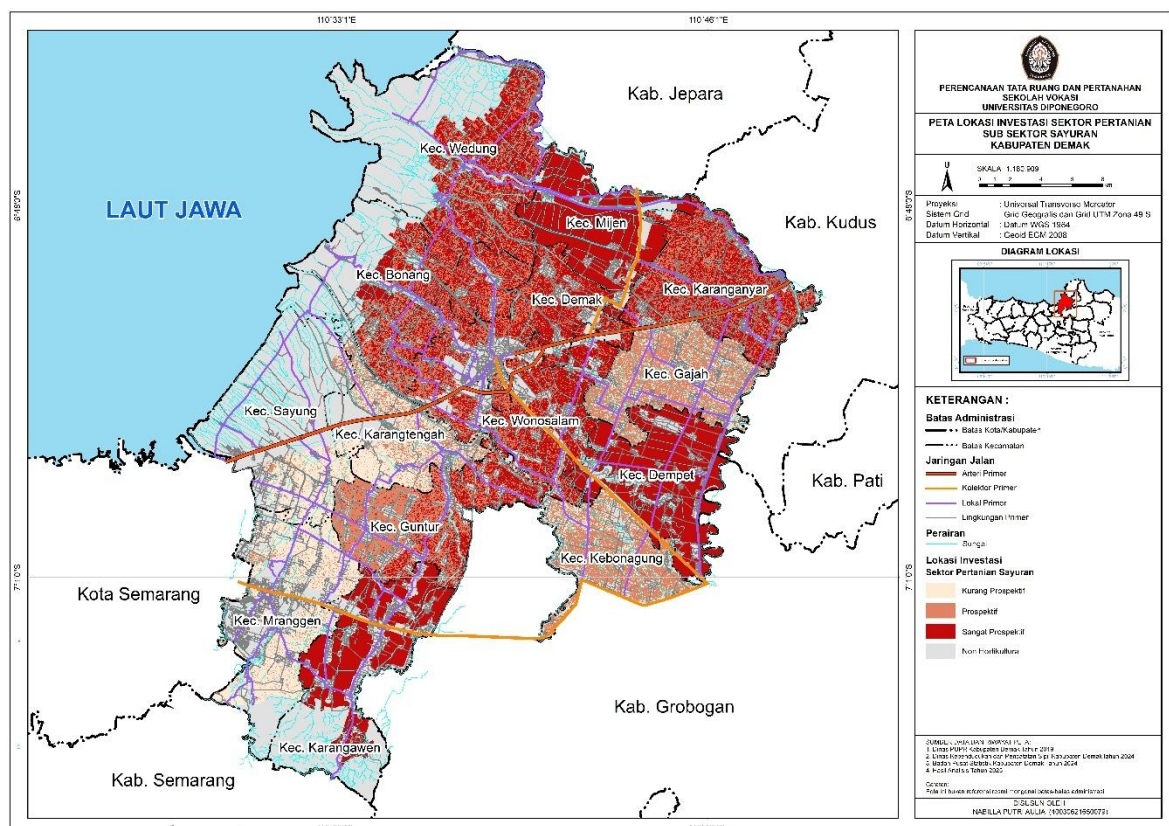
No.	Kecamatan	Luas Kriteria Penentuan Lokasi Investasi Sub Sektor Tanaman Pangan (Ha)			Total Luas (Ha)
		Kurang Prospektif	Prospektif	Sangat Prospektif	
1.	Bonang	0,01	2.146,90	2.941,56	5.088,48
2.	Demak	1.564,49	2.629,27	0,00	4.193,77
3.	Dempet	0,00	1.396,86	3.555,60	4.952,46
4.	Gajah	1.219,93	3.171,68	0,00	4.391,61
5.	Guntur	0,03	3.092,28	1.647,38	4.739,69
6.	Karangtengah	2.032,20	920,93	0,00	2.953,13
7.	Karanganyar	0,00	2.173,59	3.612,00	5.785,59
8.	Karangawen	0,54	2.457,79	1.020,12	3.478,45
9.	Kebonagung	1.039,67	2.464,61	0,00	3.504,28
10.	Mijen	0,00	0,00	4.247,84	4.247,84
11.	Mranggen	3.097,33	429,69	0,00	3.527,02
12.	Sayung	1.350,14	247,49	0,00	1.597,64
13.	Wedung	2.049,98	3.723,37	0,00	5.773,35
14.	Wonosalam	0,00	1.316,05	2.766,73	4.082,78
Total		12.354,33	26.170,50	19.791,24	58.316,07

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Kriteria penentuan lokasi investasi peruntukan sektor pertanian tanaman pangan di Kabupaten Demak yang masuk dalam kategori sangat prospektif berada diatas lahan seluas 19.791,24 Ha dan tersebar di 7 kecamatan yaitu Kecamatan Bonang, Kecamatan Dempet, Kecamatan Guntur, Kecamatan Karanganyar, Kecamatan Karangawen, Kecamatan Mijen, dan Kecamatan Wonosalam. Lokasi investasi sektor pertanian tanaman pangan yang sangat prospektif ini dominan berada di Kecamatan Mijen dengan luas 4.247,84 Ha. Kondisi lahan yang sangat prospektif untuk tanaman pangan sebaiknya memiliki tingkat kesuburan tanah dan jaringan irigasi yang baik agar dapat menghasilkan produktivitas tinggi. Berikut gambaran lokasi pengembangan investasi yang sangat prospektif di sub sektor tanaman pangan. Adanya rencana lokasi investasi pada sektor pertanian tanaman pangan sangat diperlukan karena hasil produksinya dapat dimanfaatkan sebagai sumber bahan baku pengolahan industri maupun kebutuhan pokok masyarakat sehari-hari. Pemilihan lokasi pengembangan pertanian tanaman pangan berada pada kawasan tanaman pangan dan kawasan hortikultura agar sesuai dengan Ketentuan Umum Peraturan Zonasi (KUPZ) yang tercantum dalam Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2020 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Demak Tahun 2011-2031.

4.5.1.2 Sayuran

Pertanian sayuran termasuk dalam jenis tanaman hortikultura yang merupakan tanaman sumber vitamin, garam mineral, dan lain-lain yang dikonsumsi dari bagian tanaman berupa daun, bunga dan/atau buahnya. Tanaman sayuran di Kabupaten Demak meliputi bawang merah, cabai besar, cabai keriting, cabai rawit, tomat, bayam, kangkung, sawi, dan terong. Jenis tanaman sayuran ini dapat ditanam di lahan pertanian basah maupun kering. Hal tersebut menunjukkan betapa sangat potensialnya keberadaan lahan pertanian basah dan kering selain untuk tanaman pangan dapat juga digunakan untuk sayuran. Oleh karena itu, demi menjaga keberlangsungan pertanian sayuran diperlukan pemetaan wilayah untuk menentukan lokasi investasi pada sektor tersebut.



Sumber: Hasil Analisis, 2025

Gambar 4. 33 Peta Rencana Lokasi Investasi Sektor Pertanian Sayuran Kabupaten Demak

Kriteria penentuan lokasi investasi pada sektor pertanian khususnya sub sektor tanaman sayuran di Kabupaten Demak terdiri dari kriteria kurang prospektif dengan total nilai 185-215, prospektif dengan total nilai 215-240, dan sangat prospektif dengan total nilai 240-280. Pada peta terlihat bahwa wilayah Kabupaten Demak didominasi oleh kriteria sangat prospektif. Luasan pada setiap kelas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4. 27 Luasan Lokasi Investasi Sektor Pertanian Sayuran

No.	Kecamatan	Luas Kriteria Penentuan Lokasi Investasi Sub Sektor Sayuran (Ha)			Total Luas (Ha)
		Kurang Prospektif	Prospektif	Sangat Prospektif	
1.	Bonang	0,01	2.146,90	2.941,56	5.088,48
2.	Demak	0,43	1.564,06	2.629,27	4.193,77
3.	Dempet	0,00	0,00	4.952,46	4.952,46
4.	Gajah	1.219,93	3.171,68	0,00	4.391,61
5.	Guntur	0,03	3.092,28	1.647,38	4.739,69
6.	Karangtengah	2.032,20	920,93	0,00	2.953,13
7.	Karanganyar	0,00	2.173,59	3.612,00	5.785,59
8.	Karangawen	0,00	0,54	3.477,91	3.478,45
9.	Kebonagung	1.039,67	2.464,61	0,00	3.504,28
10.	Mijen	0,00	0,00	4.247,84	4.247,84
11.	Mranggen	3.097,33	429,69	0,00	3.527,02
12.	Sayung	1.350,14	247,49	0,00	1.597,64
13.	Wedung	0,00	2.049,98	3.723,37	5.773,35
14.	Wonosalam	0,00	1.316,05	2.766,73	4.082,78
Total		8.739,75	19.577,80	29.998,52	58.316,07

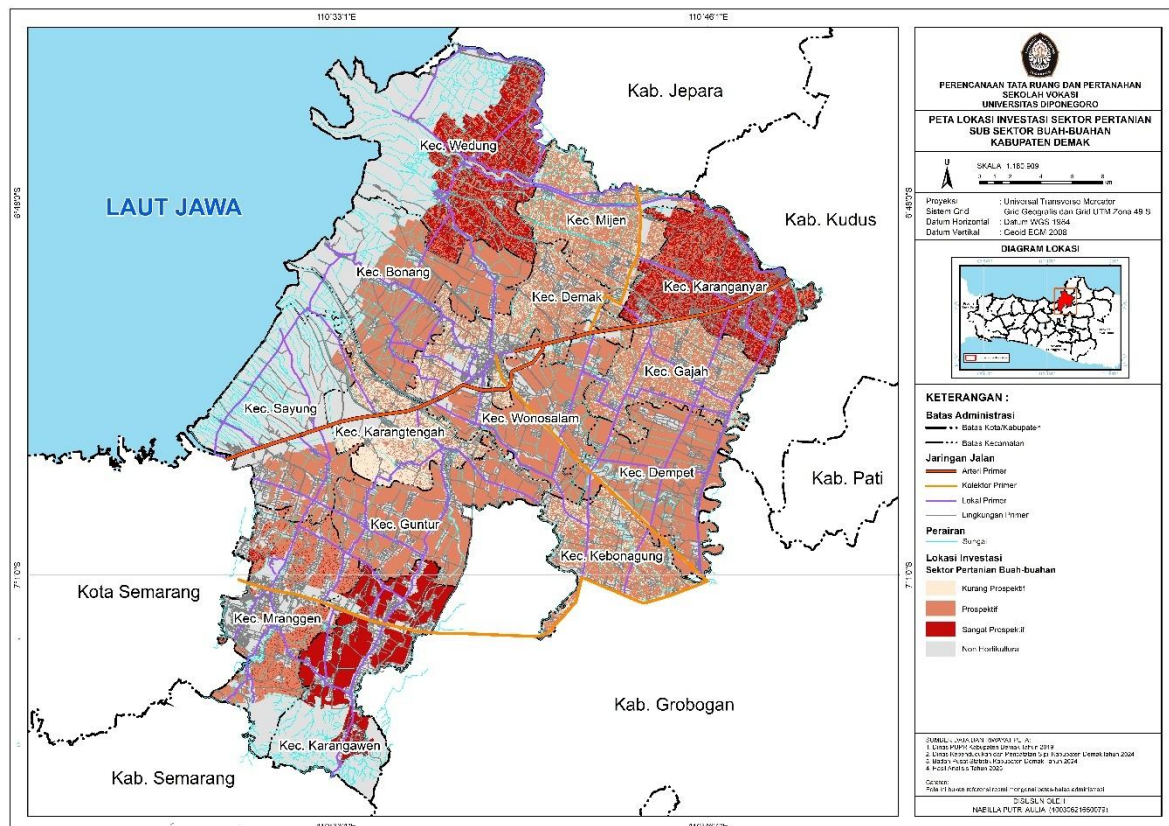
Sumber: Hasil Analisis, 2025

Kriteria penentuan lokasi investasi peruntukan sektor pertanian sayuran di Kabupaten Demak yang masuk dalam kategori sangat prospektif berada diatas lahan seluas 29.998,52Ha dan tersebar di 9 kecamatan yaitu Kecamatan Bonang, Kecamatan Demak, Kecamatan Dempet, Kecamatan Guntur, Kecamatan Karanganyar, Kecamatan Karangawen, Kecamatan Mijen, Kecamatan Wedung, dan Kecamatan Wonosalam. Lokasi investasi sektor pertanian sayuran yang sangat prospektif ini dominan berada di Kecamatan Dempet dengan luas 4.952,46 Ha. Kondisi lahan yang sangat prospektif untuk sayuran sebaiknya memiliki tingkat kesuburan tanah yang baik agar dapat menghasilkan produktivitas tinggi. Adanya rencana lokasi investasi pada sektor pertanian sayuran sangat diperlukan karena hasil produksinya dapat dimanfaatkan sebagai sumber bahan baku pengolahan industri maupun kebutuhan makanan masyarakat sehari-hari. Pemilihan lokasi pengembangan pertanian sayuran yang termasuk dalam tanaman hortikultura berada pada kawasan tanaman pangan dan kawasan hortikultura agar sesuai dengan Ketentuan Umum Peraturan Zonasi (KUPZ) yang tercantum dalam Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2020 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Demak Tahun 2011-2031.

4.5.1.3 Buah-buahan

Pertanian buah-buahan termasuk dalam jenis tanaman hortikultura yang merupakan tanaman sumber vitamin, garam mineral, dan lain-lain yaang dikonsumsi dari bagian

tanaman berupa buah. Tanaman buah-buahan di Kabupaten Demak meliputi mangga, jeruk siam, pisang, pepaya, belimbing, dan jambu air. Penanaman buah-buahan biasanya dilakukan pada lahan pertanian kering atau tegalan, hutan produksi tetap, dan hutan produksi terbatas. Penanaman dilaksanakan diluar lahan pertanian basah dengan tujuan diversifikasi atau penganeekaragaman tanaman untuk menghindari ketergantungan pada salah satu hasil pertanian. Pilihan tanaman beragam karena lahan relatif tahan terhadap curah hujan rendah. Oleh karena itu, demi menjaga keberlangsungan pertanian buah-buahan diperlukan pemetaan wilayah untuk menentukan lokasi investasi pada sektor tersebut.



Sumber: Hasil Analisis, 2025

Gambar 4. 34 Peta Rencana Lokasi Investasi Sektor Pertanian Buah-buahan Kabupaten Demak

Kriteria penentuan lokasi investasi pada sektor pertanian khususnya sub sektor tanaman buah-buahan di Kabupaten Demak terdiri dari kriteria kurang prospektif dengan total nilai 185-215, prospektif dengan total nilai 215-255, dan sangat prospektif dengan total nilai 255-305. Pada peta terlihat bahwa wilayah Kabupaten Demak didominasi oleh kriteria prospektif. Luasan pada setiap kelas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4. 28 Luasan Lokasi Investasi Sektor Pertanian Buah-buahan

No.	Kecamatan	Luas Kriteria Penentuan Lokasi Investasi			Total Luas (Ha)
		Sub Sektor Buah-buahan (Ha)			
		Kurang Prospektif	Prospektif	Sangat Prospektif	
1.	Bonang	0,01	5.088,47	0,00	5.088,48
2.	Demak	1.564,49	2.629,27	0,00	4.193,77
3.	Dempet	0,00	4.952,46	0,00	4.952,46
4.	Gajah	1.219,93	3.171,68	0,00	4.391,61
5.	Guntur	0,03	4.739,66	0,00	4.739,69
6.	Karangtengah	2.032,20	920,93	0,00	2.953,13
7.	Karanganyar	0,00	2.173,59	3.612,00	5.785,59
8.	Karangawen	0,00	0,54	3.477,91	3.478,45
9.	Kebonagung	1.039,67	2.464,61	0,00	3.504,28
10.	Mijen	1.342,08	2.905,77	0,00	4.247,84
11.	Mranggen	2,13	3.095,20	429,69	3.527,02
12.	Sayung	0,00	1.597,64	0,00	1.597,64
13.	Wedung	0,00	2.050,53	3.722,82	5.773,35
14.	Wonosalam	0,00	4.082,78	0,00	4.082,78
Total		7.200,54	39.873,12	11.242,42	58.316,07

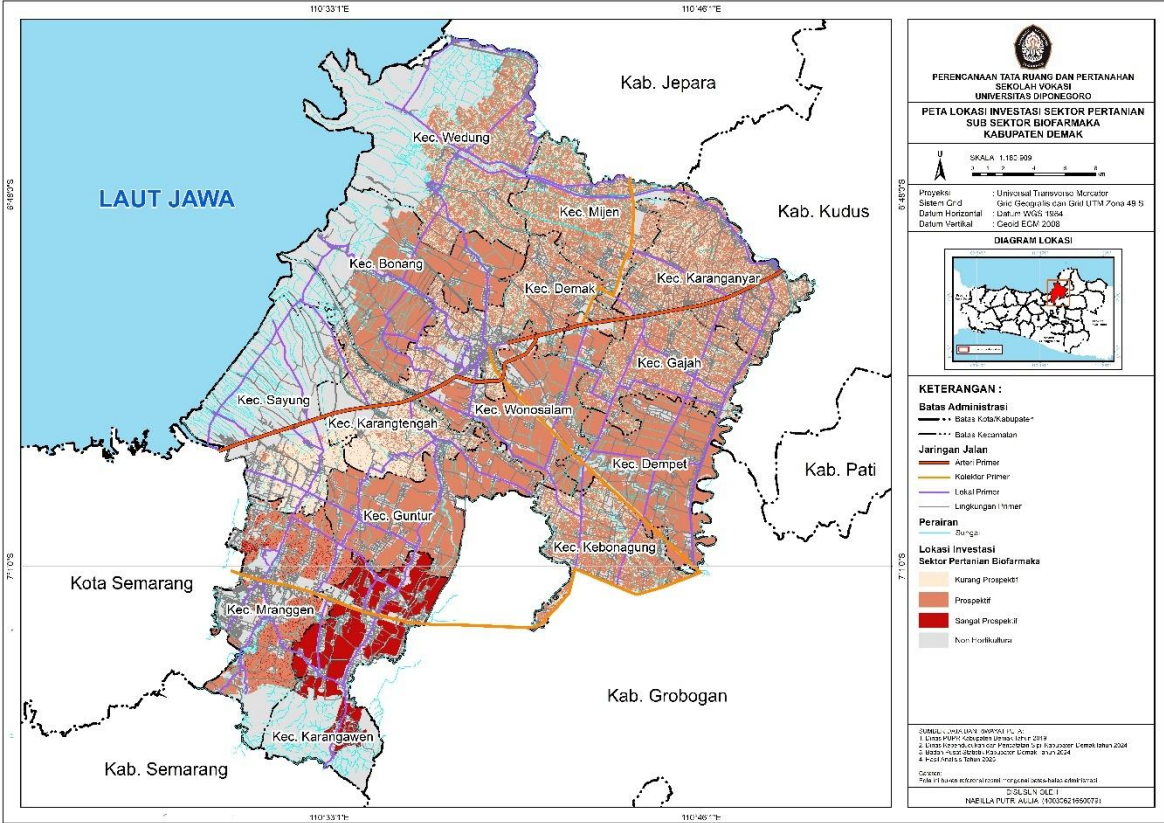
Sumber: Hasil Analisis, 2025

Kriteria penentuan lokasi investasi peruntukan sektor pertanian tanaman buah-buahan di Kabupaten Demak yang masuk dalam kategori sangat prospektif berada diatas lahan seluas 11.242,42 Ha dan tersebar di 4 kecamatan yaitu Kecamatan Karangayar, Kecamatan Karangawen, Kecamatan Mranggen, dan Kecamatan Wedung. Lokasi investasi sektor pertanian buah-buahan yang sangat prospektif ini dominan berada di Kecamatan Wedung dengan luas 3.722,82 Ha. Kondisi lahan yang sangat prospektif untuk buah-buahan sebaiknya memiliki tingkat kesuburan tanah yang baik agar dapat menghasilkan produktivitas tinggi. Adanya rencana lokasi investasi pada sektor pertanian buah-buahan sangat diperlukan karena hasil produksinya dapat dimanfaatkan sebagai sumber bahan baku pengolahan industri maupun kebutuhan makanan masyarakat sehari-hari. Pemilihan lokasi pengembangan pertanian buah-buahan yang termasuk dalam tanaman hortikultura berada pada kawasan tanaman pangan dan kawasan hortikultura agar sesuai dengan Ketentuan Umum Peraturan Zonasi (KUPZ) yang tercantum dalam Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2020 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Demak Tahun 2011-2031.

4.5.1.4 Biofarmaka

Pertanian biofarmaka termasuk dalam jenis tanaman hortikultura yang merupakan tanaman yang bermanfaat untuk obat-obatan, kosmetik, dan kesehatan yang dikonsumsi atau digunakan dari bagian-bagian tanaman seperti daun, batang, buah, umi (rimpang), atau akar.

Tanaman biofarmaka di Kabupaten Demak meliputi jahe, lengkuas, kencur, kunyit, mengkudu, temukunci, temulawak, jeruk nipis, dan serai. Demi menjaga keberlangsungan pertanian biofarmaka diperlukan pemetaan wilayah untuk menentukan lokasi investasi pada sektor tersebut.



Sumber: Hasil Analisis, 2025

Gambar 4. 35 Peta Rencana Lokasi Investasi Sektor Pertanian Biofarmaka Kabupaten Demak

Kriteria penentuan lokasi investasi pada sektor pertanian khususnya sub sektor tanaman biofarmaka di Kabupaten Demak terdiri dari kriteria kurang prospektif dengan total nilai 185-215, prospektif dengan total nilai 215-255, dan sangat prospektif dengan total nilai 255-305. Pada peta terlihat bahwa wilayah Kabupaten Demak didominasi oleh kriteria prospektif. Luasan pada setiap kelas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4. 29 Luasan Lokasi Investasi Sektor Pertanian Biofarmaka

No.	Kecamatan	Luas Kriteria Penentuan Lokasi Investasi Sub Sektor Biofarmaka (Ha)			Total Luas (Ha)
		Kurang Prospektif	Prospektif	Sangat Prospektif	
1.	Bonang	0,01	5.088,47	0,00	5.088,48
2.	Demak	1.564,49	2.629,27	0,00	4.193,77
3.	Dempet	0,00	4.952,46	0,00	4.952,46
4.	Gajah	1.219,93	3.171,68	0,00	4.391,61
5.	Guntur	0,03	4.739,66	0,00	4.739,69

No.	Kecamatan	Luas Kriteria Penentuan Lokasi Investasi			Total Luas (Ha)
		Sub Sektor Biofarmaka (Ha)			
		Kurang Prospektif	Prospektif	Sangat Prospektif	
6.	Karangtengah	2.032,20	920,93	0,00	2.953,13
7.	Karanganyar	2.173,59	3.612,00	0,00	5.785,59
8.	Karangawen	0,00	0,54	3.477,91	3.478,45
9.	Kebonagung	1.039,67	2.464,61	0,00	3.504,28
10.	Mijen	1.342,08	2.905,77	0,00	4.247,84
11.	Mranggen	2,13	3.095,20	429,69	3.527,02
12.	Sayung	1.350,14	247,49	0,00	1.597,64
13.	Wedung	2.049,98	3.723,37	0,00	5.773,35
14.	Wonosalam	0,00	4.082,78	0,00	4.082,78
Total		12.774,26	41.634,22	3.907,60	58.316,07

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Kriteria penentuan lokasi investasi peruntukan sektor pertanian tanaman biofarmaka di Kabupaten Demak yang masuk dalam kategori sangat prospektif berada diatas lahan seluas 3.907,60 Ha dan tersebar di 2 kecamatan yaitu Kecamatan Karangawen dan Kecamatan Mranggen. Lokasi investasi sektor pertanian biofarmaka yang sangat prospektif ini dominan berada di Kecamatan Karangawen dengan luas 3.477,91 Ha. Kondisi lahan yang sangat prospektif untuk biofarmaka sebaiknya memiliki tingkat kesuburan tanah yang baik agar dapat menghasilkan produktivitas tinggi. Adanya rencana lokasi investasi pada sektor pertanian buah-buahan sangat diperlukan karena hasil produksinya dapat dimanfaatkan sebagai sumber bahan baku pengolahan industri maupun kebutuhan makanan masyarakat sehari-hari. Pemilihan lokasi pengembangan pertanian biofarmaka yang termasuk dalam tanaman hortikultura berada pada kawasan tanaman pangan dan kawasan hortikultura agar sesuai dengan Ketentuan Umum Peraturan Zonasi (KUPZ) yang tercantum dalam Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2020 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Demak Tahun 2011-2031.

4.5.1.5 Perkebunan

Perkebunan di Kabupaten Demak meliputi tembakau, kelapa, kelapa hibrida, dan kelapa genjah. Penanaman komoditas perkebunan biasanya dilakukan pada lahan pertanian kering atau tegalan, hutan produksi tetap, dan hutan produksi terbatas. Kegiatan produksi komoditas perkebunan dapat menjalankan roda perekonomian daerah dan membuka peluang pengembangan sektor lainnya melalui pengolahan hasil perkebunan. Hasil dari produksi komoditas perkebunan ini memiliki nilai jual yang tinggi di pasar internasional dan dapat membantu meningkatkan devisa negara serta menstabilkan ekonomi lokal. Oleh karena itu,

Gambar 4. 36 Peta Rencana Lokasi Investasi Sektor Perkebunan Kabupaten Demak

Tabel 4. 30 Luasan Lokasi Investasi Sektor Perkebunan

No.	Kecamatan	Luas Kriteria Penentuan Lokasi Investasi Sub Sektor Perkebunan (Ha)			Total Luasan (Ha)
		Kurang Prospektif	Prospektif	Sangat Prospektif	
1.	Bonang	0,00	3,82	0,00	3,82
2.	Demak	22,39	26,39	0,00	48,78
3.	Dempet	0,00	38,83	0,00	38,83
4.	Gajah	0,00	0,00	0,00	0,00
5.	Guntur	0,00	0,00	25,78	25,78
6.	Karangtengah	27,37	21,11	0,00	48,48
7.	Karanganyar	0,00	0,00	0,00	0,00
8.	Karangawen	0,00	7,21	2.722,00	2.729,21

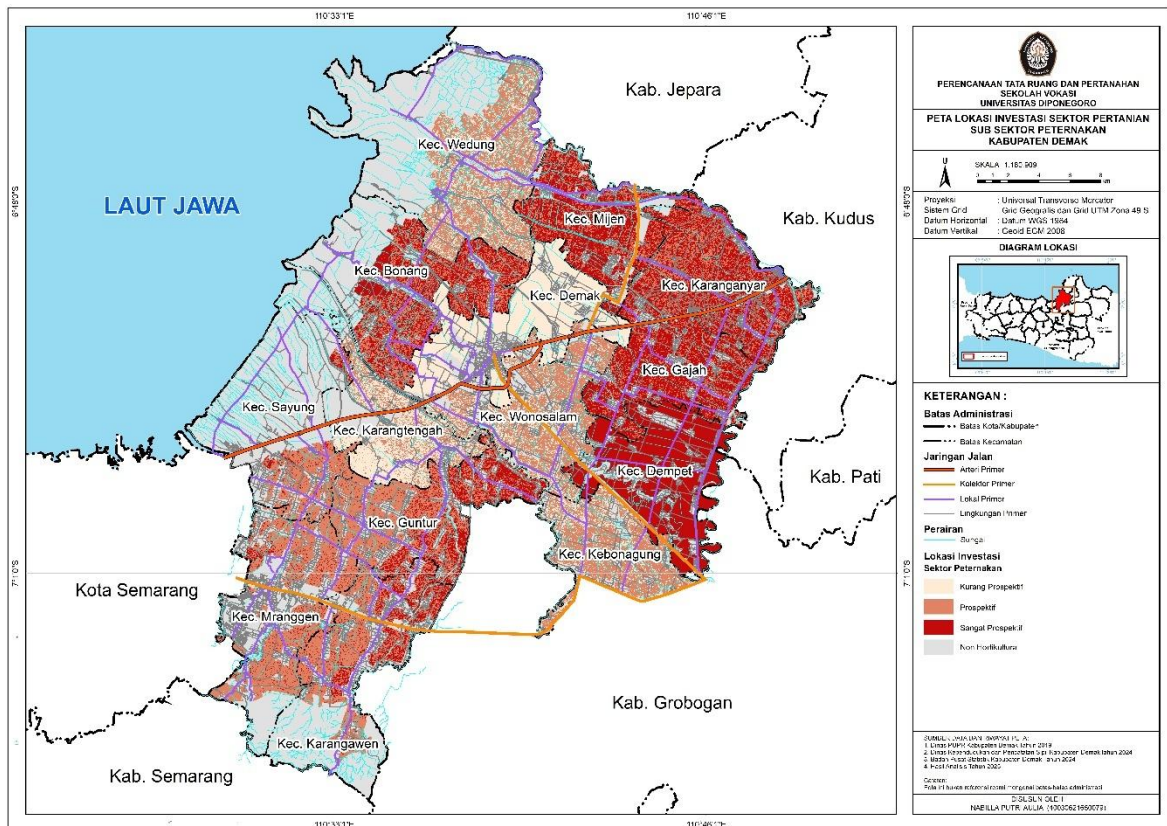
No.	Kecamatan	Luas Kriteria Penentuan Lokasi Investasi Sub Sektor Perkebunan (Ha)			Total Luasan (Ha)
		Kurang Prospektif	Prospektif	Sangat Prospektif	
9.	Kebonagung	79,84	70,12	0,00	149,96
10.	Mijen	23,72	35,09	0,00	58,82
11.	Mranggen	0,00	35,88	1.159,61	1.195,49
12.	Sayung	0,00	35,91	0,00	35,91
13.	Wedung	123,21	124,31	0,00	247,51
14.	Wonosalam	0,00	252,21	0,00	252,21
Total		276,54	650,87	3.907,39	4.834,80

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Kriteria penentuan lokasi investasi peruntukan sektor pertanian perkebunan di Kabupaten Demak yang masuk dalam kategori sangat prospektif berada diatas lahan seluas 3.907,39 Ha dan tersebar di 3 kecamatan yaitu Kecamatan Guntur, Kecamatan Karangawen, dan Kecamatan Mranggen. Lokasi investasi sektor pertanian perkebunan yang sangat prospektif ini dominan berada di Kecamatan Karangawen dengan luas 2.722,00 Ha. Keberadaan lokasi komoditas perkebunan terbesar di Kabupaten Demak mengarah pada wilayah dengan kelerengan 5-40% (perbukitan sedang dan terjal) serta kawasan hutan yang terdapat potensi keanekaragaman hayati yang lebih tinggi untuk menerapkan praktik perkebunan berkelanjutan dan tetap menjaga keseimbangan serta kelestarian alamnya dari risiko bencana maupun alih fungsi lahan.. Adanya rencana lokasi investasi pada sektor pertanian perkebunan sangat diperlukan karena hasil produksinya dapat dimanfaatkan sebagai sumber bahan baku pengolahan industri maupun kebutuhan makanan masyarakat sehari-hari. Pemilihan lokasi pengembangan perkebunan berada pada kawasan hortikultura, kawasan hutan produksi tetap, serta kawasan hutan produksi terbatas agar sesuai dengan Ketentuan Umum Peraturan Zonasi (KUPZ) yang tercantum dalam Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2020 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Demak Tahun 2011-2031.

4.5.1.6 Peternakan

Peternakan di Kabupaten Demak meliputi hewan ternah yang terdiri dari sapi, kerbau, kambing, dan domba serta unggas yang terdiri dari ayam broiller, ayam kampung, dan itik. Lokasi peternakan sendiri biasanya berada pada penggunaan lahan campuran atau pekarangan maupun di area permukiman yang ditunjukkan dengan fasilitas berupa kandang hewan. Oleh karena itu, demi menjaga keberlangsungan sektor peternakan diperlukan pemetaan wilayah untuk menentukan lokasi investasi pada sektor tersebut.



Sumber: Hasil Analisis, 2025

Gambar 4. 37 Peta Rencana Lokasi Investasi Sektor Peternakan Kabupaten Demak

Kriteria penentuan lokasi investasi pada sektor pertanian khususnya sub sektor peternakan di Kabupaten Demak terdiri dari kriteria kurang prospektif dengan total nilai 185-230, prospektif dengan total nilai 230-260, dan sangat prospektif dengan total nilai 260-305. Pada peta terlihat bahwa wilayah Kabupaten Demak didominasi oleh kriteria sangat prospektif. Luasan pada setiap kelas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4. 31 Luasan Lokasi Investasi Sektor Pertanian Peternakan

No.	Kecamatan	Luas Kriteria Penentuan Lokasi Investasi Sub Sektor Peternakan (Ha)			Total Luasan (Ha)
		Kurang Prospektif	Prospektif	Sangat Prospektif	
1.	Bonang	0,00	2.146,91	2.941,56	5.088,48
2.	Demak	4.193,77	0,00	0,00	4.193,77
3.	Dempet	0,00	0,00	4.952,46	4.952,46
4.	Gajah	0,00	1.219,93	3.171,68	4.391,61
5.	Guntur	0,03	3.092,28	1.647,38	4.739,69
6.	Karangtengah	2.031,77	921,36	0,00	2.953,13
7.	Karanganyar	0,00	2.173,59	3.612,00	5.785,59
8.	Karangawen	0,54	2.457,79	1.020,12	3.478,45
9.	Kebonagung	1.039,67	2.464,61	0,00	3.504,28
10.	Mijen	0,00	1.342,08	2.905,77	4.247,84
11.	Mranggen	2,13	3.095,20	429,69	3.527,02

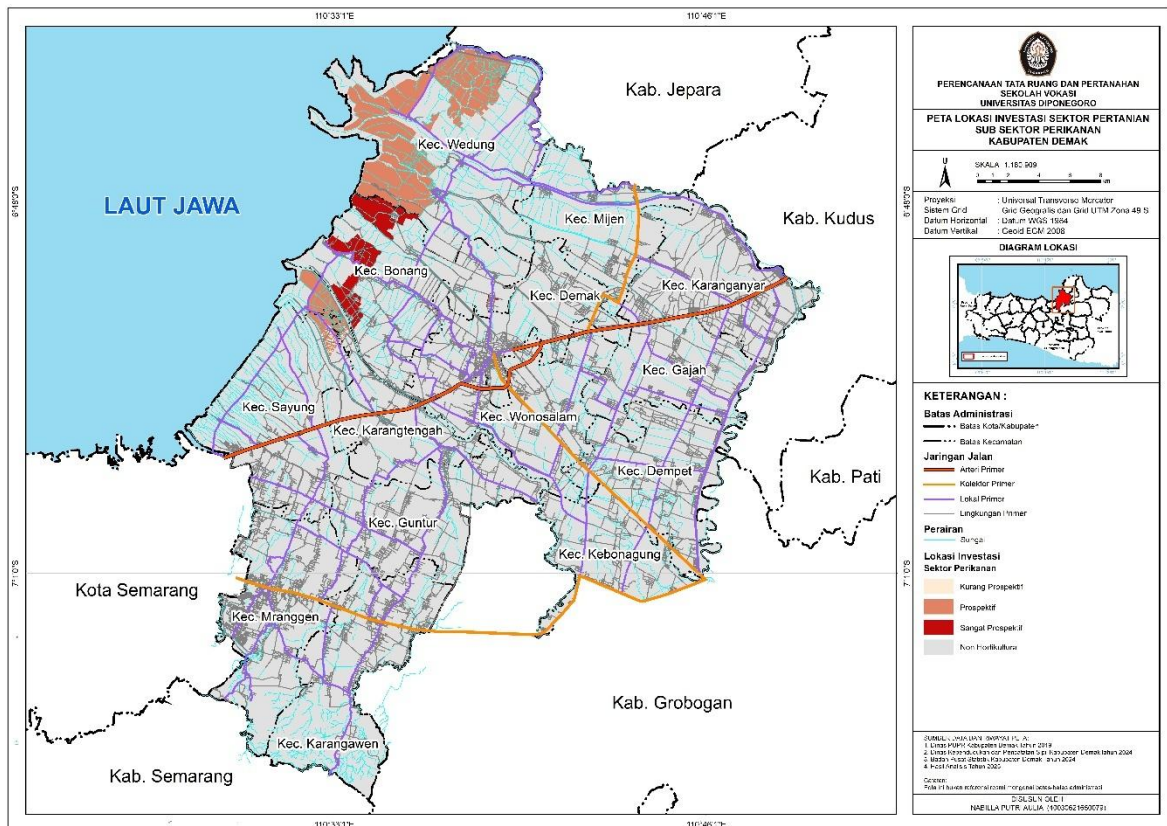
No.	Kecamatan	Luas Kriteria Penentuan Lokasi Investasi			Total Luasan (Ha)
		Sub Sektor Peternakan (Ha)			
		Kurang Prospektif	Prospektif	Sangat Prospektif	
12.	Sayung	0,00	1.350,14	247,49	1.597,64
13.	Wedung	2.050,53	3.722,82	0,00	5.773,35
14.	Wonosalam	1.316,05	2.766,73	0,00	4.082,78
Total		10.634,48	26.753,44	20.928,15	58.316,07

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Kriteria penentuan lokasi investasi peruntukan sektor peternakan di Kabupaten Demak yang masuk dalam kategori sangat prospektif berada diatas lahan seluas 20.928,15 Ha dan tersebar di 9 kecamatan yaitu Kecamatan Bonang, Kecamatan Dempet, Kecamatan Gajah, Kecamatan Guntur, Kecamatan Karanganyar, Kecamatan Karangawen, Kecamatan Mijen, Kecamatan Mranggen, dan Kecamatan Sayung. Lokasi investasi sektor peternakan yang sangat prospektif ini dominan berada di Kecamatan Dempet dengan luas 4.952,46 Ha. Pemilihan lokasi pengembangan peternakan berada pada kawasan tanaman pangan dan kawasan hortikultura. Hal ini dikarenakan pada ketentuan umum peraturan zonasi yang tercantum pada Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2020 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Demak Tahun 2011-2031 menyebutkan bahwa pada kawasan tanaman pangan diperbolehkan bersyarat usaha peternakan serta pada kawasan hortikultura diperbolehkan pengembangan peternakan.

4.5.1.7 Perikanan

Potensi sektor perikanan di Kabupaten Demak cukup besar dikarenakan wilayah ini berbatasan langsung dengan Laut Jawa. Jenis hasil laut yang melimpah seperti teri, kembung, rajungan, tongkol, dan udang menjadi peluang untuk dikembangkan. Keberadaan kawasan perikanan juga telah ditetapkan dalam dokumen tata ruang sebagai kawasan perikanan budidaya, sehingga perlu dimanfaatkan secara optimal. Sektor ini tidak hanya penting bagi ekonomi daerah, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir dan membuka lapangan kerja. Maka dari itu, dibutuhkan perencanaan yang baik dan pemetaan wilayah yang sesuai agar mewujudkan investasi yang tepat sasaran, berkelanjutan, dan tidak merusak lingkungan. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi lokasi-lokasi yang memiliki potensi tinggi dalam pengembangan perikanan di Kabupaten Demak. Oleh karena itu, hasil dari kajian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan dalam mendukung pengambilan keputusan dan arah kebijakan pembangunan daerah.



Sumber: Hasil Analisis, 2025

Gambar 4. 38 Peta Rencana Lokasi Investasi Sektor Perikanan Kabupaten Demak

Kriteria penentuan lokasi investasi pada sektor perikanan di Kabupaten Demak terdiri dari kriteria kurang prospektif dengan total nilai 200-225, prospektif dengan total nilai 225-265, dan sangat prospektif dengan total nilai 265-305. Pada peta terlihat bahwa wilayah Kabupaten Demak didominasi oleh kriteria sangat prospektif. Luasan pada setiap kelas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4. 32 Luasan Lokasi Investasi Sektor Perikanan

No.	Kecamatan	Luas Kriteria Penentuan Lokasi Investasi Sub Sektor Perikanan (Ha)			Total Luasan (Ha)
		Kurang Prospektif	Prospektif	Sangat Prospektif	
1.	Bonang	0,00	0,00	1.199,69	1.199,69
2.	Demak	0,00	0,00	0,00	0,00
3.	Dempet	0,00	0,00	0,00	0,00
4.	Gajah	0,00	0,00	0,00	0,00
5.	Guntur	0,00	0,00	0,00	0,00
6.	Karangtengah	15,65	440,88	0,00	456,53
7.	Karanganyar	0,00	0,00	0,00	0,00
8.	Karangawen	0,00	0,00	0,00	0,00
9.	Kebonagung	0,00	0,00	0,00	0,00
10.	Mijen	26,42	0,46	0,00	26,42
11.	Mranggen	0,00	0,00	0,00	0,00

No.	Kecamatan	Luas Kriteria Penentuan Lokasi Investasi Sub Sektor Perikanan (Ha)			Total Luasan (Ha)
		Kurang Prospektif	Prospektif	Sangat Prospektif	
12.	Sayung	50,02	198,49	0,00	248,51
13.	Wedung	0,00	4.130,22	0,00	4.130,22
14.	Wonosalam	0,00	0,00	0,00	0,00
Total		91,64	4.769,59	1.199,69	6.061,38

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Kriteria penentuan lokasi investasi peruntukan sektor perikanan di Kabupaten Demak yang masuk dalam kategori sangat prospektif berada diatas lahan seluas 1.199,69 Ha dan tersebar di 2 kecamatan yaitu Kecamatan Bonang dan Kecamatan Wedung. Lokasi investasi sektor perikanan yang sangat prospektif ini dominan berada di Kecamatan Bonang dengan luas 1.199,69 Ha. Kecamatan ini dapat dijadikan sebagai lokasi pengembangan investasi sektor perikanan budidaya karena hal ini sangat diperlukan untuk konsumsi masyarakat maupun sebagai bahan baku produk olahan.

4.5.2 Sektor Industri

Sektor industri termasuk dalam struktur perekonomian sekunder dimana bidang kegiatan mencakup pengolahan bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan/atau barang jadi untuk ditingkatkan nilai penggunaan barangnya. Adanya investasi di sektor industri ini diharapkan mampu menjadi penggerak perekonomian dengan mendorong peningkatan hasil produksi dan mempengaruhi penyerapan tenaga kerja dengan terbukanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan lokasi kawasan yang sesuai untuk dikembangkan investasi. Berikut merupakan pengklasifikasian pembobotan terhadap aspek yang terkait dengan rencana lokasi investasi sektor industri.

Tabel 4. 33 Pembobotan Rencana Lokasi Investasi Sektor Industri

No.	Aspek	Bobot (%)
1.	Kemampuan Lahan	25
2.	Jumlah Sebaran Industri (Besar, Menengah, atau Kecil)	25
3.	Pola Ruang Alokasi Kawasan Industri	20
4.	Tipologi Pengembangan Sektor Sekunder	15
5.	Tenaga Kerja Sektor Industri	15
Total		100

Sumber: Hasil Analisis, 2025

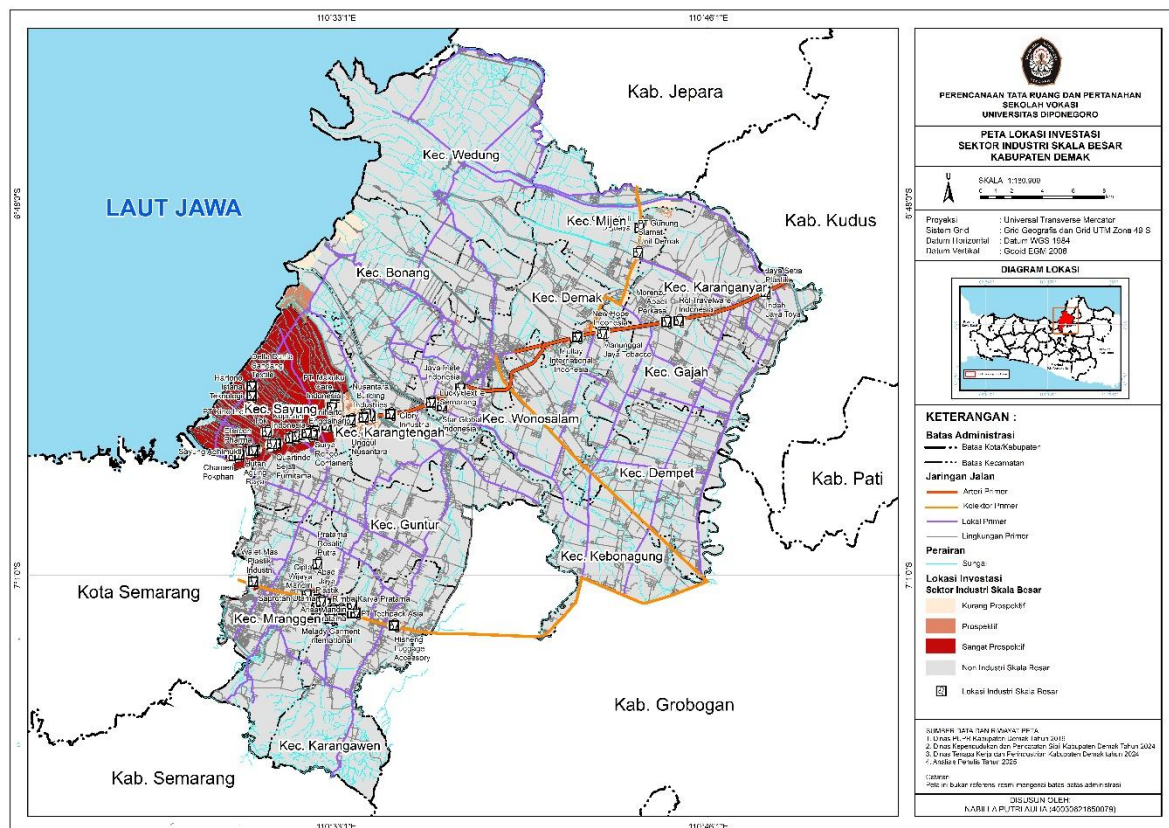
Penentuan lokasi investasi untuk sektor industri didasarkan pada lima aspek yaitu kemampuan lahan, potensi unggulan (jumlah industri), pola ruang peruntukan industri, tenaga kerja sektor industri, dan tipologi pengembangan wilayah sektor sekunder. Penentuan

aspek yang digunakan dalam analisis lokasi pengembangan investasi didasarkan pada Peraturan Presiden Nomor 16 Tahun 2012 tentang Rencana Umum Penanaman Modal.

Setiap aspek dilakukan proses skoring. Aspek kemampuan lahan yang terdapat di Kabupaten Demak terdiri dari kelas kemampuan pengembangan rendah (2), kemampuan pengembangan sedang (3), dan kemampuan pengembangan agak tinggi (4). Aspek jumlah industri diklasifikasikan dalam 3 kelas yaitu rendah (1), sedang (2), dan tinggi (3) menyesuaikan jumlah industri pada setiap kecamatan. Aspek pola ruang dilakukan pengelompokan menjadi 2 kelas yaitu alokasi peruntukan industri (kawasan peruntukan industri) memiliki skor (2) dan peruntukan lainnya diluar industri memiliki skor (1). Aspek tenaga kerja sektor industri eksisting mencakup klasifikasi kelas rendah (1), sedang (2), dan tinggi (3) menyesuaikan jumlah tenaga kerja pada setiap kecamatannya. Aspek tipologi pengembangan wilayah sektor sekunder diklasifikasikan menjadi 3 kelas yaitu tidak dapat dikembangkan (1), kurang berkembang (2), dan berkembang (3).

4.5.2.1 Industri Besar

Keberadaan industri berskala besar di Kabupaten Demak saat ini berjumlah 63 unit yang tersebar di Kecamatan Sayung, Kecamatan Mranggen, Kecamatan Karangawen, Kecamatan Karangtengah, Kecamatan Demak, Kecamatan Mijen, dan Kecamatan Karanganyar. Persebaran industri skala besar ini berada di sepanjang jalan utama seperti jalan arteri dan jalan kolektor. Kegiatan industri berskala besar ini tentunya memiliki kapasitas produksi yang sangat tinggi dan mampu menghasilkan produk dalam jumlah yang besar. Kegiatan industri skala besar seringkali menimbulkan dampak lingkungan yang cukup signifikan karena pembuangan limbah yang besar. Oleh karena itu, diperlukan arahan lokasi yang sesuai untuk investasi di sektor industri.



Sumber: Hasil Analisis, 2025

Gambar 4. 39 Peta Rencana Lokasi Investasi Sektor Industri Skala Besar Kabupaten Demak

Kriteria penentuan lokasi investasi pada sektor industri skala besar di Kabupaten Demak terdiri dari kriteria kurang prospektif, prospektif, dan sangat prospektif. Pada peta terlihat bahwa wilayah Kabupaten Demak didominasi oleh kriteria sangat prospektif. Luasan pada setiap kelas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4. 34 Luasan Lokasi Investasi Sektor Industri Skala Besar

No.	Kecamatan	Luas Kriteria Penentuan Lokasi Investasi Sub Sektor Industri Skala Besar (Ha)			Total Luasan (Ha)
		Kurang Prospektif	Prospektif	Sangat Prospektif	
1.	Bonang	357,45	1,74	0,00	359,19
2.	Demak	15,69	59,78	16,72	92,20
3.	Dempet	0,00	0,00	0,00	0,00
4.	Gajah	4,05	2,32	0,00	6,36
5.	Guntur	0,00	0,00	0,00	0,00
6.	Karangtengah	507,90	513,50	27,84	1.049,24
7.	Karanganyar	34,15	50,13	7,88	92,17
8.	Karangawen	82,43	100,50	20,24	203,18
9.	Kebonagung	0,00	0,00	0,00	0,00
10.	Mijen	239,31	11,74	0,00	251,04
11.	Mranggen	0,00	75,42	87,37	162,78
12.	Sayung	0,00	0,30	5.313,08	5.313,38
13.	Wedung	0,00	0,00	0,00	0,00

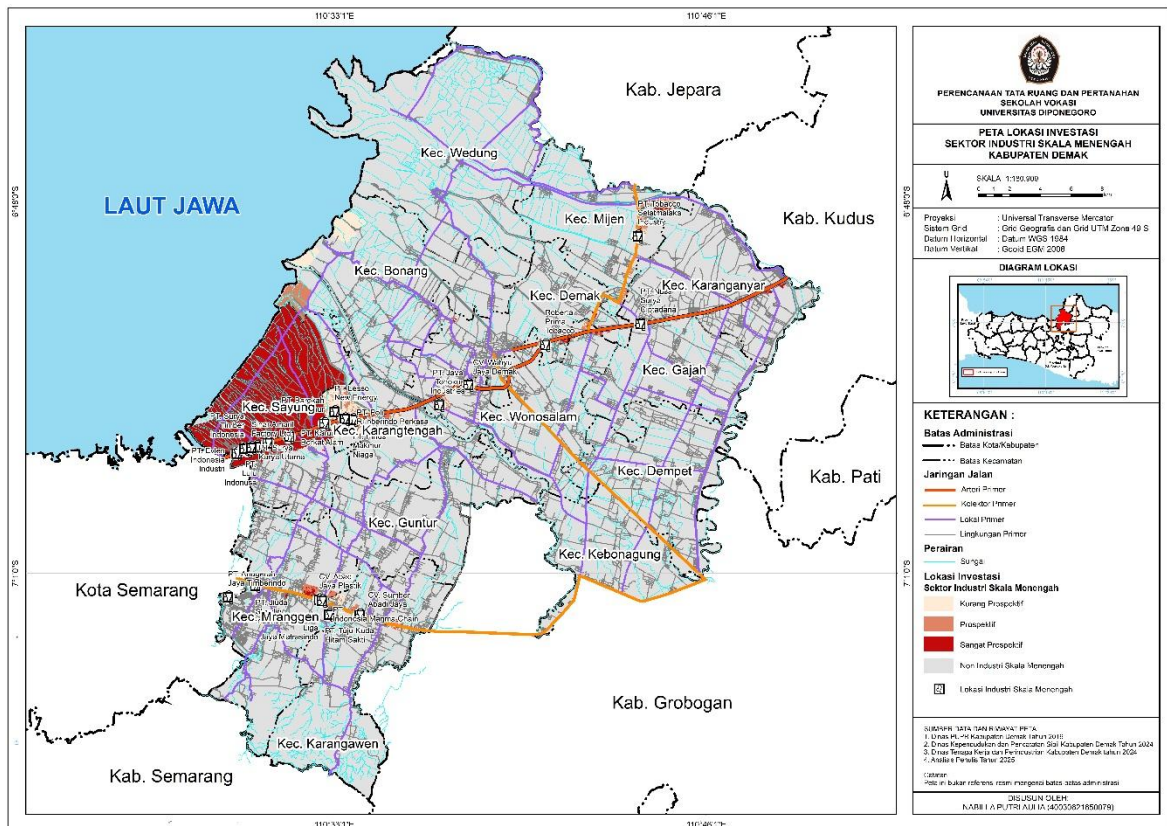
No.	Kecamatan	Luas Kriteria Penentuan Lokasi Investasi Sub Sektor Industri Skala Besar (Ha)			Total Luasan (Ha)
		Kurang Prospektif	Prospektif	Sangat Prospektif	
14.	Wonosalam	37,43	67,41	11,34	116,18
Total		1.278,42	882,83	5.484,48	7.645,73

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Kriteria penentuan lokasi investasi peruntukan sektor industri skala besar di Kabupaten Demak yang masuk dalam kategori sangat prospektif berada diatas lahan seluas 5.484,48 Ha dan tersebar di 7 kecamatan yaitu Kecamatan Demak, Kecamatan Karangtengah, Kecamatan Karanganyar, Kecamatan Karangawen, Kecamatan Mranggen, Kecamatan Sayung, dan Kecamatan Wonosalam. Lokasi investasi sektor industri skala besar yang sangat prospektif ini dominan berada di Kecamatan Sayung dengan luas 5.313,08 Ha. Pemilihan lokasi pengembangan industri skala besar hanya berada pada kawasan peruntukan industri. Hal ini dikarenakan pada ketentuan umum peraturan zonasi kawasan permukiman perkotaan dan perdesaan yang tercantum pada Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2020 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Demak Tahun 2011-2031 menyebutkan bahwa dilarang adanya kegiatan industri besar.

4.5.2.2 Industri Menengah

Keberadaan industri skala menengah saat ini di Kabupaten Demak terdapat sebanyak 52 unit. Kegiatan industri berskala menengah memiliki kapasitas produksi lebih kecil dibandingkan industri skala besar, namun tentu setiap industri tetap memiliki dampak terhadap lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan arahan lokasi yang sesuai untuk investasi di sektor industri skala menengah.



Sumber: Hasil Analisis, 2025

Gambar 4. 40 Peta Rencana Lokasi Investasi Sektor Industri Skala Menengah Kabupaten Demak

Kriteria penentuan lokasi investasi pada sektor industri skala menengah di Kabupaten Demak terdiri dari kriteria kurang prospektif, prospektif, dan sangat prospektif. Pada peta terlihat bahwa wilayah Kabupaten Demak didominasi oleh kriteria sangat prospektif. Luasan pada setiap kelas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4. 35 Luasan Lokasi Investasi Sektor Industri Skala Menengah

No.	Kecamatan	Luas Kriteria Penentuan Lokasi Investasi Sub Sektor Industri Skala Menengah (Ha)			Total Luasan (Ha)
		Kurang Prospektif	Prospektif	Sangat Prospektif	
1.	Bonang	357,45	1,74	0,00	359,19
2.	Demak	0,00	15,69	76,50	92,20
3.	Dempet	0,00	0,00	0,00	0,00
4.	Gajah	4,05	2,32	0,00	6,36
5.	Guntur	0,00	0,00	0,00	0,00
6.	Karangtengah	507,90	513,50	27,84	1.049,24
7.	Karanganyar	0,00	34,15	58,01	92,17
8.	Karangawen	82,43	100,50	20,24	203,18
9.	Kebonagung	0,00	0,00	0,00	0,00
10.	Mijen	82,90	156,40	11,74	251,04
11.	Mranggen	0,00	75,42	87,37	162,78
12.	Sayung	0,00	0,30	5.313,08	5.313,38
13.	Wedung	0,00	0,00	0,00	0,00

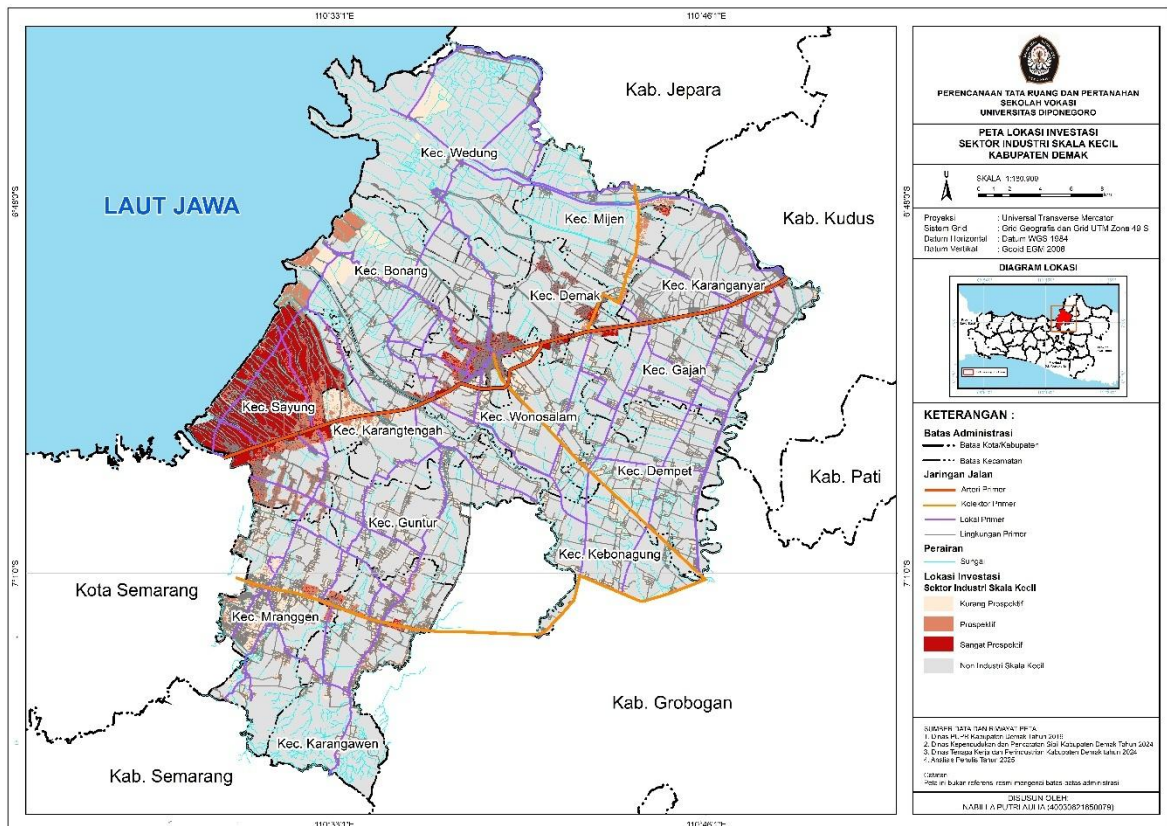
No.	Kecamatan	Luas Kriteria Penentuan Lokasi Investasi Sub Sektor Industri Skala Menengah (Ha)			Total Luasan (Ha)
		Kurang Prospektif	Prospektif	Sangat Prospektif	
14.	Wonosalam	37,43	67,41	11,34	116,18
Total		1.072,16	967,43	5.606,13	7.645,73

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Kriteria penentuan lokasi investasi peruntukan sektor industri skala menengah di Kabupaten Demak yang masuk dalam kategori sangat prospektif berada diatas lahan seluas 5.606,13 Ha dan tersebar di 8 kecamatan yaitu Kecamatan Demak, Kecamatan Karangtengah, Kecamatan Karanganyar, Kecamatan Karangawen, Kecamatan Mijen, Kecamatan Mranggen, Kecamatan Sayung, dan Kecamatan Wonosalam. Lokasi investasi sektor industri skala menengah yang sangat prospektif ini dominan berada di Kecamatan Sayung dengan luas 5.313,08 Ha. Pemilihan lokasi pengembangan industri skala menengah hanya berada pada kawasan peruntukan industri. Hal ini dikarenakan pada ketentuan umum peraturan zonasi kawasan permukiman perkotaan dan perdesaan yang tercantum pada Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2020 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Demak Tahun 2011-2031 menyebutkan bahwa dilarang adanya kegiatan industri menengah.

4.5.2.3 Industri Kecil

Keberadaan industri berskala kecil di Kabupaten Demak saat ini berjumlah sebesar 163 unit. Kegiatan industri berskala kecil tidak terlalu membutuhkan kriteria pengecualian untuk penentuan lokasi wilayah pengembangan investasinya dikarenakan volume produksi dan jumlah tenaga kerja sangat kecil ataupun sedikit serta tidak terdapat dampak lingkungan yang ditimbulkan. Oleh karena itu, diperlukan arahan lokasi yang sesuai untuk investasi di sektor industri.



Sumber: Hasil Analisis, 2025

Tabel 4. 36 Peta Rencana Lokasi Investasi Sektor Industri Skala Kecil Kabupaten Demak

Kriteria penentuan lokasi investasi pada sektor industri skala kecil di Kabupaten Demak terdiri dari kriteria kurang prospektif, prospektif, dan sangat prospektif. Pada peta terlihat bahwa wilayah Kabupaten Demak didominasi oleh kriteria kurang prospektif. Luasan pada setiap kelas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4. 37 Luasan Lokasi Investasi Sektor Industri Skala Kecil

No.	Kecamatan	Luas Kriteria Penentuan Lokasi Investasi Sub Sektor Industri Skala Kecil (Ha)			Total Luasan (Ha)
		Kurang Prospektif	Prospektif	Sangat Prospektif	
1.	Bonang	1.596,67	348,06	0,00	1.944,73
2.	Demak	0,00	784,44	1.105,56	1.889,99
3.	Dempet	1.210,27	0,00	0,00	1.210,27
4.	Gajah	828,45	4,52	0,00	832,97
5.	Guntur	1.474,10	0,00	0,00	1.474,10
6.	Karangtengah	1.192,89	541,34	0,00	1.734,24
7.	Karanganyar	319,22	584,48	59,77	963,47
8.	Karangawen	1.239,82	799,08	46,47	2.085,38
9.	Kebonagung	850,54	0,00	0,00	850,54
10.	Mijen	806,85	169,10	0,00	975,95
11.	Mranggen	2.635,01	767,77	17,66	3.420,43
12.	Sayung	0,00	1.682,02	4.588,09	6.270,11
13.	Wedung	1.084,05	0,00	0,00	1.084,05

No.	Kecamatan	Luas Kriteria Penentuan Lokasi Investasi Sub Sektor Industri Skala Kecil (Ha)			Total Luasan (Ha)
		Kurang Prospektif	Prospektif	Sangat Prospektif	
14.	Wonosalam	1.886,21	78,75	0,00	1.964,96
Total		15.124,09	5.759,55	5.817,55	26.701,19

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Kriteria penentuan lokasi investasi peruntukan sektor industri skala kecil di Kabupaten Demak yang masuk dalam kategori sangat prospektif berada diatas lahan seluas 5.817,55 Ha dan tersebar di 5 kecamatan yaitu Kecamatan Demak, Kecamatan Karanganyar, Kecamatan Karangawen, Kecamatan Mranggen, dan Kecamatan Sayung. Lokasi investasi sektor industri skala kecil yang sangat prospektif ini dominan berada di Kecamatan Sayung dengan luas 4.588,09 Ha. Pemilihan lokasi pengembangan industri skala kecil berada pada kawasan peruntukan industri, kawasan permukiman perkotaan, dan kawasan permukiman perdesaan. Hal ini dikarenakan pada ketentuan umum peraturan zonasi kawasan permukiman perkotaan dan perdesaan yang tercantum pada Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2020 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Demak Tahun 2011-2031 menyebutkan bahwa diperbolehkan bersyarat pengembangan industri dengan mempertimbangkan skala kegiatan dan dampak lingkungan. Selain itu, disebutkan juga pada Perbup Demak Nomor 45 Tahun 2023 tentang Rencana Umum Penanaman Modal bahwa industri kecil dapat berlokasi di kawasan peruntukan permukiman dan diarahkan menjadi sentra industri kecil.

4.5.3 Sektor Perdagangan dan Jasa

Keberadaan perdagangan dan jasa di Kabupaen Demak beragam dari pasar, warung, pertokoan, supermarket, dan hotel. Berikut merupakan pengklasifikasian pembobotan terhadap aspek yang terkait dengan rencana lokasi investasi sektor perdagangan dan jasa.

Tabel 4. 38 Pembobotan Rencana Lokasi Investasi Sektor Industri

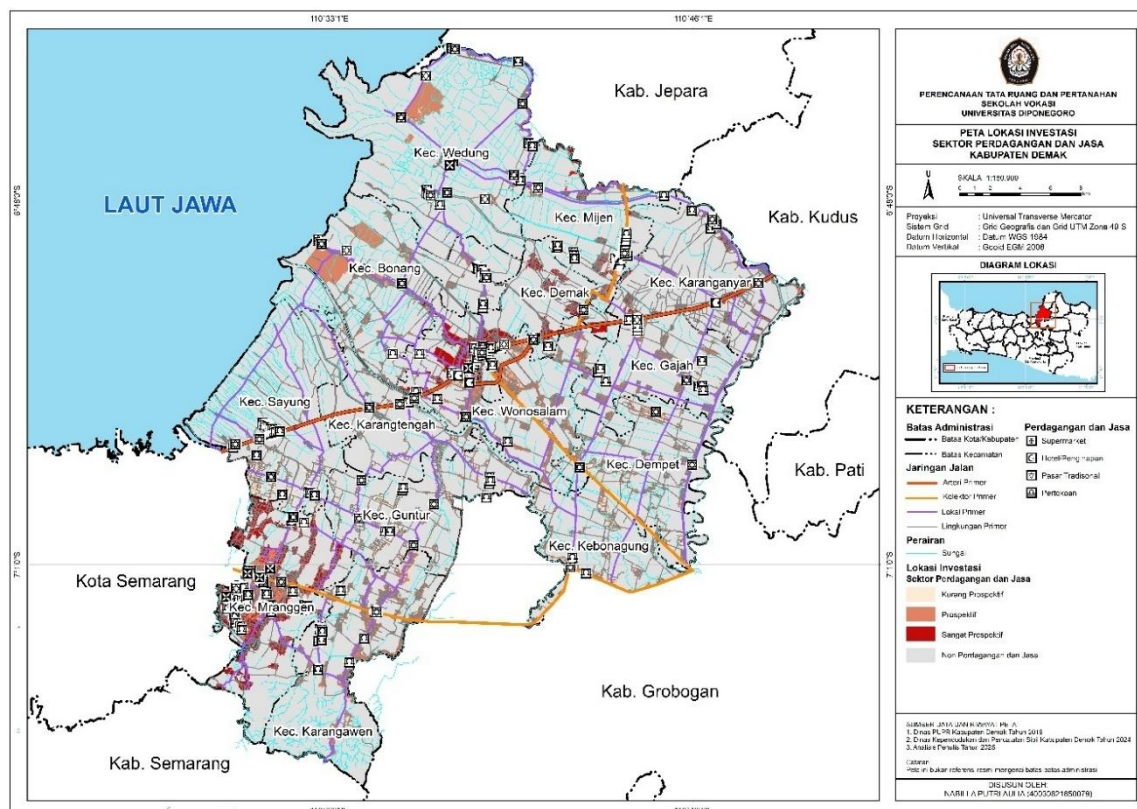
No.	Aspek	Bobot (%)
1.	Kemampuan Lahan	25
2.	Jumlah Sebaran Perdagangan dan Jasa	25
3.	Pola Ruang Alokasi Kawasan Permukiman	20
4.	Tenaga Kerja Sektor Perdagangan dan Jasa	15
5.	Tipologi Pengembangan Sektor Tersier	15
Total		100

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Penentuan lokasi investasi untuk sektor perdagangan dan jasa didasarkan pada lima aspek yaitu kemampuan lahan, potensi unggulan (jumlah perdagangan dan jasa), pola ruang peruntukan permukiman, tenaga kerja sektor perdagangan dan jasa, dan tipologi

pengembangan wilayah sektor tersier. Penentuan aspek yang digunakan dalam analisis lokasi pengembangan investasi didasarkan pada Peraturan Presiden Nomor 16 Tahun 2012 tentang Rencana Umum Penanaman Modal.

Setiap aspek dilakukan proses skoring. Aspek kemampuan lahan yang terdapat di Kabupaten Demak terdiri dari kelas kemampuan pengembangan rendah (2), kemampuan pengembangan sedang (3), dan kemampuan pengembangan agak tinggi (4). Aspek jumlah perdagangan dan jasa diklasifikasikan dalam 3 kelas yaitu rendah (1), sedang (2), dan tinggi (3) menyesuaikan jumlah industri pada setiap kecamatan. Aspek pola ruang dilakukan pengelompokan menjadi 2 kelas yaitu alokasi peruntukan perdagangan dan jasa (kawasan permukiman perkotaan dan permukiman pedesaan) memiliki skor (2) dan peruntukan lainnya diluar permukiman memiliki skor (1). Aspek tenaga kerja sektor perdagangan dan jasa eksisting mencakup klasifikasi kelas rendah (1), sedang (2), dan tinggi (3) menyesuaikan jumlah tenaga kerja pada setiap kecamatannya. Aspek tipologi pengembangan wilayah sektor tersier diklasifikasikan menjadi 3 kelas yaitu tidak dapat dikembangkan (1), kurang berkembang (2), dan berkembang (3).



Sumber: Hasil Analisis, 2025

Gambar 4. 41 Peta Rencana Lokasi Investasi Sektor Perdagangan dan Jasa Kabupaten Demak

Kriteria penentuan lokasi investasi pada sektor perdagangan dan jasa di Kabupaten Demak terdiri dari kriteria kurang prospektif, prospektif, dan sangat prospektif. Pada peta

terlihat bahwa wilayah Kabupaten Demak didominasi oleh kriteria prospektif. Luasan pada setiap kelas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4. 39 Luasan Lokasi Investasi Sektor Perdagangan dan Jasa

No.	Kecamatan	Luas Kriteria Penentuan Lokasi Investasi Sektor Perdagangan dan Jasa (Ha)			Total Luasan (Ha)
		Kurang Prospektif	Prospektif	Sangat Prospektif	
1.	Bonang	35,72	1.549,82	0,00	1.585,54
2.	Demak	0,00	0,00	1.797,80	1.797,80
3.	Dempet	610,50	599,77	0,00	1.210,27
4.	Gajah	0,91	825,70	0,00	826,61
5.	Guntur	1.092,90	381,20	0,00	1.474,10
6.	Karangtengah	453,65	231,34	0,00	684,99
7.	Karanganyar	0,00	320,99	550,31	871,30
8.	Karangawen	182,67	1.701,04	0,00	1.883,71
9.	Kebonagung	379,58	470,96	0,00	850,54
10.	Mijen	0,00	342,98	381,93	724,91
11.	Mranggen	0,00	481,25	2.776,40	3.257,65
12.	Sayung	814,23	142,49	0,00	956,73
13.	Wedung	289,19	794,86	0,00	1.084,05
14.	Wonosalam	147,94	1.700,84	0,00	1.848,78
Total		4.007,28	9.543,25	5.506,44	19.056,97

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Kriteria penentuan lokasi investasi peruntukan sektor perdagangan dan jasa di Kabupaten Demak yang masuk dalam kategori sangat prospektif berada diatas lahan seluas 5.506,44 Ha dan tersebar di 4 kecamatan yaitu Kecamatan Demak, Kecamatan Karanganyar, Kecamatan Mijen, dan Kecamatan Mranggen. Lokasi investasi sektor perdagangan dan jasa yang sangat prospektif ini dominan berada di Kecamatan Mranggen dengan luas 2.776,40 Ha. Pemilihan lokasi pengembangan perdagangan dan jasa berada pada kawasan permukiman perkotaan dan kawasan permukiman perdesaan. Hal ini dikarenakan pada ketentuan umum peraturan zonasi kawasan permukiman perkotaan dan perdesaan yang tercantum pada Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2020 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Demak Tahun 2011-2031 menyebutkan bahwa diperbolehkan bersyarat pengembangan usaha ekonomi dengan mempertimbangkan skala kegiatan dan dampak lingkungan.

4.5.4 Sektor Pariwisata

Rencana pembangunan perwilayahan pariwisata merupakan rumusan arahan sistem perwilayahan kepariwisataan, yang mencakup struktur pelayanan pariwisata, destinasi pariwisata, kawasan pengembangan pariwisata, dan kawasan strategis pariwisata (Permen Pariwisata Nomor 10 Tahun 2016). Pariwisata menjadi kekuatan ekonomi karena mampu

menyediakan lapangan kerja, menghasilkan pendapatan daerah, menggerakkan sektor industri kecil atau UMKM, dan dapat menyejahterakan daerah tersebut. Rencana pembangunan perwilayahan pariwisata kabupaten/kota dirumuskan berdasarkan kebijakan dan strategi pembangunan destinasi pariwisata nasional dan provinsi, sebaran dan karakteristik daya tarik wisata di kabupaten/kota, daya dukung lingkungan fisik, sosial budaya, dan ekonomi kepariwisataan daerah, kebijakan penataan ruang wilayah kabupaten/kota dan kawasan (RTRW kabupaten/kota dan Rencana Detail Tata Ruang), dan peraturan perundang-undangan lain yang terkait. Berikut merupakan pembobotan lokasi investasi berdasarkan beberapa aspek yang perlu dikaji.

Tabel 4. 40 Pembobotan Rencana Lokasi Investasi Sektor Pariwisata

No.	Aspek	Bobot (%)
1.	Kemampuan Lahan	25
2.	Jumlah Sebaran Pariwisata	25
3.	Pola Ruang Alokasi Kawasan Pariwisata	20
4.	Tenaga Kerja Sektor Jasa Lainnya	15
5.	Tipologi Pengembangan Sektor Tersier	15
Total		100

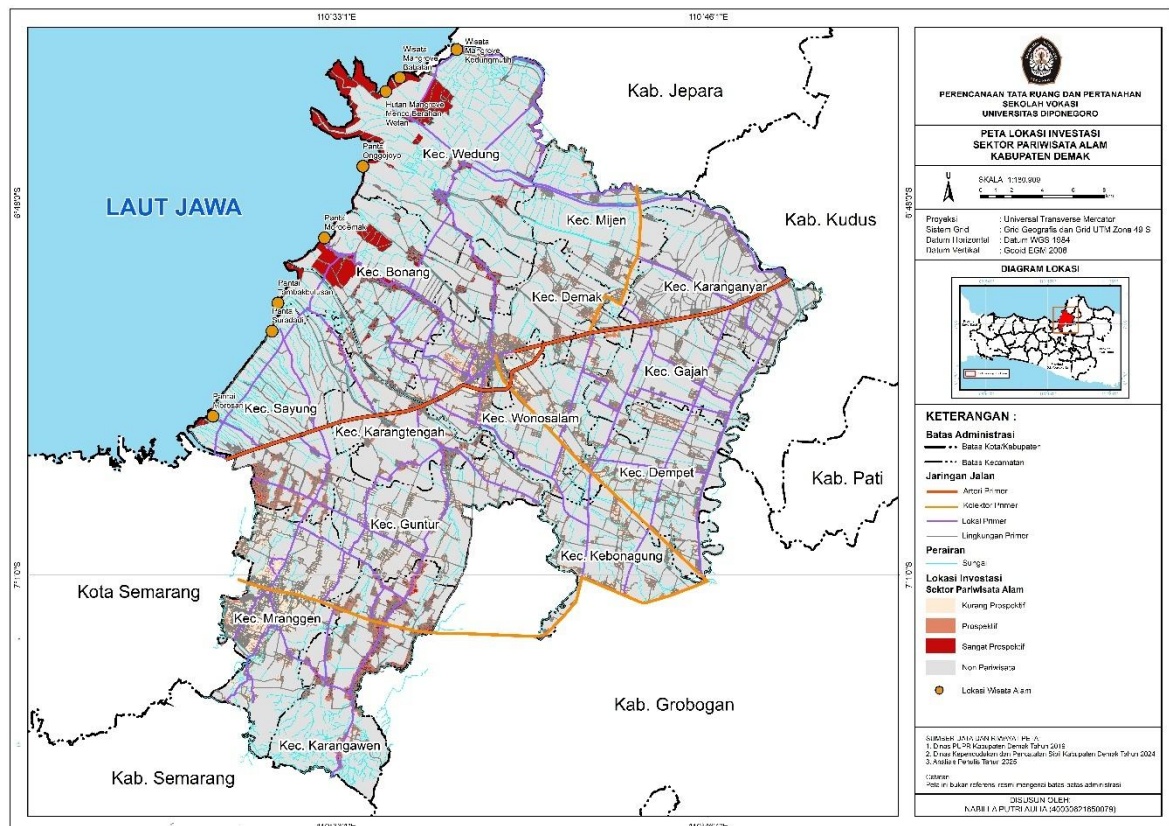
Sumber: Hasil Analisis, 2025

Penentuan lokasi investasi untuk sektor pariwisata didasarkan pada lima aspek yaitu kemampuan lahan, potensi unggulan (jumlah pariwisata), pola ruang peruntukan permukiman, tenaga kerja sektor pariwisata, dan tipologi pengembangan wilayah sektor tersier. Penentuan aspek yang digunakan dalam analisis lokasi pengembangan investasi didasarkan pada Peraturan Presiden Nomor 16 Tahun 2012 tentang Rencana Umum Penanaman Modal.

Setiap aspek dilakukan proses skoring. Aspek kemampuan lahan yang terdapat di Kabupaten Demak terdiri dari kelas kemampuan pengembangan rendah (2), kemampuan pengembangan sedang (3), dan kemampuan pengembangan agak tinggi (4). Aspek jumlah pariwisata diklasifikasikan dalam 3 kelas yaitu rendah (1), sedang (2), dan tinggi (3) menyesuaikan jumlah industri pada setiap kecamatan. Aspek pola ruang dilakukan pengelompokan menjadi 2 kelas yaitu alokasi peruntukan perdagangan dan jasa (kawasan permukiman perkotaan dan permukiman pedesaan) memiliki skor (2) dan peruntukan lainnya diluar permukiman memiliki skor (1). Aspek tenaga kerja sektor perdagangan dan jasa eksisting mencakup klasifikasi kelas rendah (1), sedang (2), dan tinggi (3) menyesuaikan jumlah tenaga kerja pada setiap kecamatannya. Aspek tipologi pengembangan wilayah sektor tersier diklasifikasikan menjadi 3 kelas yaitu tidak dapat dikembangkan (1), kurang berkembang (2), dan berkembang (3).

4.5.4.1 Pariwisata Alam

Pengembangan wilayah investasi sektor pariwisata alam di Kabupaten Demak memiliki potensi mengingat wilayah ini berada berbatasan dengan Laut Jawa sehingga dapat dijadikan sebagai destinasi wisata yang menarik. Pariwisata alam ini memanfaatkan sumber daya alam yang ada di daerah tersebut. Destinasi wisata alam di Kabupaten Demak yaitu Pantai Morosari, Pantai Morodemak, Pantai Suradadi, Pantai Tambakbulusan, Pantai Onggojoyo, Hutan Mangrove Menco Berahan Wetan, Wisata Mangrove Babalan, dan Wisata Mangrove Kedungmutih.



Sumber: Hasil Analisis, 2025

Gambar 4. 42 Peta Rencana Lokasi Investasi Sektor Pariwisata Alam Kabupaten Demak

Kriteria penentuan lokasi investasi pada sektor pariwisata alam di Kabupaten Demak terdiri dari kriteria kurang prospektif, prospektif, dan sangat prospektif. Pada peta terlihat bahwa wilayah Kabupaten Demak didominasi oleh kriteria prospektif. Luasan pada setiap kelas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4. 41 Luasan Lokasi Investasi Sektor Pariwisata Alam

No.	Kecamatan	Luas Kriteria Penentuan Lokasi Investasi Sub Sektor Pariwisata Alam (Ha)			Total Luasan (Ha)
		Kurang Prospektif	Prospektif	Sangat Prospektif	
1.	Bonang	0,00	35,72	1.646,63	1.682,35

No.	Kecamatan	Luas Kriteria Penentuan Lokasi Investasi Sub Sektor Pariwisata Alam (Ha)			Total Luasan (Ha)
		Kurang Prospektif	Prospektif	Sangat Prospektif	
2.	Demak	784,44	1.013,36	0,00	1.797,80
3.	Dempet	610,50	599,77	0,00	1.210,27
4.	Gajah	318,86	507,74	0,00	826,61
5.	Guntur	1.092,65	381,45	0,00	1.474,10
6.	Karangtengah	0,00	482,52	282,42	764,94
7.	Karanganyar	385,97	485,33	0,00	871,30
8.	Karangawen	1,28	1.313,56	568,41	1.883,26
9.	Kebonagung	404,99	445,55	0,00	850,54
10.	Mijen	342,98	381,93	0,00	724,91
11.	Mranggen	2.635,99	621,66	0,00	3.257,65
12.	Sayung	0,00	820,67	272,53	1.093,20
13.	Wedung	0,00	25,20	1.920,49	1.945,70
14.	Wonosalam	1.013,55	835,22	0,00	1.848,78
Total		7.591,20	7.949,70	4.690,49	20.231,39

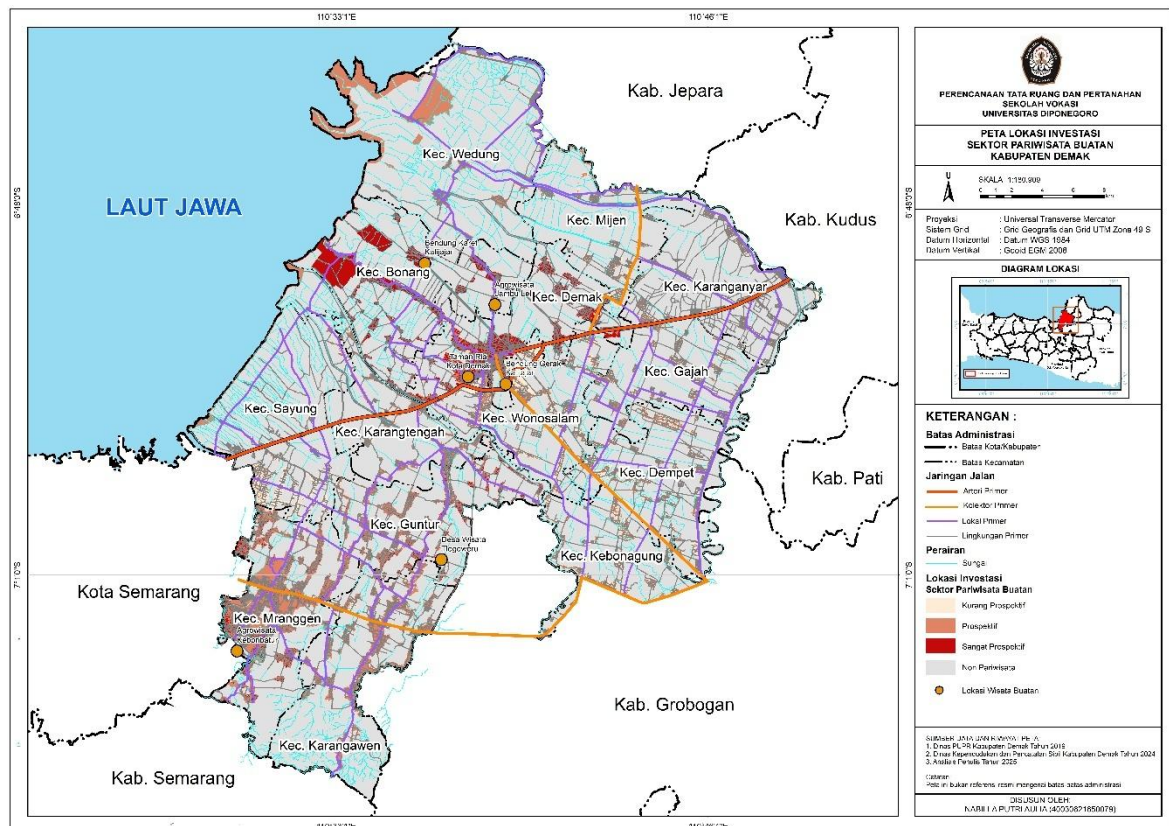
Sumber: Hasil Analisis, 2025

Kriteria penentuan lokasi investasi peruntukan sektor pariwisata alam di Kabupaten Demak yang masuk dalam kategori sangat prospektif berada diatas lahan seluas 4.690,49 Ha dan tersebar di 5 kecamatan yaitu Kecamatan Bonang, Kecamatan Karangtengah, Kecamatan Karangawen, Kecamatan Sayung, dan Kecamatan Wonosalam. Lokasi investasi sektor pariwisata alam yang sangat prospektif ini dominan berada di Kecamatan Wedung dengan luas 1.920,49 Ha. Pemilihan lokasi pengembangan pariwisata berada pada kawasan lindung seperti kawasan sempadan pantai dan kawasan ekosistem mangrove serta kawasan budidaya seperti kawasan permukiman perkotaan dan kawasan permukiman perdesaan. Hal ini dikarenakan pada ketentuan umum peraturan zonasi yang tercantum pada Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2020 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Demak Tahun 2011-2031 menyebutkan bahwa pada kawasan sempadan pantai diperbolehkan bersyarat pengembangan pariwisata, pada kawasan ekosistem mangrove diperbolehkan terbatas untuk kegiatan pariwisata dan fasilitas pendukungnya, serta pada kawasan permukiman perkotaan dan perdesaan diperbolehkan pembangunan pariwisata.

4.5.4.2 Pariwisata Buatan

Pengembangan wilayah investasi sektor pariwisata buatan di Kabupaten Demak dapat menjadi strategi untuk meningkatkan perekonomian lokal dan menciptakan lapangan kerja. Kabupaten Demak memiliki berbagai potensi pariwisata yang masih bisa dikembangkan, termasuk dalam sektor pariwisata buatan atau rekreasi yang diciptakan manusia. Wisata

rekreasi buatan pada Kabupaten Demak yaitu Bendung Gerak Kalijajar, Bendung Karet Kalijajar, Taman Ria Kota Demak, Agrowisata Kebonbatur, Desa Wisata Tlogoweru, dan Agrowisata Jambu Lele.



Sumber: Hasil Analisis, 2025

Gambar 4. 43 Peta Rencana Lokasi Investasi Sektor Pariwisata Buatan Kabupaten Demak

Kriteria penentuan lokasi investasi pada sektor pariwisata buatan di Kabupaten Demak terdiri dari kriteria kurang prospektif, prospektif, dan sangat prospektif. Pada peta terlihat bahwa wilayah Kabupaten Demak didominasi oleh kriteria prospektif. Luasan pada setiap kelas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4. 42 Luasan Lokasi Investasi Sektor Pariwisata Buatan

No.	Kecamatan	Luas Kriteria Penentuan Lokasi Investasi Sub Sektor Pariwisata Buatan (Ha)			Total Luasan (Ha)
		Kurang Prospektif	Prospektif	Sangat Prospektif	
1.	Bonang	0,00	0,00	1.682,35	1.682,35
2.	Demak	0,00	213,47	1.584,33	1.797,80
3.	Dempet	610,50	599,77	0,00	1.210,27
4.	Gajah	318,86	507,74	0,00	826,61
5.	Guntur	0,00	1.092,90	381,20	1.474,10
6.	Karangtengah	26,03	738,91	0,00	764,94
7.	Karanganyar	385,97	485,33	0,00	871,30
8.	Karangawen	182,67	1.701,04	0,00	1.883,71

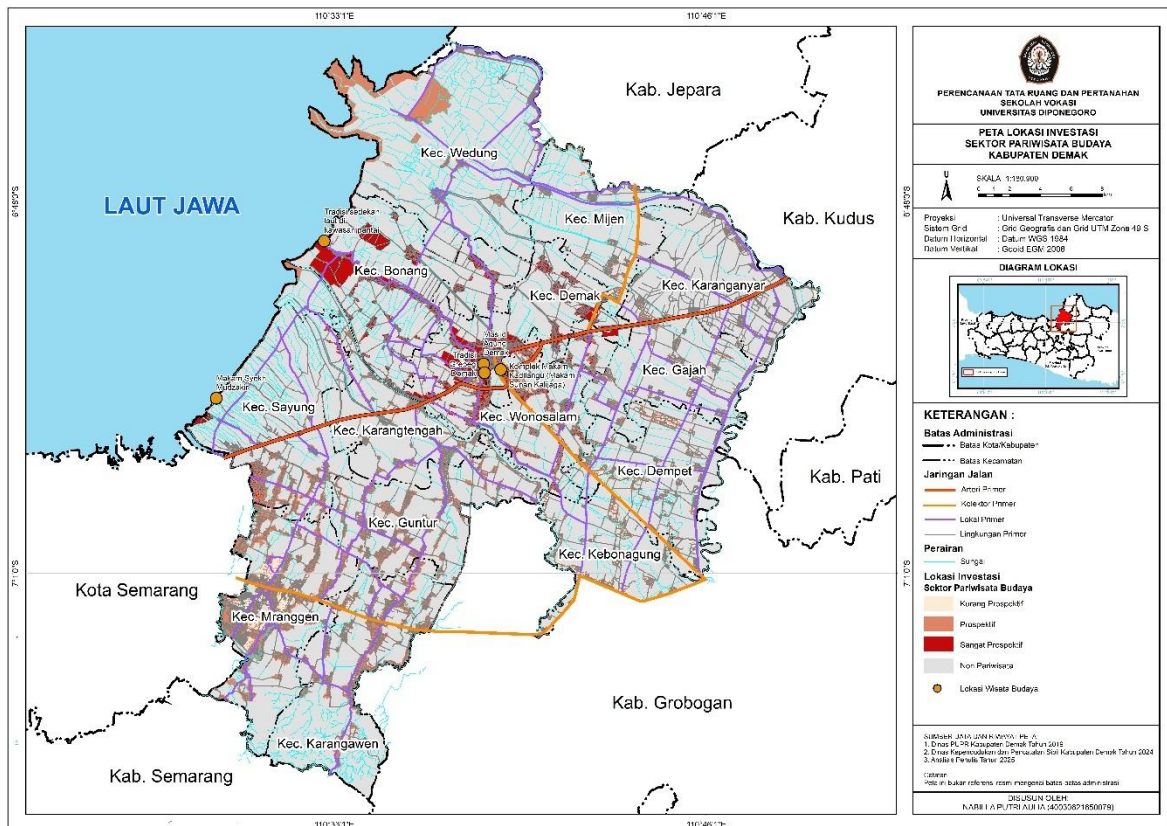
No.	Kecamatan	Luas Kriteria Penentuan Lokasi Investasi			Total Luasan (Ha)
		Sub Sektor Pariwisata Buatan (Ha)			
		Kurang Prospektif	Prospektif	Sangat Prospektif	
9.	Kebonagung	404,99	445,55	0,00	850,54
10.	Mijen	342,98	381,93	0,00	724,91
11.	Mranggen	0,00	2.728,08	529,57	3.257,65
12.	Sayung	820,97	272,23	0,00	1.093,20
13.	Wedung	25,20	1.920,49	0,00	1.945,70
14.	Wonosalam	1.013,55	835,22	0,00	1.848,78
Total		4.131,73	11.922,66	4.177,45	20.231,84

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Kriteria penentuan lokasi investasi peruntukan sektor pariwisata buatan di Kabupaten Demak yang masuk dalam kategori sangat prospektif berada diatas lahan seluas 4.177,45 Ha dan tersebar di 4 kecamatan yaitu Kecamatan Bonang, Kecamatan Demak, Kecamatan Guntur, dan Kecamatan Mranggen. Lokasi investasi sektor pariwisata buatan yang sangat prospektif ini dominan berada di Kecamatan Bonang dengan luas 1.682,35 Ha. Pemilihan lokasi pengembangan pariwisata berada pada kawasan lindung seperti kawasan sempadan pantai dan kawasan ekosistem mangrove serta kawasan budidaya seperti kawasan permukiman perkotaan dan kawasan permukiman perdesaan. Hal ini dikarenakan pada ketentuan umum peraturan zonasi yang tercantum pada Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2020 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Demak Tahun 2011-2031 menyebutkan bahwa pada kawasan sempadan pantai diperbolehkan bersyarat pengembangan pariwisata, pada kawasan ekosistem mangrove diperbolehkan terbatas untuk kegiatan pariwisata dan fasilitas pendukungnya, serta pada kawasan permukiman perkotaan dan perdesaan diperbolehkan pembangunan pariwisata.

4.5.4.3 Pariwisata Budaya

Pengembangan wilayah investasi sektor pariwisata budaya di Kabupaten Demak dapat menjadi strategi untuk melestarikan budaya daerah serta meningkatkan perekonomian lokal. Wisata budaya pada Kabupaten Demak yaitu Masjid Agung Demak, Komplek Makam Kadilangu (Makam Sunan Kalijaga), Makam Syekh Mudzakir, Tradisi Grebeg Demak, dan Tradisi Sedekah Laut di Kawasan Pantai.



Sumber: Hasil Analisis, 2025

Gambar 4. 44 Peta Rencana Lokasi Investasi Sektor Pariwisata Budaya Kabupaten Demak

Kriteria penentuan lokasi investasi pada sektor pariwisata budaya di Kabupaten Demak terdiri dari kriteria kurang prospektif, prospektif, dan sangat prospektif. Pada peta terlihat bahwa wilayah Kabupaten Demak didominasi oleh kriteria prospektif. Luasan pada setiap kelas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4. 43 Luasan Lokasi Investasi Sektor Pariwisata Budaya

No.	Kecamatan	Luas Kriteria Penentuan Lokasi Investasi Sub Sektor Pariwisata Budaya (Ha)			Total Luasan (Ha)
		Kurang Prospektif	Prospektif	Sangat Prospektif	
1.	Bonang	0,00	35,72	1.646,63	1.682,35
2.	Demak	0,00	0,00	1.797,80	1.797,80
3.	Dempet	610,50	599,77	0,00	1.210,27
4.	Gajah	318,86	507,74	0,00	826,61
5.	Guntur	0,93	1.473,16	0,00	1.474,10
6.	Karangtengah	26,03	738,91	0,00	764,94
7.	Karanganyar	385,97	485,33	0,00	871,30
8.	Karangawen	182,67	1.701,04	0,00	1.883,71
9.	Kebonagung	404,99	445,55	0,00	850,54
10.	Mijen	342,98	381,93	0,00	724,91
11.	Mranggen	481,25	2.776,40	0,00	3.257,65
12.	Sayung	4,66	816,30	272,23	1.093,20
13.	Wedung	25,20	1.920,49	0,00	1.945,70

No.	Kecamatan	Luas Kriteria Penentuan Lokasi Investasi Sub Sektor Pariwisata Budaya (Ha)			Total Luasan (Ha)
		Kurang Prospektif	Prospektif	Sangat Prospektif	
14.	Wonosalam	147,94	865,61	835,22	1.848,78
	Total	2.931,99	12.747,97	4.551,89	20.231,84

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Kriteria penentuan lokasi investasi peruntukan sektor pariwisata budaya di Kabupaten Demak yang masuk dalam kategori sangat prospektif berada diatas lahan seluas 4.551,89 Ha dan tersebar di 4 kecamatan yaitu Kecamatan Bonang, Kecamatan Demak, Kecamatan Sayung, dan Kecamatan Wonosalam. Lokasi investasi sektor pariwisata budaya yang sangat prospektif ini dominan berada di Kecamatan Demak dengan luas 1.797,80 Ha. Pemilihan lokasi pengembangan pariwisata berada pada kawasan lindung seperti kawasan sempadan pantai dan kawasan ekosistem mangrove serta kawasan budidaya seperti kawasan permukiman perkotaan dan kawasan permukiman perdesaan. Hal ini dikarenakan pada ketentuan umum peraturan zonasi yang tercantum pada Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2020 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Demak Tahun 2011-2031 menyebutkan bahwa pada kawasan sempadan pantai diperbolehkan bersyarat pengembangan pariwisata, pada kawasan ekosistem mangrove diperbolehkan terbatas untuk kegiatan pariwisata dan fasilitas pendukungnya, serta pada kawasan permukiman perkotaan dan perdesaan diperbolehkan pembangunan pariwisata.

4.6 Arahan Investasi

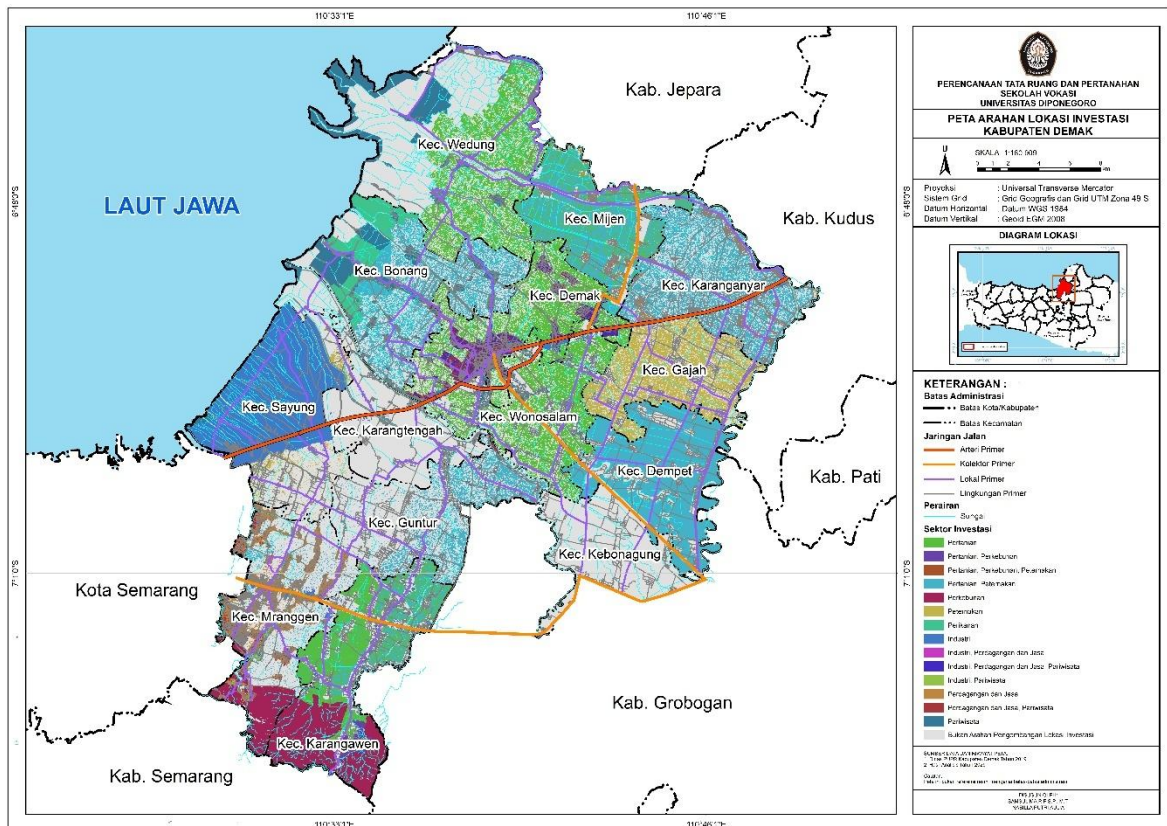
Proses analisis yang telah dilakukan pada keempat sektor unggulan yang tercantum dalam tujuan penataan ruang, yaitu sektor pertanian, sektor industri, sektor perdagangan dan jasa, serta sektor pariwisata menghasilkan arah pengembangan lokasi investasi yang sesuai dengan karakteristik wilayah dan potensi sektoral yang dimiliki setiap kecamatan. Hasil analisis lokasi pengembangan investasi berupa sektor perwilayahan investasi pada berbagai kategori dimana kategori lahan yang sangat prospektif untuk dikembangkan ini kemudian dikelompokkan menurut kecamatan. Hasil identifikasi sektor perwilayahan investasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 44 Sektor Perwilayan Investasi

No.	Kecamatan	Sektor Investasi
1.	Bonang	Tanaman Pangan, Tanaman Sayuran, Peternakan, Perikanan, Wisata Alam, Wisata Buatan, dan Wisata Budaya
2.	Demak	Tanaman Sayuran, Industri Besar, Industri Menengah, Industri Kecil, Perdagangan dan Jasa, Wisata Buatan, dan Wisata Budaya
3.	Dempet	Tanaman Pangan, Tanaman Sayuran, dan Peternakan
4.	Gajah	Peternakan
5.	Guntur	Tanaman Pangan, Tanaman Sayuran, Perkebunan, Peternakan, dan Wisata Buatan
6.	Karangtengah	Industri Besar, Industri Menengah, dan Wisata Alam
7.	Karanganyar	Tanaman Pangan, Tanaman Sayuran, Tanaman Buah-buahan, Peternakan, Industri Besar, Industri Menengah, dan Industri Kecil, dan Perdagangan dan Jasa
8.	Karangawen	Tanaman Pangan, Tanaman Sayuran, Tanaman Buah-buahan, Tanaman Biofarmaka, Perkebunan, Peternakan, Industri Besar, Industri Menengah, Industri Kecil, dan Wisata Alam
9.	Kebonagung	Tidak ada
10.	Mijen	Tanaman Pangan, Tanaman Sayuran, Peternakan, Industri Menengah, dan Perdagangan dan Jasa
11.	Mranggen	Tanaman Buah-buahan, Tanaman Biofarmaka, Perkebunan, Peternakan, Industri Besar, Industri Menengah, Industri Kecil, Perdagangan dan Jasa, dan Wisata Buatan
12.	Sayung	Peternakan, Industri Besar, Industri Menengah, Industri Kecil, Wisata Alam, Wisata Budaya
13.	Wedung	Tanaman Sayuran, Tanaman Buah-buahan, Wisata Alam
14.	Wonosalam	Tanaman Pangan, Tanaman Sayuran, Industri Besar, Industri Menengah, dan Wisata Budaya

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Hasil dari sektor perwilayahan investasi pada setiap kecamatan kemudian dilakukan overlay melalui atau tumpang tindih dengan rencana pola ruang Kabupaten Demak untuk menghasilkan arahan pengembangan lokasi investasi di Kabupaten Demak. Proses overlay menggunakan tools *intersect* yang tersedia pada software ArcGIS 10.8. Berikut merupakan arahan investasi di Kabupaten Demak.



Sumber: Hasil Analisis, 2025

Gambar 4. 45 Peta Arahan Lokasi Investasi Kabupaten Demak

Peta arahan lokasi investasi Kabupaten Demak memberikan gambaran mengenai sebaran potensi sektor yang dapat dikembangkan pada masing-masing wilayah kecamatan. Berikut merupakan tabel yang akan menjelaskan proses perumusan arahan investasi yang sesuai dengan peruntukan ruang pada wilayah masing-masing kecamatan di Kabupaten Demak.

Tabel 4. 45 Arahan Sektor Investasi

No.	Kecamatan	Jenis Sub Sektor Investasi	Rencana Pola Ruang	Jenis Pengembangan Sektor Investasi
1.	Bonang	Tanaman Pangan, Tanaman Sayuran, Peternakan, Perikanan, Wisata Alam, Wisata Buatan, dan Wisata Budaya	Tanaman Pangan, Hortikultura, Perikanan Budidaya, Permukiman Perkotaan, Permukiman Perdesaan, Ekosistem Mangrove, Sempadan Pantai	Sektor Pertanian, Sektor Peternakan, Sektor Perikanan, Sektor Pariwisata

No.	Kecamatan	Jenis Sub Sektor Investasi	Rencana Pola Ruang	Jenis Pengembangan Sektor Investasi
2.	Demak	Tanaman Sayuran, Industri Besar, Industri Menengah, Industri Kecil, Perdagangan dan Jasa, Wisata Buatan, dan Wisata Budaya	Tanaman Pangan, Hortikultura, Peruntukan Industri, Permukiman Perkotaan, Permukiman Perdesaan	Sektor Pertanian, Sektor Industri, Sektor Perdagangan dan Jasa, Sektor Pariwisata
3.	Dempet	Tanaman Pangan, Tanaman Sayuran, dan Peternakan	Tanaman Pangan, Hortikultura	Sektor Pertanian, Sektor Peternakan
4.	Gajah	Peternakan	Tanaman Pangan	Sektor Peternakan
5.	Guntur	Tanaman Pangan, Tanaman Sayuran, Perkebunan, Peternakan, dan Wisata Buatan	Tanaman Pangan, Hortikultura, Permukiman Perkotaan, Permukiman Perdesaan	Sektor Pertanian, Sektor Perkebunan, Sektor Peternakan, Sektor Pariwisata
6.	Karangtengah	Industri Besar, Industri Menengah, dan Wisata Alam	Peruntukan Industri, Permukiman Perkotaan, Permukiman Perdesaan, Ekosistem Mangrove, Sempadan Sungai	Sektor Industri, Sektor Pariwisata
7.	Karanganyar	Tanaman Pangan, Tanaman Sayuran, Tanaman Buah-buahan, Peternakan, Industri Besar, Industri Menengah, dan Industri Kecil, dan Perdagangan dan Jasa	Tanaman Pangan, Peruntukan Industri, Permukiman Perkotaan, Permukiman Perdesaan	Sektor Pertanian, Sektor Peternakan, Sektor Industri, Sektor Perdagangan dan Jasa
8.	Karangawen	Tanaman Pangan, Tanaman Sayuran, Tanaman Buah-buahan, Tanaman Biofarmaka, Perkebunan, Peternakan, Industri	Tanaman Pangan, Hortikultura, Hutan Produksi Tetap, Hutan Produksi Terbatas, Peruntukan Industri, Permukiman	Sektor Pertanian, Sektor Perkebunan, Sektor Peternakan, Sektor Industri, Sektor Pariwisata

No.	Kecamatan	Jenis Sub Sektor Investasi	Rencana Pola Ruang	Jenis Pengembangan Sektor Investasi
		Besar, Industri Menengah, Industri Kecil, dan Wisata Alam	Perkotaan, Permukiman Perdesaan	
9.	Kebonagung	Tidak Ada	Tanaman Pangan	Tidak Ada
10.	Mijen	Tanaman Pangan, Tanaman Sayuran, Pternakan, Industri Menengah, dan Perdagangan dan Jasa	Tanaman Pangan, Hortikultura, Peruntukan Industri, Permukiman Perkotaan, Permukiman Perdesaan	Sektor Pertanian, Sektor Industri, Sektor Perdagangan dan Jasa
11.	Mranggen	Tanaman Buah- buahan, Tanaman Biofarmaka, Perkebunan, Pternakan, Industri Besar, Industri Menengah, Industri Kecil, Perdagangan dan Jasa, dan Wisata Buatan	Tanaman Pangan, Hortikultura, Hutan Produksi Tetap, Peruntukan Industri, Permukiman Perkotaan, Permukiman Perdesaan	Sektor Pertanian, Sektor Perkebunan, Sektor Industri, Sektor Perdagangan dan Jasa, Sektor Pariwisata
12.	Sayung	Pternakan, Industri Besar, Industri Menengah, Industri Kecil, Wisata Alam, Wisata Budaya	Tanaman Pangan, Hortikultura, Permukiman Perkotaan, Permukiman Perdesaan, Ekosistem Mangrove, Sempadan Pantai	Sektor Pternakan, Sektor Industri, Sektor Pariwisata
13.	Wedung	Tanaman Sayuran, Tanaman Buah- buahan, Wisata Alam	Tanaman Pangan, Hortikultura, Permukiman Perkotaan, Permukiman Perdesaan, Ekosistem Mangrove, Sempadan Pantai	Sektor Pertanian, Sektor Pariwisata

No.	Kecamatan	Jenis Sub Sektor Investasi	Rencana Pola Ruang	Jenis Pengembangan Sektor Investasi
14.	Wonosalam	Tanaman Pangan, Tanaman Sayuran, Industri Besar, Industri Menengah, dan Wisata Budaya	Tanaman Pangan, Hortikultura, Peruntukan Industri, Permukiman Perkotaan, Permukiman Perdesaan	Sektor Pertanian, Sektor Industri, Sektor Pariwisata

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, arahan sektor investasi didominasi oleh sektor pertanian yang tersebar di seluruh kecamatan. Sementara sektor lainnya hanya tersebar di beberapa wilayah kecamatan bergantung pada potensi sektor dan kebijakan penataan ruang yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Demak. Arahan pengembangan lokasi investasi ini disusun selaras dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Demak dan mendukung perwujudan tujuan penataan ruang daerah berbasis sektor pertanian dan industri yang unggul, didukung sektor perdagangan jasa, dan pariwisata yang berkelanjutan. Berikut merupakan arahan sektor investasi pada setiap kecamatan.

Tabel 4. 46 Luasan Arahan Pengembangan Lokasi Investasi

No.	Kecamatan	Sektor	Sub Sektor	Bidang Kegiatan	Luas (Ha)
1.	Bonang	Pertanian	Tanaman Pangan	Ketela pohon, ketela rambat, kacang tanah, kacang hijau	1.470,78
			Sayuran	Bawang merah, cabai keriting, cabai rawit, tomat, kangkung, terung	
			Peternakan	Sapi, kerbau, kambing, domba, ayam broiler, ayam kampung, itik	1.470,78
			Perikanan	Teri, kembung, rajungan, tongkol, udang	1.199,69
		Pariwisata	Pariwisata Alam	Wisata Alam	1.682,35
			Pariwisata Buatan	Wisata Buatan	
			Pariwisata Budaya	Wisata Budaya	
2.	Demak	Pertanian	Sayuran	Bawang merah, cabai keriting, cabai rawit,	2.629,27

No.	Kecamatan	Sektor	Sub Sektor	Bidang Kegiatan	Luas (Ha)
		Industri		bayam, kangkung, sawi,	
			Industri Besar	Pengolahan	92,20
			Industri Menengah		
			Industri Kecil	Pengolahan, UMKM	337,79
		Perdagangan dan Jasa	Perdagangan	Perdagangan Besar dan Eceran	730,01
			Jasa	Jasa Reparasi, Jasa Konstruksi, Jasa Transportasi, Jasa Akomodasi, Jasa Keuangan, Jasa Perusahaan, Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan, Jasa Lainnya	
		Pariwisata	Pariwisata Buatan	Wisata Buatan	730,01
			Pariwisata Budaya	Wisata Budaya	
3.	Dempet	Pertanian	Tanaman Pangan	Jagung, ketela pohon, kacang hijau	2.476,23
			Sayuran	Bawang merah, cabai keriting, kangkung, sawi	
			Peternakan	Sapi, kerbau, kambing, domba, ayam broiler, ayam kampung, itik	2.476,23
4.	Gajah	Pertanian	Peternakan	Sapi, kerbau, kambing, domba, ayam broiler, ayam kampung, itik	3.171,68
5.	Guntur	Pertanian	Tanaman Pangan	Jagung, ketela pohon, ketela rambat, kacang hijau, kedelai	821,74
			Sayuran	Bawang merah, cabai keriting, cabai rawit, tomat, bayam, kangkung, sawi, terong	
			Perkebunan	Tembakau, kelapa, kelapa hibrida, kelapa genjah	17,98
			Peternakan	Sapi, kerbau, kambing, domba, ayam broiler, ayam kampung, itik	821,74

No.	Kecamatan	Sektor	Sub Sektor	Bidang Kegiatan	Luas (Ha)
		Pariwisata	Pariwisata Buatan	Wisata Buatan	381,20
6.	Karangtengah	Industri	Industri Besar	Pengolahan	27,84
			Industri Menengah		
		Pariwisata	Pariwisata Alam	Wisata Alam	282,42
7.	Karanganyar	Pertanian	Tanaman Pangan	Ketela rambat, kacang tanah, kacang hijau	1.806,00
			Sayuran	Bawang merah, cabai keriting, cabai rawit, kangung	
			Buah-buahan	Mangga, pisang, belimbing, jambu air	
			Peternakan	Sapi, kerbau, domba, kambing, ayam broiler, ayam kampung, itik	1.806,00
			Industri Besar	Pengolahan	58,01
			Industri Menengah		
			Industri Kecil	Pengolahan, UMKM	0,88
		Perdagangan dan Jasa	Perdagangan	Perdagangan Besar dan Eceran	549,44
			Jasa	Jasa Reparasi, Jasa Konstruksi, Jasa Transportasi, Jasa Akomodasi, Jasa Keuangan, Jasa Perusahaan, Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan, Jasa Lainnya	
8.	Karangawen	Pertanian	Tanaman Pangan	Jagung	2.871,45
			Sayuran	Bawang merah, cabai keriting, cabai rawit, bayam, kangung, sawi, terong	
			Buah-buahan	Mangga, pisang, pepaya, belimbing, jambu air	
			Biofarmaka	Jahe, lengkuas, kencur, kunyit, temulawak, serai	
			Perkebunan	Tembakau, kelapa, kelapa hibrida	2.620,99
			Peternakan	Sapi, kerbau, domba, kambing, ayam	508,52

No.	Kecamatan	Sektor	Sub Sektor	Bidang Kegiatan	Luas (Ha)
				broiler, ayam kampung, itik	
		Industri	Industri Besar	Pengolahan	46,47
			Industri Menengah		
			Industri Kecil	Pengolahan, UMKM	
		Pariwisata	Pariwisata Alam	Wisata Alam	568,41
9.	Kebonagung	Tidak Ada	Tidak Ada	Tidak Ada	-
10.	Mijen	Pertanian	Tanaman Pangan	Ketela rambat, kacang tanah, kacang hijau, sorgum	2.794,96
			Sayuran	Bawang merah, cabai besar, cabai keriting, cabai rawit, tomat, bayam, kangkung, terong	
			Peternakan	Sapi, kerbau, domba, kambing, ayam broiler, ayam kampung, itik	1.452,88
		Industri	Industri Menengah	Pengolahan	11,74
		Perdagangan dan Jasa	Perdagangan	Perdagangan Besar dan Eceran	381,93
			Jasa	Jasa Reparasi, Jasa Konstruksi, Jasa Transportasi, Jasa Akomodasi, Jasa Keuangan, Jasa Perusahaan, Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan, Jasa Lainnya	
11.	Mranggen	Pertanian	Buah-buahan	Mangga, jeruk siam, pisang, pepaya, belimbing, jambu air	209,84
			Biofarmaka	Jahe, lengkuas, kencur, kunyit, jeruk nipis	
			Perkebunan	Tembakau, kelapa, kelapa hibrida, kelapa genjah	1.139,61
			Peternakan	Sapi, kerbau, domba, kambing, ayam broiler, ayam kampung, itik	209,84
		Industri	Industri Besar	Pengolahan	87,37
			Industri Menengah		

No.	Kecamatan	Sektor	Sub Sektor	Bidang Kegiatan	Luas (Ha)
			Industri Kecil	Pengolahan, UMKM	0,06
		Perdagangan dan Jasa	Perdagangan	Perdagangan Besar dan Eceran	2.246,83
			Jasa	Jasa Reparasi, Jasa Konstruksi, Jasa Transportasi, Jasa Akomodasi, Jasa Keuangan, Jasa Perusahaan, Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan, Jasa Lainnya	
		Pariwisata	Pariwisata Buatan	Wisata Buatan	529,51
12.	Sayung	Pertanian	Peternakan	Sapi, kerbau, domba, kambing, ayam broiler, ayam kampung, itik	247,49
		Industri	Industri Besar	Pengolahan	5.384,48
			Industri Menengah		
			Industri Kecil	Pengolahan, UMKM	71,39
		Pariwisata	Pariwisata Alam	Wisata Alam	201,13
			Pariwisata Budaya	Wisata Budaya	
13.	Wedung	Pertanian	Sayuran	Bawang merah, cabai keriting, cabai rawit, tomat, kangkung	3.723,37
			Buah-buahan	Mangga, pisang, pepaya, belimbing, jambu air	
		Pariwisata	Pariwisata Alam	Wisata Alam	1.920,49
14.	Wonosalam	Pertanian	Tanaman Pangan	Kacang hijau, sorgum	2.766,73
			Sayuran	Bawang merah, cabai besar	
		Industri	Industri Besar	Pengolahan	11,34
			Indusri Menengah		
		Pariwisata	Pariwisata Budaya	Wisata Budaya	835,22

Sumber: Hasil Analisis, 2025